PROLOG

Berjalan keluar dari rumah, Neysha tak mempedulikan teriakan ayah yang sangat marah dengannya. Tapi ia lebih marah pada keluarganya. Dia benci dijodohkan. Dia benci keluarganya yang mempermasalahkan umurnya dan menyuruhnya segera menikah. Neysha melempar tasnya asal dan memasuki mobil. Dia memilih untuk pergi dari rumah, karena tuntutan keluarga yang memintanya untuk menikah dengan pria yang mereka jodohkan untuknya.

Neysha menjalankan mobilnya ke Jakarta, jauh dari rumah dan keluarganya. Jauh dari omongan orang yang membicarakan umurnya dan pernikahan. Kenapa semua orang selalu mematokkan pernikahan di usia dua puluh tujuh tahun? Dan melabelkan perawan tua jika wanita itu belum menikah di umur ketiga puluh tahun. Banyak wanita yang menikah di usia empat puluh dan mereka baik-baik saja.

Neysha mencoba menghubungi Nisa, sahabatnya di Jakarta. Dia ingin meminta kunci apartementnya pada sahabatnya itu. Dia menitipkan kunci apartementnya dan mengizinkannya untuk menggunakannya. Sudah lima kali Neysha menghubungi Nisa dan sahabatnya itu tidak mengangkatnya. Neysha menghela nafas, sekarang sahabatnya juga menjadi menyebalkan. Dia menghentikan usahanya dan fokus pada perjalanan panjangnya.

***

"WHAT!!?? Lo sewa apartemen gue!! Lo tahukan, gue gak suka apartemen gue di pake sama orang lain?" Neysha benar-benar tak paham, semuanya menjadi menyebalkan dan emosinya seperti letupan gunung merapi yang hampir memuncak.

"Sorry, gue gak mikir kalau lo bakal ke Jakarta secepat ini. lo bilangnya kan bakal pake itu apartemen bulan juni, dan kebetulan itu orang mau sewa cuma lima bulan." Neysha memandang sahabatnya ini, rasanya ia ingin mencekiknya saat ini juga. Karena selain membuatnya kesal, ia juga tidak merasa bersalah sedikit pun.

Neysha menjambak rambutnya. Dia benar-benar sudah tidak tahan dengan semuanya. Keluarganya, umurnya dan sekarang sahabatnya.

"Kalau lo mau, lo bisa tinggal di rumah gue sampai itu orang pergi. Tinggal tiga bulan lagi sih," ucap Nisa. Tapi sepertinya itu saran yang salah. Karena sahabatnya tidak pernah suka tinggal di rumah orang lain. Apalagi di rumah Nisa itu ada hampir sejuta kurang satu makhluk hidup. Tiga kakak laki-lakinya yang sudah berkeluarga tetap tinggal di rumah orang tuanya. Itu adalah paksaan dari ibu Nisa. Alasannya dia tidak mau jauh dari anak dan cucunya. Belum lagi keponakan-keponakan Nisa yang sudah ada lima ekor dan hampir mencapai enam.

"Gue gak mau tau. Pokoknya lo balikin duit ke itu orang. Karena gue mau pake apartemen gue." balas Neysha masih menahan amarahnya. Nisa hanya nyengir dengan bodohnya. Dan cengiran Nisa itu sudah menjadi pertanda buruk untuk Neysha. "Duitnya udah kepake Ne, gue kepepet, harus bayar utang gue." Neysha sudah tidak tahu apa yang harus dia lakukan. Dibayangan dia ingin sekali dia mencekik sahabatnya ini. Tapi di sisi lain dia mengerti. Memiliki tiga kakak bukan berarti Nisa hidup bahagia dengan uang tanggungan dari mereka.

Dia tetap harus bekerja sendiri. Ketiga kakak-kakaknya sudah sibuk dengan istri dan anak-anak mereka. Tidak ada yang bisa mengurusinya. Ayahnya sudah pensiun dan tidak memiliki uang banyak. Untung saja kakak-kakaknya itu masih mau menanggung uang listrik, air, dan kebutuhan rumah. "Sekarang lo ikut gue!" Neysha menarik Nisa ke mobilnya. Nisa terlihat ketakutan, sepertinya dia akan dijadikan sate oleh sahabatnya ini.

***

Laki-laki itu menatap wanita di depannya. Wanita yang terlihat memiliki seribu masalah di matanya. Rambutnya diikat asal dan mata coklat yang seakan meletup-letup bagai api. Bibirnya yang kecil dan berwarna merah terus mengoceh mencoba menjelaskan perkara dari awal. Raefal bisa saja melepaskan apartemen ini dan menerima uang darinya. Tapi ia mengelak dari akalnya. Hatinya ingin berada di sini lebih lama. Raefal Tidak tahu apa yang ia pikirkan sekarang. Ia masih memperhatikannya. Tangan lentik

dengan cat kuku berwarna putih itu menyampirkan rambut hitamnya dan menatapnya. Meminta jawaban dari apa yang ia inginkan.

Raefal menghela napas dan mengangguk seakan paham dengan apa yang diucapkan. Temannya yang memberikan apartemen ini padanya, hanya diam dan memperhatikan temannya. Ketika wanita itu menghentikan penjelasannya, Raefal beranjak mengambil dua gelas air dan memberikannya pada kedua tamunya. Wanita itu segera mengambilnya dan meminum air itu hingga tandas. Raefal menahan senyum dan kembali duduk di bangku sofa.

"Jadi, saya mohon anda pergi dari apartemen saya. Saya berjanji akan melunasinya, namun tidak sekarang." Pintanya lagi. Neysha memperhatikan sepasang mata berwarna gelap dan rambut yang sama dengan warna matanya. Neysha wanita normal yang masih memiliki rasa suka pada laki-laki, dan menurutnya laki-laki itu sangat tampan. Neysha menahan hatinya, ia belum siap untuk perasaan yang baru, karena ia belum siap untuk memikirkan sebuah hubungan yang baru. Laki-laki itu tak juga berucap. Dia duduk di bangku dan memperhatikan Neysha. Neysha merasakan tatapannya, karena ia pun melakukan hal yang sama. Selain berharap ia setuju, Neysha juga menikmati wajah laki-laki itu, sebelum ia pergi dari apartemen ini.

"Saya tidak mau. Saya sudah terlanjur menyukai apartemen ini, dan saya masih memiliki waktu tiga bulan untuk tinggal disini." Sesaat Neysha menjadi kesal dengan laki-laki di hadapannya. Ia pikir laki-laki itu bisa paham dan mengerti. Lagi juga, Neysha akan membayar seluruh uang sewanya. Bukan mengusirnya begitu saja.

"Pak, saya janji akan mengembalikan uangnya."

"Saya hanya tiga bulan di sini, nona. Dan saya harus mencari tempat tinggal yang baru? Dan belum tentu saya mendapatkan tempat sebagus disini." Ucapnya. Neysha menggeram kesal. Mengambil tasnya, dan berniat untuk pergi dari apartemen ini. Dia harus mencari tempat tinggal untuk tiga bulan ke depan. Dan sialnya di Jakarta yang sudah sangat membeludak ini, tidak mudah untuk mencari tempat untuknya.

"Nona." Suara laki-laki itu membuat Neysha kembali menoleh. Tatapannya tertuju pada laki-laki yang berdiri di ruang tamu, bersandar pada sofa dan melipat tangannya di dada. Laki-laki itu memiliki rambut tebal dan sedikit ikal dan tinggi badan yang mungkin mencapai 170 cm, juga postur tubuh yang tegap dan mengundang banyak wanita ke dalam pelukannya. Neysha jadi berpikir, berapa wanita yang sudah ia kencani?

"Saya memang tidak ingin pergi dari apartemen ini, tapi saya juga tidak keberatan, kalau kita bagi dua apartemen ini. Saya hanya ada di apartemen sekitar pukul sepuluh malam. Karena pagi-pagi saya harus sudah pergi bekerja." Neysha menimbang usul laki-laki itu. Apartemen Neysha memang cukup luas dengan dua kamar utama dan dua kamar mandi di dalam kamar. Mereka tidak perlu bertemu, dan bertegur sapa. Tapi, dia tidak tahu apa yang dipikirkan laki-laki itu, siapa tahu dia berpikir yang tidak-tidak di saat Neysha sedang tidur?

"Jangan terlalu memandang buruk tentang orang lain, nona. Saya hanya mengambil jalan tengah, jika anda keberatan, saya tidak masalah." Neysha sedikit ragu, tapi dia tidak memiliki tempat lain. Neysha pun menyetujui usulannya.

"Sebelum itu, aku ingin memperkenalkan diri. Raefal," ucapnya sambil mengulurkan tangannya. Neysha menyambut uluran tangannya dan menyebutkan namanya singkat. Raefal hanya mengangguk pelan dan pamit untuk pergi keluar. Neysha tak mengucapkan apapun dan berjalan ke salah satu kamar. Beruntung cowok itu tidak memakai kamar pribadinya. Neysha tidak tahu, apa ini pilihan yang baik atau tidak. Apa ia akan bertahan, atau ia akan lengah suatu hari nanti. Neysha menarik napas dan menghembuskannya perlahan. Ia harus bisa menghindar darinya, itulah yang ia harapkan. Agar hatinya terselamatkan.

Bab 1

Di saat hatiku terluka,
Hatiku seperti tertutup salju.
Beku.

Neysha meletakkan kopernya di kasur dan mengeluarkan seluruh baju yang ia bawa. Neysha baru saja membeli apartemen ini beberapa bulan yang lalu dan berniat untuk memakainya bulan Juni, karena ia berniat untuk memperbaiki hubungan dengan keluarganya. Awalnya berjalan lancar, keluarganya tidak pernah membicarakan lagi soal pernikahan. Neysha pun merasa nyaman berada di bogor, ia bisa duduk di halaman kecil belakang rumahnya. Dengan udara segar pegunungan dan wangi bunga yang sengaja mama tanam di sana. Beserta laptop yang menjadi teman bekerja. Ya, Neysha adalah seorang penulis novel yang sudah memiliki beberapa daftar judul novel yang berderet di toko buku. Dan ia berniat untuk meluncurkan buku terbarunya, yang sudah ia rangkai hampir setengah tahun. Namun, ketenangan Neysha terganggu saat di bulan keduanya berada di rumah kedua orang tuanya.

Pada pagi hari Neysha tidak terlalu peduli dengan kesibukan mama dan kedua kakak kakak iparnya di dapur. Sementara papa dan kakak laki-lakinya sedang merapihkan rumah berserta halaman depan. Awalnya Neysha tidak begitu mempedulikan, karena semua terlihat masih wajar. Mama dan kakak iparnya memang suka masak, berbeda dengannya yang tidak suka berada di dapur. Papanya juga sering menyuruh kedua kakaknya untuk merapikan halaman, karena ia tidak mau halamannya rusak. Neysha memilih pergi mandi, daripada ikut sibuk bersama mereka. Usai mandi Neysha mendengar suara telepon rumah, semua orang terlihat sibuk sampai tidak ada yang bisa mengangkat telepon. Neysha mengangkat telepon dan mendengar suara tantenya, dan tanpa tahu berbicara dengan siapa, tantenya itu sudah berbicara tanpa henti. "Dek," panggil tantenya pada mama Neysha. "Nak Bagus udah otewe ke sana ya, kakak lagi mau beli

kue dulu buat jamu tamu. Neysha pastiin untuk dandan yang cantik. Nak Bagus itu orangnya guanteng dan kerjaannya cakep banget. Pasti Neysha bakal suka." Neysha menutup teleponnya tanpa mengucapkan apapun, dan berjalan menemui mamanya.

"Siapa Bagus?!" Tanya Neysha. Mama dan kedua kakak iparnya tidak langsung menjawab, mereka malah saling lirik satu sama lain. Karena tahu, Neysha pasti akan mengamuk seperti biasannya. Belum sempat mama Neysha menjawab, papa Neysha sudah berada di dapur dan menjawab kecurigaan Neysha. "Dia calon suami kamu. Tante Dini yang cariin, orangnya cakep, kerjaannya bagus, jadi kamu gak..."

"Berapa kali sih Neysha bilang, Neysha gak mau di jodohin, pa!!" Bentak Neysha.

"Kamu sudah dua puluh empat tahun, kalau gak nikah sekarang, kapan lagi??" ucap papa. Neysha tidak mengerti dengan sikap papa. Terkadang ia memperhatikannya dan terlihat seperti seorang ayah yang sangat mencintainya, tapi di saat yang lain ia terlihat seperti ayah yang ingin mengusir anaknya dari rumah. Tanpa mempedulikan perasaan putrinya yang masih trauma dengan kegagalannya.

"Neysha gak mau nikah!!!" bentaknya yang langsung masuk ke kamar dan mengeluarkan seluruh isi pakaiannya ke dalam koper. Saat Neysha keluar dengan kopernya, seluruh rumah kembali gaduh. Papa dan kakak-kakaknya berusaha untuk menghalangi Neysha pergi. Namun, Neysha memiliki sifat keras kepala yang hampir sama seperti papanya. Tanpa mempedulikan larangan papa, Neysha memasuki kopernya ke bagasi, lalu ia masuk ke dalam mobil. Dari kaca mobil Neysha masih melihat papa yang marah-marah dan mama yang masih menangis di pelukan kakak iparnya. Neysha merasa bersalah, tapi ia juga tidak bisa menuruti permintaan mereka. Ia tidak bisa menikah, ia masih merasa takut dengan sebuah pernikahan. Siapa yang bisa memikirkan pernikahan, setelah satu minggu menjelang hari H semua yang di rencanakan hancur.

***

"Nenek!" Neysha terbangun dari lamunannya karena suara Nisa yang sangat menyebalkan. Sahabatnya itu selalu memanggilnya

seperti itu, membuatnya ingin melemparnya ke kolam renang apartemen. "Lagian lo ngelamun serius banget, gue nanya, lo jadi ikut gak ke acara tunangannya Tami?" Neysha baru ingat sahabatnya yang satu itu. ia menarik napas dengan satu kali tarikan dan menghembuskannya. Mengingat sebuah pertunangan, atau pun pernikahan akan selalu menorehkan luka untuknya. Tapi ia tidak mungkin menghindar dari acara sahabatnya. Dengan sangat terpaksa Neysha mengangguk.

Nisa hanya memandang Neysha tanpa berbicara. Selama Neysha masih terlihat normal Nisa tidak perlu banyak bicara, kecuali sahabatnya itu menunjukkan gejala yang tidak wajar. Nisa hanya membantu Neysha melipat dan memasukkan seluruh pakaiannya ke dalam lemari. Nisa mengenal Neysha dan Tami dari saat mereka duduk di bangku SMP. Dari saat Tami dan Neysha yang sering bertingkah usil dan mengerjai teman-teman sampai guru. Hingga mereka bertiga belajar dewasa dan masuk ke kampus yang berbeda jurusan. Neysha selalu mengajak ke dua sahabatnya itu untuk menginap di kosannya, karena ia merasa tidak nyaman tidur sendirian. Akhirnya mereka tidak tidur sepanjang malam, karena mereka bertiga sibuk menonton film.

Dan siapa sangka, Neysha yang bisa dibilang seperti belatung yang tidak pernah bisa diam. Akan menikah lebih dulu dari mereka. Nisa dan Tami membuat pesta kecil-kecilan setelah lamaran Egi dibilang keluarga Neysha. Tetapi semua kebahagiaan Neysha berubah, Nisa tidak pernah mengoreknya. Ia hanya mendengar Neysha berkata, "Egi udah dapet yang lebih cantik dari gue." Neysha tidak menangis, berteriak atau melakukan yang sewajarnya orang patah hati lakukan. Tami dan Nisa sempat khawatir kalau Neysha akan melakukan hal di luar akal sehat. Tetapi beruntung pikiran itu tidak terjadi, hanya saja Neysha berubah menjadi orang yang tertutup. Ia tidak mau mengenal orang baru terutama laki-laki. Ia jarang menceritakan sesuatu pada Nisa dan Tami, walau sebenarnya mereka bisa menebak ada masalah dengannya. Karena kekesalannya itu, Nisa harus menampar Egi, yang notabenenya adalah atasannya di kantor. Tanpa mempedulikan ia akan di pecat, Nisa menampar Egi di ruang rapat dan disaksikan oleh bos-bos besar.

"Ne, gue pulang dulu ya." Tanpa terasa jam menunjukkan pukul sepuluh malam. Kalau saja mama Nisa tidak menghubunginya untuk segera pulang, karena kakak iparnya mendadak akan melahirkan malam ini. Mungkin Nisa akan bermalam di apartemen Nesya. Neysha hanya mengangguk dan mengantar Nisa ke depan pintu. Ia mengambil ponselnya dan duduk ruang tengah. Ia mengecek beberapa makanan yang mungkin bisa ia pesan untuk temannya menulis. Setelah memesan dua box pizza ukuran besar, sphageti dan dua gelas soft drink. Neysha menyalakan laptop dan membuka filenya. Ia melanjutkan satu cerita yang sudah tertunda selama enam bulan. Ia sedikit menyayangkan mood seorang penulis yang terkadang bisa hilang dan mengendap entah kemana. Jadi ia harus membuat dirinya senyaman mungkin, jauh dari hal-hal yang mungkin akan membuatnya tidak nyaman dan kehilangan mood. Beberapa baris ia menulis, suara bel menandakan pesanannya tiba. Neysha menaruh laptopnya, lalu berlari kecil ke pintu. Memasukan password apartemennya dan membuka pintu. Setelah memberikan uang pembayaran dan sedikit tip Neysha kembali menutup pintu yang langsung terkunci secara otomatis.

Jam berdetak, tanpa ia sadari sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Ia masih ingin melanjutkan tulisannya, tapi matanya sudah tidak kuat. Neysha mematikan dan membuang sampah makanannya. Melihat apartemennya yang terlihat bersih, sepertinya Raefal tidak suka kotor. Dan Neysha mencoba untuk melakukan sama seperti cowok itu. Usai merapihkan sedikit ruang tengah, Neysha mematikan lampu dan masuk ke dalam kamar untuk pergi tidur.

***

Yang Neysha rasakan sekarang ini adalah nyaman. Ya, dia nyaman dengan kehidupan sekarang. Raefal tidak seperti cowok kebanyakan yang selalu mengambil kesempatan. Bahkan mereka hanya bertemu beberapa kali selama dua minggu ini, pertama saat Neysha harus bangun malam karena ia merasa lapar. Kedua saat Raefal bangun kesiangan untuk pergi bekerja. Bahkan Neysha tidak tahu pria itu bekerja sebagai apa, dan dia tidak berminat untuk tahu apa pekerjaan pria itu. Neysha merapikan

beberapa keperluannya, ia butuh suasana baru untuk mencari inspirasi.

Setelah yakin seluruh keperluan sudah berada di tas dan tidak ada yang tertinggal, kemudian mengunci pintu apartemen. Neysha memasuki lift, dan memencet nomor paling bawah. Setelah pintu besi terbuka Neysha berjalan keluar dari apartemen. Tanpa disangka, di saat ia melewati bagian office, seseorang menegurnya. Dan saat Neysha berbalik, pria yang paling tidak ingin ia temui berdiri di hadapannya bersama seorang wanita yang benar-benar jauh jika dibandingkan dengannya. Neysha tidak pernah merasa dirinya jelek. Keluarganya selalu membuat rasa percaya dirinya tumbuh. Tapi, keluarganya bukanlah keluarga bangsawan yang bisa membelikan segalanya, termasuk barang-barang bermerek yang dipakai wanita itu. Kedua orangtua Neysha selalu mengajarkannya berhemat dan menabung. Dan karena itulah Neysha merasa tidak sebanding dengan wanita ini, karena ia tidak hidup dalam bergelimpangan harta.

"Hai, apa kabar?" tanya Egi.

Neysha tidak percaya pria yang menghabiskan tiga tahun bersamanya. Yang selalu duduk di sampingnya, menceritakan cita-citanya dan harapannya. Menjadikan Neysha tempat curahannya di saat ia gagal. Kini berdiri di hadapannya tanpa rasa bersalah dengan apa yang sudah ia lakukan.

"Gimana keadaan kamu sekarang? Kamu udah nikah?" Neysha tidak tahu kenapa, ia seperti tidak memiliki mulut untuk menjawab seluruh pertanyaan Egi.

Ia juga tidak tahu kenapa air mata yang berhasil ditahan selama bertahun-tahun, kini seperti ingin terjun dari kelopak matanya. Ia menggigit bibir, menahan rasa sakit yang sepertinya sudah berada dihujung. Kilasan saat Egi masih menjadi orang biasa terputar di kepalanya. Egi dengan sepeda motor butut yang baru dibelinya. Egi yang membawa nasi goreng ke kos-an Neysha dan makan bersama. Dan di saat keduanya sama-sama belum mendapatkan kiriman uang bulanan, hanya merasa cukup dengan indomie dan telur yang mereka masak bersama di dapur kos-an Neysha.

Neysha pernah mendengar uang mengubah segalanya. Tapi ia tidak tahu, uang membuat orang lupa akan masa-masa sulit mereka.

"Kamu itu masih cinta mati sama aku ya? Sampai-sampai belum dapet laki-laki lain," rasanya Neysha ingin menampar mulut Egi dan melemparkan ke kolam renang apartemen.

Dia sudah melupakannya, seluruh perasaannya, cintanya dan mimpi mereka. Hanya saja sebuah kenangan seperti lagu dalam radio, yang bisa terputar kapan saja. Dan semuanya semakin jelas di saat cowok itu berdiri di hadapannya. Neysha ingin mengacuhkannya dan berniat untuk pergi. Namun jemari seseorang menghalanginya dan menggenggam tangannya.

"Sayang, maaf ya aku kelamaan." Neysha berbalik dan melihat Raefal di sampingnya. Ia berharap wajahnya tidak seperti orang dungu yang menganga karena terkejut.

"Mereka temen kamu?" tanya Raefal.

Neysha memandang Raefal dan melihat laki-laki itu memberikannya kode untuk menolak.

"Gak, aku gak kenal mereka," ucap Neysha.

Lalu setelah melihat Raefal hanya mengangguk dan permisi pada Egi dan kekasihnya, masih dengan menggenggam jemari Neysha, Raefal membawa wanita itu ke dalam mobilnya. Raefal tidak mengucapkan apapun, ia hanya diam dan melajukan mobilnya. Untuk menghindari kesunyian Raefal menyalakan radio. Neysha tidak berucap apapun, ia hanya memandang luar jendela. Menghilangkan perbincangan atau sebuah pertanyaan. Ia juga merasa bodoh karena terlihat seperti pecundang di hadapan Egi. Neysha menarik napas dan menghelanya perlahan. Moodnya hancur karena kedatangan Egi. Rasanya seluruh kenangannya kembali terputar sangat cepat dan membuat kepalanya terasa ingin pecah.

Neysha memperhatikan Raefal yang menghentikan mobilnya di sebuah parkiran restoran. Neysha mengikuti Raefal turun dan berjalan masuk ke dalam kafe restoran yang terlihat nyaman. Suasana kafe yang tidak terlalu kaku dan mengikuti zaman, juga warna tembok yang membuat siapapun betah berlama-lama duduk di kafe ini. Belum lagi, bagian samping kafe ini yang

letaknya di luar, terdapat beberapa meja bundar dan bangku yang tertutup payung besar. Membuat orang bisa menikmati udara segar tanpa merasa panas. Neysha berjalan ke samping kafe dan memilih bangku yang berdekatan dengan taman kecil. Neysha mengeluarkan laptop lalu menyalakannya. Beruntung suasana kafe ini sedikit membuat moodnya kembali dan sedikit ide cerita berkelebat di benaknya.

"Silahkan." Neysha memandang satu coffe late dan brownies tersaji di mejanya.

Padahal ia belum memesan apapun sejak tadi. Neysha hanya mengucapkan terima kasih pada pelayan dan celingukan mencari pria yang membawanya terdampar di kafe ini. Karena keterpanaannya ia sampai-sampai tidak tahu kemana pria itu pergi. Neysha tidak berpikir pria itu kabur setelah membawanya ke tempat ini, karena dari samping sini Neysha masih bisa melihat mobil honda city Raefal, masih terparkir di depan. Neysha hanya menggidikkan bahu dan melanjutkan pekerjaannya, 'menghayal'.

Saat kita menghabiskan waktu dengan sesuatu yang kita sukai, pasti kita tidak akan menyadarinya. Neysha menoleh melihat hari yang sudah semakin sore, dan saat ia melihat laptopnya, sudah menunjukkan pukul lima sore. Coffe late dan brownies yang tadi pelayan itu berikan sudah habis dari beberapa jam yang lalu, dan kini saat Neysha berhenti menulis, lalu melepaskan ikat rambutnya. Neysha baru merasakan perutnya berteriak meminta makanan. Neysha melambaikan tangan pada seorang pelayan dan meminta buku menu. Setelah memesan Neysha baru teringat dengan Raefal. Ia masih melihat mobil pria itu, tapi sejak tadi pria itu tidak menemuinya. Pria seperti Raefal tidak mungkinkan bekerja di tempat seperti ini. Karena menurut Neysha, Raefal lebih cocok bekerja di perusahaan atau tempat-tempat yang terlihat cocok untuk tipe pria itu.

"Mas, liat cowok yang punya mobil itu, gak?" Tanya Neysha pada pelayan. Pelayan itu menoleh dan melihat mobil Raefal yang selalu terparkir di tempatnya.

"Maksud mbak, Mas Raefal?" Neysha mengangguk.

"Dia masih di dapur, mbak." Jawab pelayan itu lalu pergi meninggalkan Neysha yang sedikit tidak percaya. Bukan Neysha

meremehkan Raefal dan pekerjaannya. Apapun pekerjaannya sah-sah saja. Hanya saja, kalau Neysha mengingat body Raefal yang bisa dibilang terlihat macho, membuat Neysha sulit berpikir kalau Raefal bergulat dengan panci, penggorengan beserta teman-temannya. Neysha saja hanya bisa bertemu dengan peralatan itu di saat ia sedang kepepet. Seperti saat di jam dua belas lewat dan seluruh tempat makan sudah tutup dan perutnya kelaparan. Atau di saat ia ingin menikmati spageti, satu-satunya makanan yang ia kuasai. Neysha memandang ruangan dapur yang tertutup rapat, ia jadi ingin mengintip ke dalam dan melihat Raefal yang sedang memasak pesanannya. Apa pengunjung dibilang masuk?

Belum sempat Neysha bertanya, pintu ruangan khusus itu terbuka dengan seorang pria yang memiliki lengan berotot dan bahu lebar. Baju koki yang dikenakan tidak menutup tubuh tegap pria itu. Neysha tidak pernah memperhatikannya seperti ini, dari saat pertama kali ia melihat Raefal, ia hanya memandang sebagai cowok yang 'oke'. Tapi tidak untuk saat ini, ia seperti terkena sihir dari makanan yang Raefal buat tadi. Entah coffe late atau brownies yang ia bacakan mantra.

"Pegawaiku bilang, kamu mencariku." ucap Raefal, sambil menaruh pesanan Neysha di meja.

Raefal menaruh nampan di meja kosong dan duduk di samping Neysha.

"Kamu kerja di sini?" Tanya Neysha.

Raefal menggelengkan kepalanya membuat Neysha bingung. Tidak mungkinkan Raefal kurang kerjaan lalu membantu orang-orang di kafe dengan memasak untuk para pengunjung.

"Kafe ini punya aku." ucapan Raefal membuat mulut Neysha membentuk huruf 'O' dan menganggukkan kepalanya pelan.

Ia melanjutkan makanannya dengan Raefal yang masih duduk di sampingnya.

Neysha menyudahi makannya, ia tidak bisa berbohong kalau makanan yang ia makan sangatlah enak. Bisa di bilang Neysha itu memiliki hobi makan, walau ia tidak bisa memasak, cita rasa pada sebuah makanan cukup tinggi. Dan bintang untuk masakan Raefal itu bisa dibilang bintang lima.

"Masakan kamu enak," ucap Neysha. Sambil mengambil tisu dari dalam tas dan membersihkan mulutnya.

Raefal hanya tersenyum merasa bangga pada dirinya. Siapa yang tidak senang saat buatan tangannya dihargai orang lain.

"Kamu udah lama buka kafe?" tanya Neysha.

"Baru dua tahun ini." jawab Raefal singkat.

Pembicaraan mereka berlanjut dengan desain interior kafe, penataan pot-pot yang menghiasi kafe, membuat suasana menjadi sangat santai. Walau Neysha serius dengan tulisannya, ia tetap memperhatikan beberapa orang yang duduk di dekatnya dan merasa senang. Menu yang dihidangkan juga sangat beragam dengan rasa yang pas.

"Aku gak pernah berpikir kamu adalah seorang koki," Raefal hanya tersenyum dan memandang laptop Neysha yang sudah dalam keadaan mati.

"Aku juga gak tau kamu seorang penulis." Balas Raefal.

Keduanya hanya tersenyum karena merasa bodoh. Hampir dua minggu mereka tinggal bersama, dan baru hari ini mereka bisa mengenal satu sama lain. Sebelumnya mereka tidak pernah berpikir untuk saling kenal, karena keduanya sadar kalau kebersamaan hanya sementara. Dalam waktu dua bulan, keduanya akan kembali menjadi orang asing. Itulah yang mereka pikirkan. Tapi, siapa sangka, mereka malah menjadi dekat dan kini keduanya sudah saling bercerita.

Raefal menceritakan sedikit tentang usahanya ini. Neysha sedikit menangkap kalau ayah Raefal melarang keras dia menjadi seorang koki, dan menyuruhnya untuk melanjutkan perusahaan. Raefal tidak menolak perintah ayahnya itu, kemudian setelah dua tahun ia bekerja dan mendapatkan penghasilan sendiri. Raefal menyewa tempat ini dan menjadikannya kafe restoran yang ia inginkan. Neysha sungguh salut dengan perjuangan Raefal untuk mendapatkan keinginannya. Ayah Raefal masih menolak keinginannya itu hingga kini, karena itu Raefal memilih untuk membeli sebuah rumah. Karena rumah itu masih harus di renovasi, jadi ia menyewa apartemen Neysha yang dipasarkan Nisa. Neysha hanya tersenyum mengingat sahabatnya itu, ia

sudah tidak marah dengannya. Mungkin karena Nisa membayar separuh uang sewa padanya.

"Ney, aku boleh bertanya sesuatu?" Neysha memandang Raefal yang kini menatapnya. Warna matanya hitam dengan garis mata yang tajam. Membuat Neysha merasa tersipu ditatap seintens itu olehnya.

"Cowok tadi siang itu siapa?" Neysha masih menatap Raefal, ia punya banyak jawaban atas pertanyaan Raefal.

Tapi, apa ia harus menceritakan seluruh kisah hidupnya pada orang yang baru hari ini ia kenal. Mungkin Raefal tidak akan menertawakannya, tapi ia akan menatap dengan tatapan yang Neysha tidak suka. Prihatin. Bahkan mungkin, ia akan menatapnya seperti gadis kecil yang kehilangan kedua orang tuanya di taman bermain.

Raefal tidak meneruskan pernyataannya. Ia tahu adakalanya saat sesuatu yang menyakitkan lebih baik dipendam. Lagi juga mereka tetangga yang baru dekat hari ini. Neysha sedikit merasa nyaman saat Raefal tak lagi menanyakan tentang Egi. Ia memilih untuk merapihkan buku catatan dan laptopnya ke dalam tas.

"Tunggu lima menit lagi, ya. Aku mau tutup kafe dulu." Neysha mengangguk dan memperhatikan Raefal yang berjalan ke dalam dan membantu pegawainya membersihkan kafe.

Ia berbisik sebentar pada seorang laki-laki yang kelihatan seperti teman dekatnya. Neysha mengambil tas tangan dan tas laptopnya lalu berjalan masuk ke dalam kafe.

"Raefal, aku lupa belum membayar makananku dan juga coffe late dan brownies tadi pagi," ucap Neysha yang berdiri di depan meja kasir.

Karena pembicaraannya dengan Raefal ia lupa untuk membayar pesanannya. Ia jadi merasa malu pada Raefal. Lagi-lagi ia tersenyum yang membuat wajahnya terlihat sangat manis. Ia menyukai senyum pria itu. Neysha menggelengkan kepalanya dengan apa yang ia pikirkan. Tapi, menyukai senyum seseorang tidak salahkan? Bisik hatinya lagi.

"Tidak usah, itung saja aku mentraktirmu hari ini." balas Raefal.

Raefal menepuk bahu temannya dan mengajak Neysha untuk keluar. Neysha menganggukan kepala pada seorang pegawai dan

teman Raefal, lalu mengikutinya keluar. Neysha duduk di bangku mobil Raefal dan memperhatikan cowok itu yang terlihat serius menyetir. Neysha mengalihkan tatapannya, ia menatap jalanan yang masih terasa ramai pada di jam sepuluh. Pikiran Neysha teringat tentang Raefal. Ia tahu pria itu adalah pria baik-baik. Terbukti dari cara pria itu yang tak pernah mengusiknya dari awal mereka tinggal bersama. Dan hari ini, Neysha seakan mengenal sosok Raefal. Dia bukan hanya pria yang baik, dia ramah dan menyenangkan. Raefal juga sangat santai, dan tidak memaksanya untuk menceritakan seluruh kisah hidupnya. Neysha hanya menceritakan ia memiliki dua kakak yang sudah menikah dan memiliki anak-anak yang menggemaskan. Ia tidak menceritakan tentang kedua orang tuanya yang menginginkan ia segera menikah.

Neysha merindukan mereka, di luar sifat keras kepala ayahnya, Neysha tahu ayahnya sangat menyayanginya. Neysha tidak pernah melupakan di saat ia berjalan kaki di sekitar kompleks rumah ayahnya dan menikmati udara pagi. Atau saat ia menginginkan sesuatu untuk menemaninya menulis, ayahnya akan langsung mengeluarkan mobilnya dan mencarikan apapun yang Neysha inginkan. Semua kesuksesannya karena ayah dan ibunya, dan Neysha tidak bisa melupakannya. Kalau saja sejak awal ia mendengarkan kata kakaknya yang mengatakan kalau Egi tipe cowok plin-plan. Mungkin Neysha tidak akan merasakan sakit seperti ini. Dan kedua orang tuanya tidak perlu mencarikannya jodoh hanya untuk menutupi aib, karena malu dengan cemooh keluarga dan orang sekitar. Neysha menarik napas dan menyandarkan kepalanya di bangku. Ia akan menelepon mereka setiba di apartemen nanti.

***

Bab 2

Kamu adalah pengobat hati.
Membuatku, sekali lagi membuka hati.
Yang sudah lama aku tutup.

Berendam dalam air hangat dan membaca satu buku novel adalah hal yang paling menyenangkan untuk Neysha. Hal itu sedikit berguna untuk menyegarkan otak. Neysha membalik pada satu halaman dan membacanya. Tiba-tiba saja adegan romantis di dalam buku itu membuatnya teringat pada Raefal. Senyum pria itu yang selalu membuatnya ikut tersenyum, bahkan merasa berbunga-bunga. Neysha tidak bisa menghentikan lekukan senyum dan rona merah di pipinya. Ia berusaha untuk mundur dari sebuah hubungan, tapi sekeras apapun ia mengelak. Tuhan memiliki caranya sendiri untuk mempertemukan dengan cinta barunya. Tapi apa benar ini cinta? atau hanya rasa kagum? Neysha menutup bukunya dan menaruhnya di pinggir bathtub. Ini bukan pertama kalinya ia menyukai seseorang. Dan dari sejak SMA ia sudah sering memiliki teman dekat dan pacar. Tapi, tidak pernah ada yang membuatnya seperti ini. Bahkan saat bersama Egi, ia tidak merasa seperti ini. Ia hanya kagum dengan usaha keras Egi. Neysha menyudahi waktu berendamnya dan mengambil handuk. Ia melilitkan handuk di tubuhnya dan berjalan keluar dari kamar mandi.

Jam menunjukkan pukul setengah dua belas, tapi Neysha belum merasa mengantuk sedikit pun. Laptop sudah menyala sejak tadi dan belum ada satu pun kata yang bisa ia keluarkan. Neysha mendengus kesal dan berjalan keluar. Ia pergi ke dapur dan membuka kulkas, pantas saja kulkas selalu penuh. Itu bukan karena Raefal takut dibilang pelit dan tidak mau belanja. Tapi karena memang lelaki itu hobi masak. Neysha melihat beberapa potongan kue manis di dalam kulkas dan satu kotak es krim. Itu adalah bantuan terbesar untuk menyegarkan kepalanya. Neysha mengambil beberapa potong kue dan menaruhnya di piring, lalu

menumpuknya dengan es krim di atas cake. Menutup pintu kulkas, Neysha berjalan ke ruang tengah, lalu menyalakan televisi.

Bersamaan dengan itu Raefal keluar dari kamar, dengan mengenakan t-shirt dan celana selutut. Neysha memperhatikan Raefal diam-diam. Cowok itu selalu menggoda iman para wanita, dan itu termasuk dirinya. Raefal memandang Neysha dengan satu piring cake yang di buatnya di café dan es krim. Ia tersenyum dan duduk di samping Neysha.

"Aku sedikit heran, wanita sekecil dirimu memiliki napsu makan yang cukup besar." Neysha hanya tersenyum dengan komentar Raefal. Bukan hanya satu orang yang berkata seperti itu. Bahkan Nisa sahabatnya selalu mengeluh, karena ia harus diet ketat untuk mempertahankan tubuh idealnya. Sedangkan Neysha dengan santainya, memakan apapun yang ia inginkan tanpa takut akan gemuk.

"Aku memiliki gen mama yang emang susah gemuk." Jawab Neysha sambil menyuap cake. Ia memencet beberapa channel dan berhenti di film seri WALKING DEAD. Seakan Paham Raefal beranjak dari sofa dan mematikan beberapa lampu, membuat suasana jadi mendukung untuk menonton film horror itu. Neysha melipat kakinya di sofa dan memangku piringnya, sambil menyuap ia menonton dengan seru.

Hingga jam menunjukkan pukul setengah dua malam. Raefal melihat kearah Neysha yang sudah tertidur dengan kepala berada di sebelah kanan dan kaki terlipat agar tidak menendak Raefal. Pria itu menatap Neysha, dari pertama wanita ini datang ke apartemen dan berbicara panjang lebar, Raefal sudah menyukainya. Ia bisa saja menerima permintaan Neysha untuk pergi dari apartemen ini. Tapi, selain mencari sewaan apartemen baru yang sedikit susah. Ia juga ingin sedikit lebih lama mengenal Neysha. Ia ingin merasa bahagia sekali saja dalam hidupnya.

Raefal menyentuh pipi Neysha yang chubby, membelainya sebentar dan kembali mengangkat tangannya. Sebelum kendali pada dirinya hilang. Raefal berdiri dan mengangkat Neysha. Ia selalu memperingati dirinya untuk tidak menyakiti Neysha. Wanita cantik yang selalu tersenyum, namun menyembunyikan sejuta airmata di balik tawanya. Raefal bukan dukun yang bisa

menebak, tapi ia hanya merasakan dan mendengar tanpa pembicaraan wanita ini dengan sahabatnya saat ia pulang untuk mengambil sesuatu. Dan mendengar Nisa sahabat Neysha memaki pria bernama Egi. Mereka tidak mengetahuinya karena Raefal seberusaha mungkin tidak mengusik. Dan jika Raefal benar, pria yang membuat Neysha terdiam adalah Egi. Pria yang melukai Neysha.

Raefal menyelimuti Neysha dan menatapnya. Kalau saja ia bisa membuat Neysha bahagia. Kalau saja ia bisa. Raefal menarik napas pelan dan berbalik. Sejak awal ia sudah memperingati dirinya untuk tidak terlalu dekat dengan Neysha. Tapi, kini ia melanggar perintah dirinya sendiri. Lalu, apa yang akan terjadi selanjutnya? Raefal memasuki kamarnya dan ponselnya kembali berdering untuk kesekian kalinya, dengan nama yang masih sama.

***

Neysha terburu-buru memakai sandalnya dan berlari keluar. Ia ingin kembali ikut ke kafe Raefal. Di sana ia berpikir dengan jernih, di banding berada di rumah. Mungkin ia bisa mencari tempat lain, tapi yang ia inginkan sekarang adalah café itu. Atau sebenarnya yang ia inginkan bukan cafenya, tapi pemilik cafenya. Neysha tersenyum diam-diam. Ia tahu kalau dirinya bukan lagi remaja, tapi tetap saja saat kita sedang merasakan jatuh cinta, kita pasti akan merasa bodoh seperti anak remaja yang pertama kali jatuh cinta.

Tanpa terasa Neysha melakukan rutinitas ini hampir sebulan. Kalau tidak ada janji dengan teman-temannya, Neysha pasti akan pergi ke café Raefal. Duduk di kursi mobil Raefal, Neysha memutar saluran radio dan berhenti di salah satu saluran. Lagu FALLING IN LOVE AT COFFE SHOP, mengalun lembut. Neysha menyampirkan rambutnya ke belakang dan bersandar pada kursi mobil. Sambil menendangkan lagu itu dari mulutnya. Walau suaranya tak sebagus suara penyanyinya, setidaknya ia menyanyikan dengan suara lembut.

Tanpa disangka Neysha, Raefal ikut menyanyikan dengan suara lebih keras. Keduanya memiliki suara yang sama, standar. Namun keduanya sama-sama menikmati lagu itu. Bahkan Neysha tanpa ragu menggayakan suara piano di dashboard, membuat

keduanya seperti orang gila. Tapi ia bahagia. Ia bahagia dengan perasaan baru yang ia rasakan. Seperti obat yang selama ini tidak ia temukan. Tertawa, bahagia, dan jatuh cinta.

***

Hari ini Neysha pergi bersama Tami dan Nisa. Mereka berniat untuk menghabiskan waktu bersama, sebelum Tami tidak sebebas sekarang. Setelah pergi ke mall selama seharian penuh, berbelanja dan melakukan girls time. Tapi Tami dan Nisa melihat ada yang aneh dengan Neysha. Sejak dulu Neysha tidak pernah memperdulikan ponsel setiap kali jalan dengan mereka. Bahkan saat pacaran dengan Egi pun, Neysha lebih memilih bertengkar daripada menyalakan ponselnya. Tapi kali ini, setiap kali suara denting chat, Neysha langsung membukanya dengan senyum terukir. Nisa dan Tami tidak keberatan jika Neysha memiliki kekasih baru, tapi sahabatnya itu seperti menyembunyikan sesuatu dari sahabat-sahabatnya. Berbeda dengan Nisa, Tami lebih mudah penasaran. Nisa yakin sahabatnya itu cepat atau lambat pasti akan bercerita. Sedangkan Tami, ia memiliki waktu yang semakin sedikit bersama mereka, itu yang ingin membuat ia tahu apapun perasaan sahabat-sahabatnya itu.

"Ne, bisa gak ponselnya di taro dulu?" protes Nisa. Bukan ia tidak senang melihat Neysha bahagia. Ia hanya tidak senang Neysha melupakan waktu mereka dan lebih mementingkan ponselnya. Neysha tersenyum dan memasukan ponselnya ke dalam tas setelah mengganti nada menjadi silent. Baru kali ini Neysha merasa seperti terikat, walau ia terus berbicara dengan teman-temannya dan menanggapi apapun yang mereka bicarakan. Kepala Neysha seperti tidak berada di sini. Ia terus memikirkan Raefal dan rencana mereka malam ini. Memasak.

Neysha tidak tahu kapan memasak menjadi hal menyenangkan dalam hidupnya. Sebelumnya ia seperti tidak pernah merasa itu adalah hal yang menyenangkan. Tapi karena Raefal, ia merasa memasak menjadi hal yang paling ia tunggu. Setelah jam menunjukkan jam tujuh malam dan ketiganya kenyang, mereka pulang dengan beberapa kantong belanjaan. Setelah menurunkan Tami di depan rumahnya. Nisa memandang Neysha

yang masih menyetir, dan sesekali membuka ponselnya untuk membalas chat yang masuk.

"Ne, lampu ijo udah nyala." Ejek Nisa.

Neysha menoleh dan tersenyum. Neysha menggigit bibirnya merasa bersalah pada Nisa, ia masih takut untuk menceritakan kedekatannya dengan Raefal. Karena pada dasarnya mereka belum memiliki hubungan apa-apa. Karena Raefal belum mengutarakan apapun pada Neysha.

***

Raefal memasuki apartemen dan tersenyum pada Neysha sebelum akhirnya ia hilang di balik pintu. Raefal tersenyum dan menggelengkan kepala. Mereka berdua sama-sama menghindar, namun sekarang mereka seperti saling mengenal satu sama lain. Ia melepaskan bajunya dan mengambil handuk. Langkah Raefal terhenti saat melihat panggilan. Ia melihat nama yang muncul di layar ponselnya, Raefal menarik napas dan menghembuskannya perlahan. Ia mengusap wajahnya dengan satu tangan dan berbalik mengacuhkan panggilan itu. Ia tidak ingin terikat dan ditarik seperti sapi oleh ayahnya. Ia sudah melakukan apa yang diinginkan oleh ayahnya dan Raefal merasa itu sudah cukup. Raefal menutup pintu kamar mandinya, membuat suara itu tenggelam dan hilang.

Usai mandi Raefal keluar kamar dan memeriksa kulkas. Isi kulkas masih penuh dan seluruh bumbu masih sangat komplit. Neysha memintanya untuk mengajarinya memasak, dan ia berencana untuk membuat suatu menu yang sangat mudah. Ponsel Raefal kembali berdering, ia pikir itu adalah Neysha yang menghubunginya. Sebelah tangannya mengambil beberapa bumbu masakan, sedangkan sebelah tangannya lsgi mengangkat panggilan ponselnya.

"Udah mau pulang?" tanya Raefal.

"Akhirnya kamu mau angkat telepon aku," suara wanita itu membuat Raefal terkejut dan hampir membuatnya menjatuhkan satu botol kecap.

Raefal menarik napas pelan dan mencoba menormalkan keadaannya. Ia tahu, tidak selamanya ia bisa bersembunyi, atau pun melarikan diri. Pada akhirnya, ia harus menghadapinya.

"Kamu tinggal dimana sekarang? Papa khawatir sama kamu." Raefal semakin menutup matanya dan menyandarkan tubuhnya di tembok.

"Aku akan ke rumah Papa nanti." ucap Raefal dingin. Wanita itu tahu Raefal menghindarinya. Seberusaha apapun ia mencoba untuk mengungkapkan seluruh perasaannya. Raefal tidak akan bisa menatapnya. Tapi, ia bisa merasa tenang selama Raefal tidak memutuskan hubungan mereka. Karena dengan itu ia bisa yakin, suatu saat nanti Raefal menjadi miliknya.

"Aku tunggu kamu di rumah, ya." Sambungan telepon itu putus. Namun Raefal masih berdiri memegangi telepon di telinganya. Selama ia tidak datang ke tempat itu, selama itu juga ia akan mendapatkan teror dari wanita itu. Perlahan Raefal menurunkan tangannya dan meletakkan ponselnya di meja. Apakah takdir bisa diputar? Atau setidaknya ia bisa mengubah satu takdir dalam hidupnya. Raefal berusaha untuk berdiri tegak, suara pintu apartemen terbuka dan senyum wanita yang ia cintai berada di hadapannya.

***

Neysha hanya mengganti pakaiannya dengan baju tidur seluruh berwarna biru dengan motif teddy bear. Raefal memperhatikan Neysha yang terlihat senang saat membuat membuat brownies yang paling Neysha suka setiap kali ia main ke café Raefal. Sesekali mereka bertingkah seperti anak kecil, seperti saat Raefal melempari Neysha dengan tepung dan Neysha yang membalasnya dengan mengolesi wajah Raefal dengan tepung. Raefal tak pernah merasa sebahagia ini. Tidak terikat, tidak ada beban, dan tidak ada yang memaksanya untuk melakukan sesuatu. Ia melakukan semuanya karena keinginannya, dan mencintai Neysha adalah keinginannya. Walau ia belum tahu, apa takdir mengizinkannya untuk memiliki Neysha atau tidak.

Raefal memperhatikan Neysha yang membersihkan tangannya di wastafel dan melihat brownies yang sudah Raefal masukkan ke dalam oven. Ia tidak menyangka ia bisa membuat makanan yang paling ia sukai, bersama pria yang ia sukai juga. Neysha melepaskan celemek dan menaruhnya di meja.

"Aku mandi dulu, ya," ucap Neysha. Raefal mengangguk dan tersenyum manis. Senyum yang selalu membuat Neysha jatuh cinta. Ia masuk ke dalam kamarnya dan berjalan ke kamar mandi. Melepaskan pakaiannya dan berendam dalam bak. Neysha memperhatikan novel yang seharusnya ia baca hingga selesai. Tapi ada yang ia pikirkan. Ia tahu, Nisa tidak pernah mengutak-ngatik kehidupan pribadinya. Berbeda dengan Tami yang ingin tahu segalanya. Nisa selalu menunggu sampai Neysha mau menceritakan semuanya. Namun terkadang Nisa sering mengucapkan hal yang membuat sebal sekaligus semakin mencintai sahabatnya itu. Seakan ia ini adalah buku yang terbuka bagi sahabatnya itu, mungkin Tami juga bisa membacanya. Tapi ia lebih suka mendengarkan langsung ceritanya, daripada hanya membacanya.

"Saat lo ngerasa untuk pertama kalinya terluka, mungkin lo masih bisa kontrol otak lo untuk tetap survive. Tapi, saat lo terluka untuk kedua kalinya, otak lo gak akan bisa mengontrol emosi lo. Karena saat lo terluka untuk yang kedua kalinya, otak lo gak akan bisa bertahan dan hati lo gak akan sekuat dari rasa sakit yang pertama." ucap Nisa. Neysha memperhatikan temannya dan menghentikan mobilnya tepat di depan pintu rumah Nisa.

"Jadi, sebelum lo terluka. Pastiin dulu, apa dia benar-benar yang terbaik buat lo, atau hanya kebahagiaan untuk sesaat." Neysha merebahkan kepalanya di pinggiran bathtub, memikirkan seluruh perkataan Nisa tadi sebelum akhirnya ia pergi masuk ke dalam rumah.

Di luar sifat boros Nisa, dan sulitnya cewek itu memanage keuangannya sendiri. Bagi Neysha, ia seperti seorang psikiater pribadi untuknya. Dan pertanyaan itu terus terulang dalam kepala dan hati Neysha. Apa Raefal benar-benar yang terbaik untuknya? Sebulan kedekatan mereka, sekali pun Raefal belum pernah mengatakan perasaannya. Neysha membuka matanya dan memilih beranjak dari bathtub. Memikirkan perasaan seseorang terkadang seperti membuat adonan kue yang terlalu banyak ragi, hanya membuat kepalanya terasa membesar dan ingin pecah.

Neysha membawa laptopnya keluar kamar. Seharian ini ia tidak menulis karena pergi bersama teman-teman, jadi malam ini

setidaknya ia harus menulis beberapa halaman. Karena editornya sudah menghubungi dan menagih novelnya. Neysha berjalan ke ruang tengah dan menyalakan laptop. Tak berapa lama Raefal datang membawa beberapa potongan brownies dan milkshake coklat dan strawberry, lalu di atasnya ada es kirm dan choco chips. Benar-benar teman untuk menulis, itulah yang dipikiran Neysha. Setelah mengikat rambut, seakan siap berperang. Karena seluruh amunisi sudah tersedia di depannya. Neysha mulai mengetikkan cerita yang sudah ia rangkai di dalam note book.

Neysha terlalu serius, sampai tidak tahu sudah berapa halaman yang dia buat. Dan entah sudah berapa banyak brownies yang ia makan. Milkshake strawberrynya sudah tandas sejak tadi, tapi sepertinya ia belum memiliki niat untuk berhenti. Karena seluruh imajinasi di dalam kepalanya meminta dilepas. Neysha hanya melihat sekilas saat Raefal berniat untuk menyuapinya. Ia membuka matanya, namun brownies itu tidak kunjung masuk ke dalam mulutnya. Sambil memperhatikan laptopnya, Neysha memajukan mulutnya untuk mencapai brownies di tangan Raefal. Tetapi masih sama saja, ia tidak juga mendapatkan brownies itu. Sampai ia tersadar dan menoleh pada Raefal yang tersenyum usil dan memakan browniesnya sendiri.

Neysha yang merasa kesal karena ulah Raefal, meletakkan laptopnya di meja dan memukul pria itu dengan bantal.

"Dasar Raefal rese!" teriak Neysha masih terus memukuli Raefal.

Sedangkan cowok itu hanya tertawa keras. Neysha terus memukul Raefal dan tanpa sengaja ia terjatuh tepat di atas Raefal. Tawa Raefal menghilang, menjadi sebuah tatapan serius yang memperhatikan wajah Neysha. Neysha pun tak bisa berpaling dari wajah Raefal. Ia menyukainya, ia mencintainya, dan ia merasa nyaman bersama Raefal. Laki-laki itu selalu bisa membuatnya tersenyum. Bahkan ia yang membuatnya lupa tentang Egi.

Neysha ingin berlama dalam pelukan Raefal, tapi ia takut laki-laki itu memandangnya sebagai cewek gampangan. Neysha sudah ingin melepaskan diri dari Raefal, tapi laki-laki itu menahannya, lalu menarik tengkuk Neysha dan mencium bibirnya dalam.

Neysha mencengkram kaos Raefal saat bibir laki-laki itu mencium bibirnya dengan rakus. Di saat Neysha terkejut dan membuka mulutnya, tanpa ragu Raefal membenamkan lidahnya ke dalam bibir mungil Neysha. Membuatnya semakin menggeram di bawah kuasa Raefal. Perlakuan Raefal membuat Neysha tak ragu untuk membalasnya, menggigit bibir tebal Raefal dan mencecapnya lebih dalam. Kedua tangan Raefal merangkul Neysha lebih erat, seakan tidak ingin melepaskan rasa manis pada bibir wanita itu. Dan ingin merasakannya lebih dalam lagi.

Keduanya berhenti dengan napas yang sama-sama tersengal dan kening mereka yang bertautan. Neysha tidak berani menatap Raefal, ia tidak pernah mencium pria seperti itu. Termasuk dengan Egi, mungkin karena laki-laki itu bukanlah seorang good kisser. Sedangkan Raefal benar-benar good kisser. Neysha merasakan dentuman jantungnya yang berdetak sangat cepat. Seperti seseorang yang baru habis berlari. Pelukan Raefal terasa semakin kencang dan sebelah tangannya mengangkat dagu Neysha, membuatnya kembali menatap Raefal. Sekali lagi pria itu memberikannya ciuman, namun tidak seperti tadi. Ciuman kali ini sedikit lebih santai dengan kecupan-kecupan lembut pada bibir Neysha.

"Aku mencintaimu, Neysha." Kata-kata yang Neysha tunggu hampir sebulan penuh, menggema keras pada telinga Neysha.

Tanpa menunggu lagi Neysha memeluk leher Raefal dan memberikan pria itu ciuman singkat.

"Aku juga mencintaimu," ucap Neysha.

Sekali lagi Raefal merangkul Neysha dengan erat, menarik tengkuk Neysha dan mencium bibir tipis dan merah itu. Membiarkan malam semakin larut, melepaskan perasaan yang mereka ingin ungkapkan.

Malam semakin larut, namun keduanya masih bergelung di sofa panjang. Raefal merangkul Neysha dari belakang. Mencium wangi rambutnya dan helaian rambut Neysha yang terasa lembut. Keduanya merasa enggan untuk bangun dan berpisah ke kamar masing-masing. Mereka sangat menikmati ruang tengah dengan televisi yang tetap menyala. Walau keduanya tidak tahu film apa yang sedang diputar. Neysha menggerakkan bahunya saat

merasakan napas Raefal dan ciumannya. Ia menyukainya, tapi keduanya tetap menahan untuk tidak melakukan hal yang lebih dari ini.

"Apa kamu ingin tidur di sini semalaman?" tanya Raefal.

"Aku tidak keberatan menemani kamu di sofa ini semalaman. Tapi, resikonya tubuh kita tidak akan bisa bergerak besok," tambah Raefal.

Neysha tersenyum geli dan beranjak bangun. Raefal pun mengikutinya dan berjalan ke kamar mereka yang hanya terpisah oleh dinding.

Neysha menggigit bibirnya, menahan senyum malu yang selalu terukir di bibirnya sepanjang malam ini. Tingkahnya lebih bodoh dari seorang remaja yang baru kasmaran. Padahal, saat ia bermalam di kosan Egi dulu, ia tidak seperti ini.

"Selamat malam." ucap Neysha.

Raefal tidak menjawabnya, ia hanya menarik Neysha dan memberikan kecupan kening.

"Jangan lupa mimpikan aku." ucap Raefal, membuat Neysha semakin tersenyum bodoh dan mengangguk.

Keduanya memasuki kamar masing-masing dan menutup pintu. Neysha berdiri di balik pintu dan tak bisa menahan diri untuk melompat kegirangan. Akhirnya Raefal menyatakan cinta padanya. Neysha melompat ke kasur dan memeluk guling. Ia tidak tahu ia bisa se-childish ini ketika merasakan jatuh cinta lagi.

Neysha mengingat sejak awal pertemuannya dengan Raefal, ia tahu pria itu tampan, dengan tubuh tinggi yang pasti akan membuat Neysha merasa nyaman berlama-lama di dalam pelukannya. Tapi sejak awal juga ia memperingati dirinya untuk berhati-hati, karena ia takut kembali terluka. Namun siapa sangka, kehati-hatiannya, malah membuatnya jatuh cinta dan mengagumi sosok Raefal. Bagaimana Neysha bisa tidak jatuh cinta padanya? Perhatiannya, yang selalu membuatkan Neysha sarapan, atau sekedar membuatkan makanan ringan untuk menemani Neysha menulis. Perhatiannya, di saat Neysha pergi untuk mencari suasana baru dan itu bukan di café, Raefal selalu menghubunginya dan menyuruhnya makan. Padahal ia tahu walau tubuh Neysha kecil, namun ia memiliki napsu makan yang

cukup besar. Dan masih banyak yang membuatnya jatuh cinta pada Raefal. Terutama apa yang baru saja ia lakukan tadi. Neysha menggigit bibirnya, seakan masih merasakan Raefal menggigit bibir bawahnya dan melumat bibirnya. Memikirkan hal itu membuat Neysha menjadi seperti wanita nakal. Ia membenamkan wajahnya pada bantal, sedangkan kakinya seperti menendang angin. Walau jatuh cinta selalu membuat orang bodoh, namun tidak ada satu orang pun yang bisa menolaknya. Karena saat orang jatuh cinta dan menjadi bodoh, mereka akan semakin dewasa saat kembali merasakan luka.

***

Raefal rebah di kasur dan menutup wajahnya. Berulang kali ia memaki dirinya. Bukan karena ia telah membohongi Neysha. Ia tidak berbohong dengan perasaannya. Ia bersungguh-sungguh dan ia benar-benar bahagia. Tawanya adalah kebahagiaannya, ia tidak ingin lagi melihat mata sedih yang sering terpancar dari bola matanya. Raefal selalu ingin membuatnya tertawa, bahagia dan berada di sisinya. Hanya saja ia terikat oleh sesuatu yang tak diinginkannya. Raefal mencengkram rambutnya, ia ingin berteriak, ia ingin lepas dan hanya ingin menyimpan Neysha dalam takdirnya. Tapi ia tidak tahu bagaimana caranya untuk melepas.

Raefal beranjak dari kasur dan membuka gorden putih di kamarnya. Jalanan ibu kota terasa lebih lengang dengan lampu-lampu yang menghiasi ibukota. Raefal menatap keluar jendela, mengingat seluruh kejadian yang terjadi beberapa waktu. Yang memaksanya untuk terikat.

Bab 3

Aku memberikan seluruh kepercayaanku padamu.
Jika kamu merusaknya, semuanya tidak akan sama lagi.
Seperti gelas yang jatuh dan pecah.

Setahun yang lalu.

Raefal menatap wanita anggun di hadapannya, berdiri dengan percaya diri mendampingi ayahnya. Kedua orang tua mereka memang sudah sangat lama berteman dan berbisnis bersama. Kini di akhir pekan keduanya saling bertemu untuk membicarakan beberapa hal dengan santai. Raefal mengenal Sultan, ia sangat baik dan dermawan. Tapi ia tidak pernah mengenal putrinya. Mungkin karena sewaktu kecil Raefal jarang ingin ikut campur urusan kantor papa, ditambah saat ia kuliah master yang semakin menyita waktunya. Membuatnya semakin tidak mengenal Bianca. Saat ini, wanita itu yang sedang menjawab semua pertanyaan papa dan om Sultan dengan tegas, membuat ia sangat tertarik padanya.

Raefal tidak menyangka kalau rasa tertariknya itu membuatnya semakin dekat dengan Bianca. Tanpa rasa ragu, beberapa bulan mengenalnya Raefal melamar Bianca dan pertunangan mereka berjalan dengan meriah. Pada awal-awal pertunangan Raefal masih bisa mengimbangi Bianca. Namun perlahan semuanya menjadi berubah, ia tidak menyukai Bianca yang workaholic. Sifat angkuh dan selalu memerintah apa yang harus dan tidak ia lakukan membuat Raefal menjadi gerah.

"Raef, kamu jangan pakai itu," Bianca menatap kaos yang Raefal padukan dengan kemeja.

Raefal memandang tunangannya, tak mengerti apalagi yang salah kali ini. Pakaian ini sudah cukup sopan jika hanya untuk berkumpul dengan teman-teman lama. Tapi Bianca memandangnya seperti ia memakai pakaian murahan yang tidak pantas di pakai.

"Aku nyaman pakai ini, Bi," ucap Raefal.

Ia tahu setelah ini Bianca akan menentangnya habis-habisan.

"Kita mau ketemu temen-temen SDku, Raef. Baju itu gak terlalu pantas untuk acara itu." Raefal menatap Bianca.

Cukup papanya yang bisa mengatur dirinya, tidak untuk yang lain.

"Kita mau jalan sekarang, atau tidak sama sekali?" pertanyaan Raefal membuat Bianca diam, namun wanita itu terlihat kesal dan marah padanya.

Raefal pun merasa kesal dengan sifat otoriter Bianca. Akhirnya wanita itu berbalik untuk pergi, Raefal mengikutinya dan mereka pergi dalam diam.

Belum sampai di situ, pertengkeran keduanya masih terus berlangsung. Beberapa hari setelahnya, di saat Raefal ingin pergi bersama teman-teman lamanya. Tiba-tiba saja Bianca menghubunginya dan memaksanya untuk menjemputnya di kantor. Raefal memberi penjelasan kalau ia tidak bisa menjemputnya, karena ia sedang bersama teman-temannya dan posisinya cukup jauh dari kantor Bianca.

Setelah pulang ke rumah, Raefal mendapati Bianca duduk di samping papa. Ia sudah hafal wajah papanya setiap kali ingin memberikannya ultimatum.

Dan benar saja, saat papanya berkata, "Kamu harus mengantar dan menjemput Bianca. Lupakan apapun urusan kamu itu. Karena Bianca lebih penting dari apapun." Ucapan papa tak dibantah Raefal, tapi setelah itu sikapnya berubah pada Bianca.

Ia hanya bertemu seperlunya dan mengacuhkan panggilannya. Sampai Bianca menemui Raefal bersama teman-temannya, membicarakan beberapa bisnis yang akan ia jalankan. Bisnis yang paling ia sukai, bukan hanya duduk seperti robot di balik meja. Tetapi membuat makanan yang bisa ia hidangkan untuk orang banyak.

Raefal terkejut saat melihat Bianca tahu dimana ia berada. Karena sekali pun ia tidak pernah mengatakan dimana ia kumpul bersama teman-temannya. Dan kini, wanita itu bukan hanya marah padanya. Ia lebih mirip majikan yang akan menghukum budaknya yang tidak mengerjakan perintahnya. Sebelum Bianca berbicara macam-macam, Raefal menarik Bianca keluar dan membawanya pergi. Dan malam itu, di saat angin bertiup

kencang. Raefal menghentikan mobil mendadak, membuat tubuh keduanya terlonjak.

"Aku gak suka pergi dengan teman-teman kamu!" Raefal menoleh pada Bianca yang sudah melipat tangannya di dada.

"Apa hak kamu mengatur aku?"

"Aku tunangan..."

"Kamu hanya tunanganku! Bukan papaku!" Raefal tidak pernah membentak wanita seumur hidupnya.

Almarhum mama dan papa tetap mengajarkannya untuk bersifat lembut pada wanita. Tidak peduli kesalahan apapun yang ia lakukan. Tapi hari ini Raefal sudah benar-benar di batas ambang kesabarannya. Semua perintah Bianca yang semakin lama semakin membuatnya di atas kepala Raefal.

"Aku bukan boneka yang bisa kamu atur sesukamu. Aku punya kehidupan pribadi yang tidak akan bisa kamu atur," ucap Raefal.

Ia melihat ketidak senangan Bianca dengan perkataannya.

"Kalau kamu gak mau dengerin aku, mulai hari ini kita putus!"

Raefal tersenyum dengan ucapan Bianca.

"Bukan aku yang memintanya, tapi kamu yang mengatakan." Raefal melepaskan cincin di jemarinya dan meletakkannya di telapak tangan Bianca.

"Cari pria yang sanggup dengan sifat egois kamu."

***

Neysha tersenyum pada Raefal yang sudah berkutat di dapur. Pria itu membuat nasi goreng special, dan satu gelas susu di meja. Neysha merasa menjadi wanita paling buruk di dunia. Walau terlihat santai dengan kaos dan celana seperempatnya, Raefal terlihat lebih fresh. Pastinya ia sudah mandi, karena Neysha melihat rambut laki-laki itu masih sedikit basah. Dan wangi sabun maskulin pun menguar dari tubuhnya. Sedangkan dirinya? Ia masih memakai piyama atas bawah bergambar teddy bear. Belum lagi rambutnya yang masih kusut dan wajahnya, Neysha berdoa agar tidak ada sisa air liur di sekitar mulutnya.

Raefal memanggilnya untuk segera sarapan, Neysha hanya tersenyum dan berlari ke kamar mandi. Ia membasuh wajahnya dan merapihkan rambutnya. Ia lupa, hari ini, tepatnya malam tadi ia sudah memiliki kekasih. Kekasih yang menciumnya dengan

panas dan memeluknya dengan erat. Seakan tidak ingin ia pergi darinya. Neysha menggigit bibirnya, menahan senyum yang hampir mengembang lebar di bibirnya. Neysha menutup wajahnya tak bisa menahan rona pipi dan rasa malunya. Raefal benar-benar lelaki yang sempurna. Ia tidak macam-macam, ia sopan, bahkan ia bisa membuat Neysha yang tidak pernah mau masuk dapur saat mama menyuruhnya. Mau masuk dan mencoba membuat makanan. Neysha menormalkan rona pipi dan senyumnya. Setelah yakin wajahnya terlihat sedikit lebih baik. Neysha keluar dari kamar mandi.

Neysha berjalan mendekati Raefal dan duduk di bangku berseberangan dengan pria itu. Ia mencicipi masakan Raefal, yang Neysha yakin tidak pernah sekalipun mengecewakan.

"Enak!" Seru Neysha. Ia bukan bercanda berteriak seperti tadi.

Selain ada sedikit udang yang tersembunyi di balik nasi goreng. Rasanya benar-benar pas di lidah.

"Itu namanya resep cinta." ujar Raefal.

Neysha menatap Raefal dan tersenyum geli. Baru kali ini ia melihat Raefal gombal, dan itu terlihat sangat lucu. Keduanya menikmati sarapan bersama, waktu yang seakan terhenti dan hanya menyisakan mereka berdua. Keduanya melupakan rasa sakit yang pernah mereka rasakan, menyimpan sejuta rasa cinta yang mereka tahan selama beberapa bulan ini.

Neysha berganti merapikan meja dan mencuci piring. Sementara Raefal duduk di meja makan. Usai mencuci piring dan melahap semuanya hingga bersih, Neysha terkejut saat Raefal menghampirinya. Kembali memeluknya dan menunduk, mencium bibir Neysha kemudia melumatnya. Memberikan seluruh perasaannya yang dalam pada Neysha. Membuat Neysha meleleh dengan seluruh rasa cinta yang ia rasakan pada Raefal. Keduanya berpagutan seakan keduanya sangat merindukan rasa itu. Keduanya berhenti saat keduanya hampir tak bisa bernapas.

"Aku sungguh mencintaimu." Ucap Raefal.

Ia mengatakan seluruh perasaannya, bersamaan dengan rasa bersalahnya. Ia ingin mengatakannya, ia ingin menjelaskannya, tapi semuanya terasa sulit. Ia berharap akan ada waktunya ia mengungkapkan semuanya. Dan ia berharap saat itu Neysha bisa

memahaminya. Sekali lagi ia mengecup bibir Neysha lembut, sebelum akhirnya melepaskan wanita itu yang harus segera bersiap.

***

"Raef, kamu mau temenin aku ke acara nikahannya Tami, kan?" Tanya Neysha yang sedang rebah di paha Raefal.

Ia meletakkan laptopnya dan memandang Raefal yang terlihat ragu.

"Kamu yakin mau pergi sama aku?" tanya Raefal.

Neysha paham kenapa Raefal merasa ragu dengan ajakannya. Karena dua temannya belum mengetahui hubungan mereka. Neysha juga belum ada waktu untuk menceritakan hubungannya pada kedua sahabatnnya itu. Selain kesibukan keduanya yang semakin meningkat, Neysha tidak tahu harus memulai kisah mereka darimana. Ia juga masih terlalu takut untuk menyebarkan hubungannya, karena ia tidak ingin seperti Egi. Di saat semua orang sudah tahu hubungannya, tiba-tiba semuanya terhempas dan menjadi abu.

"Gak apa, bilang aja kamu temen aku," ucap Neysha.

"Hanya teman?" Neysha memandang Raefal, ia takut pria itu marah.

Raefal tahu kalau Neysha tidak berani mengungkapkan semuanya. Dan Raefal sudah tahu siapa itu Egi, laki-laki pengecut yang ditemuinya dulu. Tiba-tiba saja Neysha merasa keningnya disentil pelan oleh Raefal.

"Aku hanya bercanda, sayang," ucapnya penuh pengertian. Neysha tersenyum senang dengan pengertian Raefal.

Neysha mendengar suara ponsel Raefal berdering, laki-laki itu mengambil ponselnya. Namun ia tak berniat untuk mengangkatnya. Raefal hanya mematikan ponsel dan menaruh di sampingnya. Neysha memandang Raefal, ia hanya berucap salah sambung. Neysha tersenyum mencoba paham. Tapi, saat melihat raut Raefal yang terlihat panik. Ada sedikit rasa khawatir di hati Neysha. Ia percaya sepenuhnya pada Raefal, ia yakin kalau Raefal tidak akan menyakitinya atau mengkhianatinya. Tapi, bagaimana kalau itu semua tidak sesuai dengan apa yang ia inginkan?

Neysha menggelengkan kepalanya, ia yakin dan ia percaya sepenuhnya pada Raefal.

***

Neysha datang ke Bandung bersama Raefal dan Nisa. Karena keluarga inti Tami berada di Bandung. Maka acara pernikahannya dilangsungkan di sana. Mereka tidak bisa hadir di acara akad, dan sekarang Raefal terlihat serius melewati jalan tol. Melaju secepat yang bisa. Nisa memandang sahabatnya dan penyewa apartemen. Sudah lama ia tidak melihat cowok itu, dan tiba-tiba saja sahabatnya itu mengajaknya ke acara pernikahan Tami. Seperti biasa Nisa diam tak berucap apapun. Ia hanya memperhatikan, dari kaca spion pun ia bisa melihat kedua manusia itu saling lirik diam-diam. Seakan tidak ingin Nisa sadar ada gelombang falling in love di antara kedua manusia itu.

Setibanya di kota Bandung dan menemukan hotel tempat pernikahan Tami berlangsung, Raefal menurunkan kedua wanita itu di depan lobi Hotel, lalu ia pergi memarkirkan mobilnya.

"Ne, ayo masuk." Panggil Nisa.

Neysha melirik ke arah parkiran, ia tidak mungkin meninggalkan Raefal. Tapi ia juga tidak bisa blak-blakan bicara pada Nisa kalau ia ingin menunggu Raefal. Neysha melirik sekali lagi, Raefal tak juga datang. Ia mengirim pesan pada ponsel Raefal dan berjalan masuk bersama Nisa.

Neysha pernah hampir merasakan apa yang Tami rasakan sekarang. Walau hanya memakai gaun sewaan, Neysha terlihat sangat bahagia saat melihat tautan dirinya dengan gaun berwarna putih dan anggun menyelimuti tubuhnya. Ia bahagia saat kedua orang tuanya ikut repot dengan acara pernikahannya. Ia merasa bahagia saat kedua kakaknya sibuk mencari tempat untuk pernikahannya, mencari catering yang enak, dan mencari hadiah pernikahan untuknya. Neysha tahu kedua kakaknya itu sudah menabung untuk memberikannya sebuah hadiah pernikahan, sebuah tiket ke Maldives, tempat yang paling Neysha impikan. Tapi tiket itu tidak sampai ke tangan Neysha, karena kedua kakaknya tidak ingin menyakiti Neysha lebih dalam lagi. Tiket itu hangus terbakar di belakang halaman rumah dan Neysha melihat itu. Neysha pun tidak tahu mana yang lebih sakit, ia

menerima tiket itu, atau melihat kedua kakaknya menghanguskan kerja keras mereka.

Neysha menatap Tami yang terlihat berseri, ia menggigit bibirnya, berpikir dirinya sudah cukup kuat untuk naik ke atas altar pernikahan Tami. Memberikan ucapan selamat tanpa merasa sedih. Nisa sudah mengajak Neysha untuk naik, namun Neysha menghindar dengan beralasan ingin pergi ke toilet. Nisa memandang temannya sesaat, ia paham sahabatnya itu membutuhkan waktu. Tidak mudah membuang sebuah rasa sakit, itu lebih sulit dari kita melupakan orang yang menciptakan rasa sakit itu. Nisa berdiri di tempatnya, menunggu Neysha kembali.

Raefal memasuki ballroom hotel yang lumayan luas. Beberapa kerabat dekat si pengantin sudah berkumpul, ia hanya tersenyum pada beberapa orang yang menatapnya. Takut dianggap penyusup yang tak diundang. Ia membaca pesan Neysha saat memarkirkan mobilnya yang sulit mendapatkan parkiran. Terpaksa ia memarkirkan mobil di belakang gedung yang cukup jauh dari lobi utama. Kini Raefal mengitari pandangannya mencari wanita yang hilang dari penglihatannya. Ia yakin wanita itu tidak akan jauh. Sambil menghubungi ponsel Neysha, Raefal mengedarkan pandangannya. Tanpa sengaja ia melihat wanita yang dicarinya. Ia mematikan ponsel dan mengikutinya. Raefal berhenti di depan toilet wanita, ia masih waras dan tidak mungkin ia masuk ke dalam. Jika ia memaksa masuk, ia yakin ibu-ibu di dalam akan mengkroyoknya. Raefal terpaksa menunggu Neysha di luar dengan rasa khawatir. Karena ia yakin wanita itu masuk ke dalam toilet dengan wajah sedih.

Hampir lima belas menit Neysha di dalam. Raefal menunggunya dengan sabar bersandar pada tembok. Sampai wanita itu keluar, make up sudah meluntukan kesedihannya. Tapi matanya masih menunjukkan seluruh perasaannya. Lukanya, kesedihannya, dan ketakutannya. Raefal mendekati Neysha, memeluknya, memberikannya sandaran pada wanita itu. Neysha tidak ingin menangis saat ini, tapi ia membutuhkan sandaran ini. Biarkan seluruh orang tahu hubungan mereka, biarkan dunia tahu kalau ia teramat mencintai pria ini. Ia tidak lagi memperdulikan apapun,

yang Neysha inginkan hanyalah Raefal tetap di sampingnya memberikannya ketenangan.

"Udah tenang?" tanya Raefal.

Perlahan Neysha mengangguk dan melepaskan pelukan Raefal. Telapak tangan Raefal menyentuh wajah Neysha lembut dan menatapnya.

"Suatu saat, aku dan kamu akan berdiri di sana bersama," ucap Raefal. Neysha tersenyum senang memeluk Raefal erat.

"Aku percaya padamu." Ucapan Neysha tanpa sadar menusuk dada Raefal.

kepercayaannya membuat Raefal semakin takut menyakitinya. Raefal menormalkan emosinya, Raefal meyakinkan Neysha untuk naik ke atas pelaminan. Sedikit merasa ragu, namun perlahan rasa itu hilang saat Neysha merasakan genggaman tangan Raefal.

Nisa memandang Neysha yang masih bungkam. Tapi dari senyum sahabatnya itu ia sudah bisa menggambarkan apapun yang ia bayangkan. Hanya saja, bukankah seorang sahabat berhak mendapatkan penjelasan secara langsung tentang tangan mereka yang saling berpegangan saat menaiki pelaminan. Bahkan Tami hanya menatap Neysha, karena ia tidak mungkin bertanya banyak. Setelah foto bersama dan kembali turun, Neysha masih tutup mulut.

***

Bianca memandangi beberapa kertas yang masih harus ia pelajari satu persatu. Menjadi anak tunggal membuatnya harus mengerti dengan seluruh pekerjaan dan seluk beluk perusahaan ayahnya. Beberapa hari ke depan ia harus memulai pengecekkan beberapa bisnis yang dikelolanya. Bianca meletakkan pena di sembarang tempat dan berjalan pada jendela ruang kerjanya. Sudah hampir empat bulan dari pertengkarannya dan Raefal, hingga detik ini pria itu tidak mau mengangkat panggilannya. Bahkan Raefal masih enggan mengangkat panggilan telepon om Gunawan, papa Raefal.

Setelah keputusan yang diambil Raefal, tidak disangka membuat ayahnya marah besar dengan Om Gunawan. Ayahnya berpikir kalau Raefal mempermainkannya, padahal Bianca menceritakan semuanya tanpa dilebihkan sedikit pun. Ia

menyadari kesalahannya dan ia ingin berbaikan dengan Raefal. Tapi dimana pun seorang ayah pasti ingin menjaga putra-putrinya, bukan? Bianca tidak tahu apa yang terjadi pada Om Gunawan dengan Raefal, yang ia tahu laki-laki itu pergi dari rumah. Walau ia tetap mengerjakan seluruh pekerjaannya dari luar kantor, Raefal menolak untuk kembali ke rumah dan kembali bertunangan dengannya.

Bianca terbiasa menjadi dominan, ia selalu mengatur apapun sejak kecil. Ayahnya pun tak bisa melawannya, karena itu sudah seperti turunan dari mama yang selalu memerintah apapun. Bianca melihat papa yang hanya tertawa setiap kali mama memerintahnya, membuat Bianca berpikir Raefal bisa seperti itu. Tapi ternyata ia salah, Raefal tidak suka ditekan dan itu membuatnya marah besar.

Bianca sudah tahu dimana Raefal tinggal, tidak mudah untuk mencari tahu itu. Tapi ia tidak tahu kapan waktu yang tepat untuk menemuinya. Memintanya untuk mengulang semuanya dari awal. Raefal pasti bisa mengerti, memahaminya dan mau kembali memulai semuanya lagi.

***

BAB 4

Kejujuran adalah tiang dari sebuah hubungan.
Saat kamu menghancurkan sebuah tiang
Maka bangunan itu telah kau hancurkan

Setelah mengantar Tami dan suaminya ke bandara, Neysha mengajak Nisa ke café Raefal. Ia menyuruh Nisa bungkam dan juga memaksa Tami untuk tidak bertanya apa pun. Karena Nisa tahu Tami sudah sangat penasaran dan ingin bertanya macam-macam tentang Raefal. Namun untuk saat ini Neysha tidak akan berbicara sampai ia benar-benar memiliki waktu yang tepat untuk menceritakan semuanya. Dan waktu yang tepat itu hanya Neysha sendiri yang tahu.

Nisa duduk bangku café itu dengan hidangan yang bisa dibilang benar-benar enak. Neysha memang tidak membual dengan perkataannya. Awalnya Nisa berpikir Neysha berucap seperti itu karena ia sedang berbunga-bunga, tapi ternyata tidak, lidahnya tetap waras di kala hatinya sedang jatuh cinta. Nisa memperhatikan Raefal yang beberapa kali keluar dari dapur hanya untuk menemui mereka. Hanya dengan melihat pancaran mata keduanya, Nisa dapat mengetahui perasaan mereka. Pembicaraan ringan keduanya pun terasa sangat mengalir, seakan mencirikan keduanya sangat cocok satu sama lain.

Raefal meninggalkan keduanya dan kembali ke ruang masak. Tanpa ia sadari ponselnya tertinggal di meja. Bunyi dering ponsel Raefal membuat Neysha dan Nisa menengok, melirik pada ponsel yang berada dalam posisi terbalik itu. Neysha ingin mengangkatnya, tapi ia takut Raefal akan marah. Namun dering ponsel itu terus berbunyi. Neysha akhirnya mengangkat panggilan itu dan berniat untuk mengatakan kalau Raefal sedang sibuk. Namun, dengan tiba-tiba seseorang menarik ponsel itu dari tangan Neysha.

"Maaf, ini panggilan yang aku tunggu sejak tadi. Seorang teman lama yang ingin membantuku membesarkan café ini," Neysha memandang Raefal dan tersenyum canggung.

Ia ingin mempercayainya, tapi dari raut wajah Raefal mengatakan ada sesuatu yang ia sembunyikan.

"Aku juga berpikir seperti itu, makanya aku berniat mengangkatnya dan memberikannya padamu." jelas Neysha. Raefal hanya tersenyum mengucapkan, "Terima kasih," lalu kembali ke tempat bekerjanya.

Neysha mencoba untuk percaya, ia tidak meragukan Raefal dan cintanya. Telepon itu sungguh dari teman lamanya. Seperti sebuah wejangan yang terus berputar di kepala Neysha, menghilangkan rasa ragu dan takut di dalam dirinya.

***

Hubungan keduanya masih baik-baik saja, bahkan setiap detik keduanya terlihat seperti lem dan perangko yang sulit sekali dilepaskan. Di setiap hari libur Raefal selalu mengajak Neysha berlibur, entah itu mengunjungi tempat baru atau hanya sekedar bermain ke KOTA TUA atau MONAS. Bahkan Neysha memaksa Raefal untuk pergi ke kebun binatang. Neysha tertawa melihat Raefal menggerutu saat disana. Ia baru tahu kalau Raefal bukan tipe orang yang suka binatang. Tapi, lama-lama ia merasa nyaman sendiri dan terlihat seperti anak kecil yang baru melihat binatang.

Tanpa disadari waktu berjalan terlalu cepat, sebelum pulang Raefal mengajak Neysha untuk makan terlebih dahulu. Sekaligus memperkenalkan Neysha pada salah satu tempat makan sederhana, namun mempunyai rasa yang sangat lezat. Neysha duduk di warung lesehan dan menyerahkan pada Raefal untuk memesan makanan. Ia memesan ayam bakar, sop buntut dan sambal khusus. Neysha terbiasa melihat Raefal yang selalu mencium makanan terlebih dahulu sebelum menyantapnya. Dan ia baru tahu kalau itu memang kebiasaan semua koki.

Berbeda dengan Raefal, Neysha mengambil ayam bakar miliknya, lalu mencium wangi ayam bakar. Ia terbawa kebiasaan Raefal yang selalu mencium harum dari makanan.

"Wanginya enak." Seru Neysha.

Raefal tersenyum lucu dan memperhatikan Neysha yang memotong sedikit ayam dan mencicipinya.

"Beneran aku gak bohong, rasanya pas banget. Lebih enak dari di tempat biasa kita makan," puji Neysha.

Raefal mengangguk dan memakan sup buntutnya.

"Ini tempat favorit almarhum Mama aku," ucapan Raefal membuat Neysha menghentikan makannya.

Raefal mengucapkannya dengan nada santai, seakan tidak merasa sedih lagi. Tapi Neysha terlalu sensitif dan dapat melihat kesedihan di mata pria itu.

"Mama selalu pesan sop buntut di sini tapi aku gak pernah suka karena menurutku rasanya gak enak. Sampai akhirnya Mama membujukku dan aku ikut jatuh cinta sama sop buntut ini." Neysha menggenggam jemari Raefal, membuat pria itu merasa memiliki sebuah pegangan.

"Ayo makan, nanti keburu dingin." keduanya melanjutkan makan malam mereka.

Sesekali keduanya berbagi makanan. Neysha tertawa puas saat mengerjai Raefal, laki-laki itu membalasnya dengan mencubit hidung Neysha kuat-kuat. Membuat pemilik si hidung hampir tak bernapas.

"Kamu menyebalkan, Raef," sungut Neysha sambil mengusap hidungnya yang memerah karena ditekan oleh Raefal.

Tanpa disangka Raefal mendekati dan mencium ujung hidungnya. Spontan wajah Neysha memerah karena malu, beberapa pengunjung yang melihat mereka menyukai perbuatan Raefal. Ini bukan luar negeri atau Bali dengan orang yang bisa cuek saja melakukan adegan mesrah. Ibukota Jakarta masih terlalu tabu untuk melihat adegan itu. Belum lagi seorang ibu yang membawa anak, mengomeli mereka dan menyebut mereka tidak tahu tata krama.

Raefal bisa terlihat santai dan meminta maaf, tapi tidak untuk Neysha yang benar-benar merasa malu. Raefal membawa Neysha pergi dari tempat makan setelah meninggalkan lembaran uang. Sesampai di mobil, Raefal tak bisa menahan tawanya lagi. Ia belum pernah melakukan itu sebelumnya, sedangkan wanita di sampingnya tidak berhenti memukuli bahunya. Ia merasa senang sekaligus marah pada laki-laki yang tertawa keras di sampingnya ini. Raefal tak bisa menahan diri, ia berbalik memojokkan Neysha di bangkunya. Hidung keduanya bertautan, tatapan keduanya tak lepas. Hingga bibir mereka bertautan dan saling memagut.

Neysha melingkarkan tangannya di leher Raefal, menyesap rasa mint pada bibir tebal itu. Bibir yang sanggup membuatnya bertekuk lutut dan kembali merasakan sebuah cinta.

Jemari Raefal menyentuh rahang Neysha dan membelit lidah mereka. Membiarkan keduanya saling melumat satu sama lain, menyesap lebih dalam dan berpelukan. Hingga keduanya hampir tidak dapat bernapas. Raefal masih menautkan keningnya pada kening Neysha, tersenyum lembut dan sekali lagi mengecup bibir wanita itu.

"Kamu adalah kebahagiaanku." Ucapnya sungguh-sungguh.

Entah apa yang kini keduanya pikirkan, sekali lagi Raefal menyecap bibir itu. Kali ini terasa lebih panas dan lebih dalam. Bibir Neysha membalas pagutannya, membuat Raefal semakin tidak bisa berhenti. Ia menarik Neysha pada pangkuannya, tanpa saling melepaskan pagutan mereka. Neysha menunduk merasakan bibir Raefal semakin buas melumat bibirnya. Tangannya memeluk pinggang Neysha posesif, merasakan tubuh ramping dan kecil itu terasa panas akan sebuah gairah. Hingga sebuah ketukan seorang tukang parkir menyadarkan keduanya.

Keduanya berhenti dan Neysha pindah. Keduanya diam tanpa mengucapkan apapun. Hingga sampai apartemen, Neysha memasuki apartemen lebih dulu. Raefal menutup dan mengunci pintu, tiba-tiba saja langsung menerjang Neysha dan menjatuhkan wanita itu di sofa.

"Aku menginginkanmu," ucapan Raefal sangat dimengerti Neysha.

Sekali lagi ia mencium Neysha dengan ciuman yang panas dan liar. Neysha hanya pasrah, membiarkan bibir itu menguasainya, membiarkan jemari itu menyentuhnya lebih jauh. Ia pun dengan ragu membuka kaos Raefal dan terjatuh di lantai begitu saja.

Jantung Neysha berdegup kencang, ia tahu Raefal tidak akan melakukan lebih jauh jika ia tidak membuka jalan ini. Saat ini tatapan Raefal seperti terbakar, seakan meyakinkan dirinya dengan pilihannya. Neysha merasa ragu dengan pilihannya, tapi ia memberanikan diri memajukan bibirnya dan melumat bibir Raefal lebih dulu. Seperti sebuah singa yang diberikan makan

gratis, Raefal menerkam Neysha lebih jauh. Menyentuh tubuh itu dengan seluruh pujaannya.

Malam itu cuaca terasa panas, membuat keduanya semakin terbakar. Saling mengerang dan memanggil nama satu sama lain. Erangan, pelukan, dan cumbuan menghiasi malam itu. Raefal mengecup tubuh Neysha di setiap senti tubuhnya. Membuat wanita itu semakin terbakar dan pasrah di bawahnya.

***

Neysha dan Raefal masih rebah di kamar Raefal. Neysha tidak tahu ia bisa melakukan hal itu, bersama Egi ia benar-benar tidak berani dan melarangnya melakukan lebih dari sekedar sebuah sentuhan. Tapi saat ini ia seperti menemukan sisi liar pada dirinya. Entah berapa kali ia memancing kebuasan Raefal, seperti menggigit bahu laki-laki itu, menyentuh dadanya, atau melingkarkan kakinya di pinggang Raefal. Neysha semakin menyembunyikan wajahnya di dada Raefal yang masih dengan lembut membelai rambutnya.

"Apa kamu masih memikirkannya?" Pertanyaan retoris.

Tak perlu Neysha jawab. Pria itu masih terus menggodanya sejak tadi. Bahkan, walau Neysha menyembunyikan wajahnya di dada Raefal. ia masih bisa melihat senyum usil, yang sialnya membuat laki-laki itu semakin tampan.

"Kamu sangat liar dan menggairahkan." Bisik Raefal.

"Raef, berhenti!" Neysha berbalik menyembunyikan rona merah di pipinya.

Raefal semakin tertawa dan memeluk Neysha dari belakang. Ia menarik selimut dan menutupi tubuh mereka.

Raefal memberikan satu ciuman di kepala Neysha dan berucap, "Istirahatlah, kamu pasti lelah."

Neysha tersenyum dan memejamkan matanya. Ia tidak menyesali saat bertemu dengan Raefal. Ia tidak menyesali di saat ia harus tinggal satu atap dengannya. Jika satu kali lagi Tuhan memberikannya kesempatan hidup. Neysha ingin terus terikat dalam hubungan ini. Kebahagiaan yang seakan tanpa batas.

***

Neysha terbangun saat waktu hampir menunjukkan pukul sebelas siang. Bukan hal baru Neysha tidur di atas jam dua belas

malam. Tapi ia tidak pernah bangun sesiang ini. Mungkin karena ia merasa lelah dengan kegiatan semalam. Mengingat itu, wajah Neysha menjadi memerah. Ia menenggelamkan wajah di bantal untuk mengontrol dirinya sendiri dan kemudian beranjak dari kasur Raefal. Pria itu sepertinya sudah lebih dulu terbangun darinya. Neysha melilitkan selimut di tubuhnya. Walau Raefal sudah melihat seluruh tubuhnya, ia masih merasa malu jika pria itu kembali melihatnya lagi. Baru saja Neysha ingin berjalan ke kamar mandi, suara panggilan di ponsel Raefal kembali berdering.

Kali ini Neysha melirik dan nama Bianca tertera jelas di ponsel pria itu. Neysha berpikir untuk memanggil Raefal, atau mengangkatnya langsung. Mungkin dia teman lama Raefal yang akan membantu cafénya, tapi jika ia memanggilnya Raefal akan kembali mengejeknya. Neysha menimbang sampai suara pintu terbuka dan Raefal mengambil ponselnya.

"Kamu udah bangun? Cepat mandi, aku udah siapin makan siang." Neysha tersenyum malu dengan tatapan Raefal.

Ia segera masuk ke dalam kamar dan bergegas membersihkan diri.

Raefal melihat Neysha sudah masuk ke kamar mandi dan segera keluar dari kamar. Dia masih menghubunginya, bukankah Raefal sudah mengatakan kalau hubungan mereka selesai. Ia benar-benar tidak berminat untuk melanjutkan pertunangannya dengan Bianca. Wanita egois yang selalu ingin mengatur. Raefal menarik napas dan menghembuskannya kasar. Kalau saja saat itu ia tidak terburu-buru mengambil keputusan. Kalau saja ia belajar mengenal Bianca lebih jauh, tidak hanya melihat kecantikan dan kepintaranya dalam menjalankan bisnis sang ayah. Mungkin ia tidak akan pernah menyesal sepert ini, dan juga ia tidak perlu merasa takut Neysha mengetahui semuanya. Karena tentu saja wanita itu akan menjadi satu dalam hidupnya.

Panggilan itu kembali berdering, Raefal menguatkan dirinya dan mengangkat panggilan itu. Menyiapkan diri untuk kembali berdebat dengan wanita itu.

"Hai..." hanya suara itu yang terdengar.

Tidak ada suara apapun lagi seterusnya. Hanya ada keheningan yang tercipta.

"Sampai kapan kamu akan menghindariku?" tanya Bianca.

"Kita sudah selesai." Balas Raefal.

"Itu hanya emosi sesaat...."

"Berhenti mengganggguku, Bianca! Lanjutkan kehidupanmu dan berdoalah agar ada pria yang bisa menerimamu!" balas Raefal yang langsung menutup ponselnya.

Neysha membuka pintu dan melihat Raefal yang berbicara dengan nada rendah, namun penuh dengan penekanan. Neysha tidak pernah melihat Raefal marah, ia selalu terlihat santai di depan Neysha. Seakan Neysha tidak pernah berbuat salah padanya. Bahkan saat Neysha berbuat salah, seperti salah memasukkan bumbu masakan, Raefal hanya mendesah pelan dan mengajarinya dengan perlahan cara memperbaiki masakan saat kita salah memasukan bumbu.

Atau saat Neysha terlalu serius menulis dan melupakan Raefal di sampingnya, atau saat Neysha tak menghubunginya, Raefal tidak pernah marah. Ia hanya meminta pengertian Neysha, agar tidak membuatnya khawatir. Tapi kali ini Raefal terlihat benar-benar marah. Neysha mendekati Raefal dan dengan cepat pria itu menormalkan raut wajahnya. Ia menarik Neysha duduk di sampingnya dan mengambilkan makanan.

"Makanlah, agar tenagamu kembali pulih." ucap Raefal sembari mengerlingkan matanya.

"Raef! Berhentilah menggodaku." Neysha menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Raefal tertawa geli dan membuka tangan wanita itu.

"Makanlah sayang," ucap Raefal.

Neysha mengambil ayam kecap lada hitam dan tumis kangkung yang disiapkan Raefal. Seperti biasa Neysha memakan masakan Raefal dengan lahap. Sesekali Neysha memperhatikan Raefal, pria itu menunduk dengan rahang mengeras. Seperti ada sesuatu yang dipikirkannya, namun sulit untuk diucapkan. Sedikit tanda tanya dalam benak Neysha, siapa orang yang menghubungi Raefal?

***

Siang hari, Jakarta terasa seperti berada di dalam oven dengan suhu tertinggi. Baju santai yang Neysha pakai saat ini tidak terasa

mengurangi panas sedikit pun. Bahkan segelas es yang ia beli tadi sama sekali tidak membantunya. Sepertinya pilihan untuk pergi jalan-jalan bersama Raefal saat ini adalah pilihan salah. Mereka berniat untuk bersepeda menuju car free day, tapi sekarang Neysha menyesal di saat matahari sudah mencapai atas kepalanya. Selain itu ia juga lelah, tubuhnya sudah bermandikan peluh dan manusia semakin memenuhi jalanan. Raefal menarik Neysha untuk duduk, beristirahat sejenak sebelum mereka akan kembali ke apartemen dengan bersepeda.

Raefal tahu Neysha tidak terlalu suka bersepeda, itu sudah ia katakan kemarin. Tapi Raefal tetap memaksanya dan sekarang ia melihat gadis itu dengan wajah yang berlipat. Masih menghabiskan es kelapa, Neysha menatap Raefal yang tersenyum melihat tingkah wanita di sampingnya. Neysha tahu laki-laki itu menertawakan dirinya yang sedang bersungut karena kesal.

"Jangan ketawa kamu!" sungutnya lagi.

Raefal menahan tawanya dan menatap Neysha lucu.

"Sayang, ini hanya beberapa kilo meter dari apartemen. Tidak terlalu jauh," Neysha menatap Raefal semakin kesal.

"Kamu gak ngerasa capek karena udah biasa!" sungut Neysha.

Neysha merasa segelas es kelapa sangatlah kurang, dia butuh beberapa gelas untuk menghilangkan dahaganya. Neysha memang terbiasa berjalan-jalan, dia bisa kemana saja dengan berjalan kaki. Tapi, jika ia diminta untuk berolahraga, otaknya seperti menjerit dan berteriak 'tidak!'

Neysha terkejut saat Raefal menarik wajahnya dan memainkan hidungnya di hidung Neysha, membuat pipi wanita itu memerah dan merasa malu.

"Maaf, aku bukannya mau maksa kamu. Tapi, ini memang perlu kita lakukan sesekali. Agar tubuh kita sehat." ucap pria itu dengan lembut.

Dan sekarang, siapa yang bisa marah setelah pria di hadapannya ini berucap begitu manis. Raefal menarik tangan Neysha, sekali lagi Raefal membujuk Neysha mengendarai sepeda dengan santai. Neysha merasa kesal, lucu, dan juga merasa ini adalah hal romantis. Hal yang tak pernah ia pikirkan untuk ia

lakukan. Dan kini bersama laki-laki yang ia cintai, ia melakukan hal yang belum pernah ia lakukan.

***

Seusai berolahraga, Neysha dan Raefal memilih untuk mandi di kamar mandi masing-masing sebelum lanjut makan siang. Usai membenahi diri, dengan celana pendek dengan kaos gombrongnya ia berjalan keluar dan hendak memasuki kamar Raefal. Tanpa sengaja Neysha mendengar suara Raefal yang sedang berbicara. Awalnya Neysha berpikir laki-laki itu berbicara dengan teman atau kerabatnya. Tapi, mendengar suara Raefal yang tak biasa membuatnya semakin memasang telinganya dan mendengarkan amarah Raefal.

"Aku gak ada waktu," ucap Raefal.

"Aku tidak bisa, aku sibuk dan tidak bisa mengurus hal remeh seperti itu," tambahnya.

Neysha sulit menangkap ucapan Raefal, karena nada bicaranya yang sangat pelan, tapi penuh dengan penekanan. Hanya sesekali suara laki-laki itu tertangkap olehnya.

Sampai akhirnya dia berucap, "Gak ada yang perlu diulang. Semuanya sudah selesai." Raefal mematikan ponsel dan menaruhnya di kasur.

Neysha mengernyitkan kening. Raefal sering terlihat menahan emosi setiap kali ia mengangkat ponsel. Tapi sekali pun laki-laki itu tidak pernah mau berbicara padanya.

Terkadang Neysha merasa Raefal seperti menyembunyikan sesuatu padanya. Raefal memang menceritakan ketidak dekatannya dengan sang ayah, karena sikap otoriter ayahnya tersebut. Tapi Raefal tidak pernah menceritakan hal lain, seperti kisah asmaranya. Semenjak Neysha dan Raefal dekat, dia mulai berani menceritakan kisah memalukan dan mengenaskan dalam hidupnya karena seorang Egi. Neysha merasa tidak percaya kalau Raefal tipikal laki-laki yang belum pernah berpacaran. Setidaknya sudah ada dua atau tiga wanita yang membuatnya luluh dan patah hati.

Melihat Raefal berdiri dari kasur dan berbalik, membuat Neysha tersenyum padanya. Melihat raut wajah Raefal yang terkejut

melihat Neysha, membuatnya semakin merasa ada yang disembunyikan Raefal.

Tapi ia tidak tahu apa itu, "Aku baru mau ketuk pintu, makan yuk, laper banget nih."

Neysha memegangi perutnya seakan-akan ia benar-benar kelaparan. Neysha sengaja bertingkah seperti itu, agar Raefal tidak mencurigainya. Walau Neysha melihat keraguan dari senyum canggung Raefal.

***

Setelah makan malam, seperti biasa Raefal dan Neysha duduk di ruang tengah, menonton film bersama. Kebetulan keduanya memiliki selera film yang sama, dan juga Raefal bukan tipe cowok rewel kalau di ajak nonton film romance. Neysha dan Raefal terlihat serius menonton film romantis, sesekali Neysha bersembunyi di bahu Raefal setiap kali ada adegan yang menyeramkan. Sesaat Raefal menyingkir dari samping Neysha, dia ingin mengeluarkan pizza mini yang dari dalam oven. Neysha mengganti tubuh Raefal dengan bantal sofa, menutupi separuh wajahnya.

Di saat Raefal beranjak ke dapur, ponsel Raefal berdering di samping Neysha. Neysha yang sedang menonton, meraba ponsel itu dan mengangkatnya tanpa sadar.

"Halo…" suara wanita di seberang sana terdengar di kuping Neysha.

"Maaf, aku menghubungi kamu lagi. Aku berharap sekali saja kamu mau berbicara baik-baik denganku, bertemu denganku, dan kita bisa memperbaiki semuanya dari awal." Neysha terdiam.

Ia membatu sampai tangan Raefal mengambil ponselnya dari tangan Neysha. Neysha menoleh berharap Raefal bisa menjelaskannya, namun laki-laki itu menghilang ke dalam kamarnya. Meninggalkan Neysha yang seperti ingin menangis. Berbagai macam pikiran terputar dalam kepalanya. Siapa wanita yang meneleponnya itu? Kenapa ia meminta bertemu dengan Raefal? Apa dia kekasih Raefal? Atau yang lebih parah, dia adalah istri Raefal? Neysha menekan dadanya yang terasa sesak. Suara TV seakan menjadi sunyi, yang ia dengar hanya isi kepalanya yang mengatakan kalau Raefal akan meninggalkannya.

Neysha enggan bermain tebak-tebakan dengan keadaan dan takdir, dia memilih beranjak dari tempatnya dan memasuki kamar Raefal. Laki itu lagi-lagi tertunduk di kasur, mengusap wajahnya merasa lelah.

"Siapa wanita itu?" tanya Neysha.

"Jangan katakan dia adalah rekan kerjamu, karena aku tahu Bianca itu lebih dari itu," ucap Neysha karena ia yakin Raefal akan kembali mengatakan Bianca rekan kerjanya seperti biasa.

"Atau mungkin… dia…" Neysha merasa tubuhnya gemetar, bahkan bibirnya terasa sulit berbicara.

"Istrimu?" Lanjut Neysha.

Raefal berbalik dan merengkuh Neysha ke dalam pelukannya. Neysha berusaha melepaskan Raefal, namun laki-laki itu memaksanya untuk tetap berada disana.

"Tidak Ney..." ucap Raefal, seraya memaksa Neysha tetap berada dalam pelukannya.

"Percayalah, dia bukan siapa-siapa. Dia hanya masa lalu untukku. Hanya ada aku, kamu, dan masa depan kita." Peralahan emosi Neysha kembali tenang.

Raefal membimbing Neysha ke kasur dan mendudukannya di tepian. Perlahan ia berlutut di hadapan Neysha dan menggenggam kedua tangan wanita pujaannya itu. Neysha melihat ketakutan di mata Raefal, sama dengan ketakutan yang ia rasakan. Neysha ingin percaya sekali lagi pada Raefal, dia ingin melepas segala keraguan pada Raefal. Tapi karena ketidakjujurannya, caranya menyembunyikan nama Bianca dengan menyebutnya sebagai teman kerja, membuat sedikit kepercayan Neysha pupus padanya. Walau saat ini ia membiarkan Raefal memeluknya, hatinya terus berontak dan ingin bertanya lebih jauh, siapa Bianca sebenarnya?

***

Bab 5

Hati yang pernah retak
Tidak akan pernah bisa kembali dengan utuh.

Neysha sedikit menjauh dari Raefal, walau keduanya tetap tinggal di tempat yang sama. Walau mereka masih tetap berbicara. Walau Neysha masih tetap membiarkan Raefal menciumnya. Tapi, Raefal tahu, ciuman wanita itu tidak sama. Dan itu semua karena kesalahannya. Raefal menatap wanita yang masih duduk di sampingnya. Wanita itu tampak serius dengan pekerjaannya di depan layar. Walau sesekali ia mendesah, entah karena kesal, atau karena masih memikirkan sesuatu di kepalanya.

"Kamu ingin makan sesuatu?" tanya Raefal.

Neysha hanya menggeleng dan mengambil jus mangga yang baru saja Raefal buatkan. Neysha bertindak seakan-akan tidak ada masalah antara mereka berdua. Tapi diamnya seakan tidak ingin membahas apapun yang terjadi beberapa hari lalu padanya.

Berulang kali Raefal mencoba untuk memperbaiki semuanya. Raefal tidak ingin Neysha terus bertindak seperti itu, dia ingin semuanya kembali pada awal mereka dekat. Bukan awal mereka kenal, yang saling tidak berbicara satu sama lain. Tiba-tiba Raefal mengambil laptop Neysha, membuat Neysha berteriak dan berusaha untuk mengambil laptopnya.

"Raef, balikin..." teriak Neysha sambil berusaha mengambil laptopnya dari tangan Raefal.

"Aku balikin, tapi janji jangan cuekin aku lagi." ucap Raefal.

"Aku gak cuekin kamu..."

"Kamu diem, kamu balas ucapan aku seadanya, dan gak pernah mau natap aku. Apa itu yang kamu bilang 'gak cuekin aku?' " tanya Raefal.

Neysha terdiam, dia terduduk di bangkunya dan tidak tahu harus berbicara apa. Dia memang masih marah, dan bukan hanya marah, Neysha kecewa pada Raefal. Seharusnya sejak awal Raefal memberitahukan dirinya tentang Bianca.

Neysha terkejut saat tubuhnya terdorong dan rebah di sofa, dengan Raefal berada di atasnya dan memutuskan seluruh jarang mereka. Neysha tidak ingin kehilangan setiap momen mereka. Momen di mana setiap kali Raefal membuatnya merasa disayangi dan dicintai. Neysha selalu ingin dan berharap hanya Raefal satu yang bisa membahagiakannya. Sebelah tangan Raefal memeluk pinggangnya, sementara sebelah tangannya lagi menyentuh wajahnya. Sentuhan yang masih terasa sama, membuat Neysha tak bisa melupakan apapun yang sudah mereka lakukan di apartemen ini.

"Jangan mengacuhkanku," bisik Raefal di kuping Neysha, membuat tubuhnya sedikit meremang dan kupu-kupu dalam perutnya seperti beterbangan.

Laki-laki itu mencium bibir Neysha sekilas, mengecupnya dengan lembut, lalu memagutnya dalam.

"Aku tidak berniat untuk menyembunyikan apapun padamu. Aku hanya ingin membenam semuanya, dan memulai semuanya dari awal bersama kamu." Neysha menatap mata Raefal, sedikit pun kebohongan tidak tertera dimata itu.

Sama seperti dirinya yang ingin memulai semuanya dari awal. Menghindari rasa sakit dan takut yang sangat sulit ia buang. Hingga akhirnya Raefal membuatnya menghilangkan ketakutan dan merasakan sebuah kenyamanan. Satu kali lagi Neysha merasakan bibirnya tersentuh oleh bibir Raefal.

"Masih ingin mengacuhkanku?" tanyanya, Neysha menggelengkan kepalanya.

Pelukan Raefal pun mengerat, dan sebuah ciuman panas terasa di bibir Neysha. Kedua tangan Neysha terlingkar di leher Raefal, membalas lumatan panas dari bibir laki-laki itu. Pagutan yang selalu membuat Neysha luluh dan sulit untuk menghentikannya. Jemari laki-laki itu pun bermain di punggung dan rahangnya, membuatnya semakin memperdalam ciumannya. Merasakan seluruh cinta dan harapan yang pernah hampir pupus dalam kehidupannya.

Bianca membaca pesan singkat dari Raefal. Setelah hampir dari setengah tahun pria itu menghindarinya, kini akhirnya ia mau bertemu lagi dengannya. Bianca memperbaiki riasan di wajahnya,

menjadi seperti Bianca yang dulu dicintai Raefal. Dia berjanji untuk tidak mengatur, atau memaksakan kehendaknya pada Raefal. Dia berjanji pada dirinya sendiri, demi Raefal dia akan merubah segala sikap buruknya. Karena Bianca tahu, dia benar-benar mencintai Raefal dan tidak ingin kehilangannya.

Setelah merasa sudah cukup Bianca mengambil tas kecil di kasur dan berjalan keluar dari kamarnya. Bianca menuruni tangga dan segera pergi ke garasi mobil, seorang satpam membukakan pintu dan memberikan akses untuk majikan mudanya itu pergi. Bianca menyetel lagu-lagu cinta dari radio, dia tidak bisa menahan dirinya dan perasaannya yang benar-benar terbuai dalam perasaannya. Merasa hari ini adalah hari dia dan Raefal untuk kembali. Hari di mana Raefal bisa memaafkan segala kesalahannya.

Bianca masih ingat hari pertama ia bertemu dengan Raefal, dimana dia yang menatap Raefal seperti seorang laki-laki yang memiliki daya tarik sendiri. Laki-laki yang berbicara dengan sangat sopan, bahkan laki-laki itu menahan dirinya saat seseorang tanpa sengaja mendorong Bianca dari belakang. Raefal selalu bersikap baik dan ramah padanya, dia tidak pernah menyentuh Bianca lebih jauh. Hanya sebuah ciuman singkat di pipi, atau di bibirnya.

Tanpa terasa Bianca sampai di sebuah restauran yang diberitahukan Raefal. Setelah memarkirkan mobilnya Bianca berjalan keluar dan memasuki restauran. Raefal duduk di sudut restauran. Wanita itu mencoba tersenyum ramah, namun bibir Raefal hanya tertarik sedikit. Bukan sebuah senyuman yang dulu pernah dia berikan padanya. Hanya keterpaksaan yang membuatnya harus berada di sini bersamanya. Bianca merasa hancur dari detik itu.

***

Jam berdentang pukul sepuluh malam, Neysha masih dengan sabar menunggu laki-lakinya itu. Neysha ingin menunjukan omelet keju yang berhasil ia buat dan tidak hangus sedikit pun. Itu adalah sesuatu yang membanggakan setelah beberapa kali mencoba bersama Raefal dan berulangkali ada sedikit, atau banyak, bisa juga dibilang seluruh telur itu hangus. Dan berakhir

dengan Raefal yang tertawa menyebal, membuat Neysha hanya bisa cemberut menatap telur dadarnya. Dan akhirnya, setelah berulang kali mencobanya, hari ini ia berhasil tanpa ada yang hangus sedikit pun.

Pintu terbuka menandakan Raefal sudah pulang. Neysha beranjak dari sofa dan mendekati Raefal yang selalu menyambutnya dengan sebuah kecupan dan pelukan.

"Kamu lelah? Mau mandi dulu?" Raefal mengangguk.

Tak berapa lama laki-laki itu kembali dengan kaus santai dan celana seperempat. Ia mendekati Neysha yang berdiri di dapur dan mendapati satu piring omelet keju di meja.

"Kamu berhasil tanpa mengahanguskannya?" pertanyaan Raefal itu membuat Neysha berbalik dan mencubit pinggangnya.

"Jangan mengejekku. Kamu tahu, ini tidak mudah untuk aku."

Raefal tersenyum dan menyambut Neysha dengan sebuah kecupan lembut.

"Ayo kita coba rasanya," Raefal memotong sedikit omelet keju itu dan menyuapnya.

"Enak, hanya sedikit asin." Neysha ikut memotong dengan tangan dan memakannya. Itu bukan sedikit, tapi sangat asin.

Tiba-tiba saja Raefal mendekati Neysha membuat keduanya hampir tak berjarak.

"Kata orang, kalo wanita masak keasinan, katanya mau kawi… shh…" ucapan Raefal bergantikan dengan cubitan keras di pinggangnya.

Raefal tertawa keras karena Neysha dan melanjutkan makannya. Ia menambahkan sedikit saus sambal, untuk sedikit menyamarkan rasa asin di omelet.

Raefal menatap Neysha yang terlihat bahagia di sampingnya. Dan mulai detik ini, semuanya sudah selesai, hanya ada dia dan Neysha. Hanya beberapa saat lagi, Raefal akan berbicara pada papanya. Raefal pun sudah mengambil keputusan, dengan atau tanpa persetujuan sang papa, dia akan tetap meminang Neysha.

***

Nisa berulang kali harus menghindari Egi di kantor. Direktur baru itu menjadi sedikit lebih berbeda setelah pernikahan resmi dengan undangan yang mencapai ribuan undangan. Beberapa

pejabat, pengusaha, dan teman bisnisnya berada dalam undangan itu. Pria itu tertawa angkuh dengan kesuksesaannya, setelah menghancurkan satu hati yang menjaganya selama beberapa tahun. Dan beberapa hari ini, pria itu berulang kali berusaha untuk menemuinya, entah untuk tujuan apa, yang pasti Nisa sudah berjanji untuk tidak menemuinya. Karena bisa-bisa dia akan benar-benar kehilangan pekerjaan karena memukul direktur untuk yang kedua kalinya.

Nisa mengabaikan Egi yang berusaha untuk menghentikan langkahnya. Tapi, tangan laki-laki itu berhasil menghalangi dan membawanya ke sisi kanan pintu kantor.

"Apa tujuan Neysha deketin Raefal?" tanya Egi.

Wajah laki-laki itu terlihat sangat marah. Bukan marah karena cemburu, tapi marah karena ada sesuatu. Egi menahan Nisa untuk pergi dan kembali mendorongnya, mengurung wanita itu dengan tubuhnya.

"Jawab pertanyaan gue!" bentak Egi, tanpa mempedulikan jabatan yang disandangnya.

"Bukan urusan lo! Dia berhak untuk bahagia, dan ngedapetin cowok lebih baik dari cowok brengsek macem lo!" balas Nisa, yang juga tidak mempedulikan jabatan laki-laki di hadapannya.

Beberapa orang sudah mulai ingin tahu dengan apa yang mereka lakukan. Tapi, saat melihat Egi yang bisa dibilang sangat tidak ingin urusannya dicampuri oleh orang lain. Mereka melangkah mundur dan pergi.

"Dia emang bukan urusan gue! Dan gue gak peduli dengan apapun yang dia lakuin. Tapi gue gak suka cara dia balas dendam." ucapnya dengan penuh penekanan.

Nisa menatap Egi tidak mengerti. Dia tidak paham dengan maksud pria itu.

"Apa maksud lo?" tanya Nisa.

Raut wajah Egi semakin mengeras dengan kedua mata yang memerah. Nisa tahu setelah ini pasti akan ada berita yang tidak menyenangkan. Karena Nisa baru menyadari, kalau wajah Raefal bukanlah wajah asing. Laki-laki itu terlihat sangat familier, tapi Nisa tidak bisa mengingatnya.

"Dia balas dendam ke gue melalui Raefal, untuk nolak proyek yang gue ajukan!" ucap Egi.

Nisa teringat perusahaan yang seharusnya bergabung dengan proyek sebuah perumahan dan mendadak membatalkannya. Nisa tidak tahu perusahaan mana dan siapa, tapi dari Egi ia tahu siapa yang melakukannya. Tapi tidak mungkin Neysha melakukan itu dan belum tentu Neysha tahu siapa Raefal. Karena ia hanya tahu Raefal adalah seorang pengusaha kafe restauran dan menjadi sebagai koki di dalam kafe itu.

"Neysha gak sepicik dan selicik lo. Dia gak gila uang kayak lo. Apapun yang lo tuduhin ke dia itu gak bener!"

Senyum licik Egi mengembang dan tertawa keras seperti mengejek, "Lo yakin sahabat lo sebersih itu?" tanya Egi dengan sinis.

"Lo selalu bilang istri gue ngancurin kehidupan Neysha. Terus, apa yang sahabat lo itu lakukan pada Bianca? Tunangan Raefal yang bakal nikah beberapa bulan lagi."

Nisa tak percaya, dia benar-benar tidak percaya. Egi tersenyum puas menatap wajah pucat Nisa dan berlalu meninggalkan Nisa begitu saja. Nisa merasa bersalah, Nisa merasa semua adalah salahnya. Seharusnya ia tidak menyewakan apartemen itu pada Raefal. Seharusnya ia mencarikan kontrakan sementara untuk Neysha, agar mereka tidak saling bertemu dan saling mengenal. Nisa percaya Neysha tidak mengetahui hal ini, tapi laki-laki brengsek yang mempermainkan sahabatnya itu yang harus ia pertanyakan.

***

Neysha baru saja pulang dari kafe bersama Raefal. Seperti biasa mereka akan mandi, lalu membuat makanan bersama. Tapi, malam ini Neysha benar-benar melarang Raefal untuk mengganggunya menulis. Karena ia harus segera menyelesaikan beberapa draf yang sudah hampir mendekati deadline. Neysha tidak terlalu pusing karena ia sudah memiliki plot dan seluruh alur cerita. Sehingga ia tinggal merangkai semua kata-katanya. Raefal membuat pai apel yang diminta Neysha dan dua gelas jus mangga. Neysha merasa hari ini akan cukup untuk perlengkapan perangnya.

Usai makan dan duduk ruang tengah dengan beberapa potong pai yang Raefal taruh di meja. Neysha dengan santai duduk bersandar pada tubuh tegap Raefal dan meluruskan kakinya untuk memangku laptop. Satu paragraf ke paragraf lain, Neysha menulisnya tanpa sedikit pun gangguan. Pelukan Raefal pun seakan memberikan semangat pada dirinya.

Neysha tidak menyangka, kalau hubungannya dan Raefal sudah hampir mencapai satu setengah bulan. Mereka bukan anak zaman sekarang yang mengadakan anniversary setiap bulan. Tapi Raefal membuat setiap harinya seperti baru. Raefal pernah membuatkan dinner sederhana di balkon apartemennya. Neysha yang tidak tahu dengan rencana laki-laki itu, keluar kamar dengan baju tidur berwarna pink. Bahkan Raefal melarangnya untuk berganti pakaian. Dengan makanan khas Raefal, laki-laki itu juga membeli satu botol wine untuk mereka berdua. Membuat malam itu menjadi terasa lebih indah dan juga memalukan. Bagaimana tidak, Raefal yang tampan dengan kaos dan jasnya. Sementara dirinya hanya dengan baju tidur.

Pernah juga saat mereka berjalan di mall, di saat Neysha ingin membeli sesuatu. Tanpa di sangka hari itu terasa mendung dan hujan lebat. Neysha tidak membawa mobilnya. Karena mall itu tidak terlalu jauh dari apartemennya. Namun jika dia nekat untuk berlari, sudah pasti ia akan basah kuyup. Jam menunjukkan pukul setengah sepuluh malam, dan sialnya ponsel Neysha pun mati karena kehabisan baterai. Lengkap sudah kesialannya hari itu. Ia tidak bisa memesan taksi online dan harus menunggu sampai hujan sedikit reda, dan mencari taksi di depan.

Dan di saat hujan masih turun dengan lebatnya. Tiba-tiba seorang berlari membawa satu payung hitam mendekatinya. Neysha terpaku sesaat hingga dia yakin laki-laki itu adalah Raefal.

"Aku gak bisa menghubungi kamu, kamu buat aku cemas dan harus mencari kamu di sini. Karena kamu bilang ingin mencari sesuatu sejak kemarin." Ucap Raefal.

Neysha tidak berucap apapun, hingga Raefal membukakan payungnya dan mengajak Neysha keluar. Mobil Raefal terparkir cukup jauh dari luar mall, membuat laki-laki itu memusatkan

seluruh payung untuk Neysha dan membiarkan tubuhnya basah kuyup. Hingga akhirnya Raefal terkena flu beberapa hari.

Neysha tersenyum mengingat beberapa bulan mereka bersama. Banyak kejadian manis, pertengkaran kecil, dan kesalahpahaman yang sering mereka lakukan. Setidaknya dengan terjadinya itu semua mereka semakin dekat.

Neysha menghentikan pemikirannya dan kegiatan menulis saat pintu apartemen terbuka dengan keras. Tidak perlu berpikir siapa itu, karena hanya ada dua orang yang mengetahui password apartemennya, Raefal dan Nisa.

"Lo kenapa sih, Nis. Buka pintu santai aja napa!" ucap Neysha yang masih tetap duduk di bangkunya.

Tapi beberapa saat kemudian ia terkejut saat Nisa menampar Raefal di depan matanya.

"Nis! Lo kenapa sih?!" Bentak Neysha.

Nisa menatap geram pada Raefal yang berdiri di hadapannya. Berulang kali ia berpikir dalam perjalanan, harus memberitahu Neysha melalui ponsel, atau langsung datang ke apartemen ini. Tadinya ia tidak berniat melakukannya, tapi saat melihat wajah laki-laki ini, emosi Nisa menjadi sangat tidak terkendali.

"Lo tahu cowok yang lo puja ini. Dia adalah pengusaha konstruksi yang mutusin proyek pembuatan perumahan." Ucapnya.

"Nisa, itukan urusan kantor. Kenapa lo bawa-bawa ke sini." Balas Neysha.

Nisa menatap sahabatnya yang terlihat tidak tahu apapun.

"Gue gak peduli dengan perusahaan yang dikembangin, tapi semua orang tahu pemilik perusahaan itu udah bertunangan dan akan segera melangsungkan pernikahan beberapa bulan lagi." Neysha menatap Raefal yang tertunduk dan menunggu penjelasan yang tak juga keluar dari bibir laki-laki itu.

Hingga satu tamparan lagi terasa di pipi Raefal.

"Pergi kamu dari apartemenku."

Raefal mencoba untuk menggenggam jemari Neysha, namun wanita itu menjauh. Tidak pernah sedikit pun terpikir dalam benak Neysha ia akan menjadi wanita penggoda yang merusak kebahagiaan wanita lain. Dia pernah merasakan sebuah

kehancuran serta penghianatan dan sekarang dirinya menjadi wanita sialan yang menghancurkan mimpi seseorang.

"Aku bilang pergi." Neysha mencoba menahan diri untuk tidak berteriak.

Dia tidak ingin menangis, setidaknya di hadapan laki-laki ini.

"Ney... aku..."

"Aku gak mau mendengar apapun."

Neysha menatap Raefal dengan luka yang dulu pernah ia tampakan di wajah itu. Raefal pernah berusaha untuk mengobatinya, dan sekarang ia yang membuat luka itu. Raefal mengutuk dirinya sendiri. Semua yang ia takutkan kini terjadi. Neysha berdiri di hadapannya, tidak menangis atau pun meraung meminta penjelasan. Dia berdiri sebagai Neysha yang seakan sanggup menanggung apapun yang dideritanya.

Raefal tak lagi berusaha untuk memberi penjelasan. Laki-laki itu berjalan masuk ke dalam kamar, lalu keluar dengan satu koper kecil. Raefal masih berharap Neysha masih mau menatap dan mendengarkan penjelasannya. Tapi, wanita itu duduk membelakanginya. Nisa pun masih menemaninya di samping Neysha. Raefal berharap Neysha bisa mengerti dan bisa mendengar penjelasannya nanti. Di saat perasaannya sudah lebih baik.

***

Nisa kembali melihat Neysha yang dulu. Sudah lebih dari satu minggu Raefal pergi dan Neysha seakan tidak terjadi apapun. Dia tidak meraung seperti wanita pada umumnya. Setelah Raefal pergi dari apartemen, Neysha hanya terduduk di sofa. Memandang beberapa potongan pai yang masih tersisa dan jus mangga yang masih setengah. Tidak ada kata apapun dari wanita itu, bahkan saat ini ia selalu bangun di pagi hari dan pergi entah kemana. Lalu kembali ke apartemen di saat jam cinderlella berdentang. Selalu seperti itu.

Nisa tidak bisa mengikuti Neysha, dia juga tidak mungkin bisa mengambil cutinya karena beberapa pekerjaan yang harus ia kerjakan. Tapi sebisanya ia selalu menanyakan dimana Neysha. Hanya untuk memastikan Neysha baik-baik saja.

Nisa menghela napas dan menggerakan kepalanya. Sedikit membuat tubuh dan kepalanya menjadi santai. Bukan cuma pusing dengan urusan kantor yang membuatnya ingin memecahkan kepalanya. Tapi sahabatnya itu juga membuatnya pusing. Sifat normalnya setiap kali patah hati, membuatnya merasa takut dan khawatir.

***

Neysha duduk di bawah pohon yang rimbun. Panasnya matahari sedikit terhalang oleh dedaunan. Membuat Neysha duduk dengan santai di atas rumput dan menatap laptopnya. Ya, hanya menatap laptopnya. Satu minggu ini ia tidak bisa menulis apapun. Neysha merasa dirinya sudah gila. Dia tidak bisa tidur dengan nyenyak, bahkan dia tidak bisa menemukan kata-kata yang dulu sudah ia rangkai. Bahkan buku catatan yang selalu digenggamnya, kini tidak berguna sedikit pun.

Neysha menengadahkan kepalanya, menatap langit biru yang masih terasa sangat panas. Masih sama dan belum berakhir. Dia pun berusaha mengikuti jejak langit, bertahan dan tidak runtuh. Dia tidak ingin menangis, namun bukan berarti dirinya kuat. Melainkan hanya tidak ingin menghancurkan segala pertahanannya. Di saat satu airmata terjatuh, akan ada sejuta kehancuran dan dia tidak mungkin bisa berdiri seperti saat ini.

Tidak ada sandaran, tidak ada tempat untuk melepaskan seluruh lukanya. Semenjak Egi pergi, keluarganya menjadi seseorang yang mengerikan. Neysha tidak bisa merasa nyaman dan menceritakan semuanya dengan tenang. Menceritakan apapun pada keluarganya, hanya akan membuat kepalanya menjadi sakit. Apapun yang dia ceritakan, entah urusan pekerjaan, teman, apa lagi jika dia bercerita tentang laki-laki. Semuanya akan berhubungan dengan seorang laki-laki. Ayahnya yang biasanya bijaksana, sekarang akan selalu menyambungkan apa pun cerita Neysha pada kebutuhannya untuk memiliki seorang suami. Padahal, bukan itu yang ayahnya maksudkan. Pria tua itu hanya tidak ingin seluruh keluarga terus membicarakannya. Di sisi lain Neysha bisa memahami ayahnya. Karena bagaimana pun dia cukup dekat dengan ayah. Tapi, Neysha masih tidak bisa memahami ayahnya untuk saat ini. Neysha menghela napas dan

bersandar pada pohon besar di belakangnya. Dia sudah lama menjadi pohon yang selalu berdiri kokoh, walau terkadang hujan, angin kencang, atau badai sekali pun menerpa. Walau terkadang dia hampir jatuh dan tumbang.

Neysha mengeluarkan ponselnya dari dalam tas. Suara getaran yang sudah kesekian kali membuatnya harus segera mengangkatnya. Karena ia tahu itu adalah Nisa. Sahabatnya yang tidak pernah berbicara apa pun, hanya memastikan dirinya tidak terjun dari apartemennya karena patah hati.

"Halo..."

"Lo bisa gak sih kalau gue telepon langsung diangkat!? Gue hampir telepon polisi buat nyari lo."

Neysha mengembangkan senyumnya karena sahabatnya itu.

"Gue masih sehat walafiat Nis. Hape gue silent karena lagi serius nulis."

Padahal sudah hampir tiga jam dia duduk di bawah pohon itu dan belum satu pun wangsit.

"Yaudah, lo di mana? Entar gue nginep rumah lo." ucap Nisa.

Neysha menimbang-nimbang perkataan Nisa. Dia merasa tidak nyaman lagi berada di apartemen. Seluruhnya adalah kenangan ia dan Raefal. Dia tidak bisa berada di sana sedetik saja, karena yang dia dapatkan pohon dalam tubuhnya hampir tumbang dan runtuh.

"Nis, lo bisa ambil cuti gak? Liburan ke Bandung yuk."

Nisa terlihat menimbang, dia memang sudah ingin mengambil cuti karena otaknya sudah hampir gila dengan tumpukan pekerjaan. Tapi dia tidak bisa meninggalkan tanggung jawabnya begitu saja.

"Oke deh, tapi minggu depan ya. Gue bakal kerja rodi minggu ini. Jadi minggu depan kita udah bisa jalan."

"Oke, entar tiket sama tempatnya gue yang cari deh."

Setelah menyudahi pembicaraan. Neysha menatap ponselnya. Bukan satu orang yang terus menghubunginya. Satu orang yang membuatnya hancur pun terus menghubunginya. Tidak memperdulikan Neysha yang terus mengacuhkan panggilannya. Neysha menghela napas, memasukan semua barangnya ke dalam tas.

Jika menjadi dewasa harus dengan senang hati memaafkan orang yang sudah menyakitinya, maka dia mengaku dirinya tidak sedewasa itu. Neysha selalu memendam sakit hatinya dalam-dalam, untuk mengingatkan dirinya untuk tidak menjadi bodoh untuk kesekian kalinya. Neysha merapikan seluruh barangnya, lalu berjalan pergi dari taman kota. Dia tidak tahu harus kemana lagi, yang pasti dia tidak ingin pulang.

***

Raefal melirik ponselnya untuk kesekian kalinya, panggilannya sama sekali tidak dijawab oleh perempuan itu. Raefal duduk di bangku café, menyerahkan seluruh urusan dapur pada Ryan. Teman yang membantunya di dalam dapur. Raefal mengacak rambutnya, dia benar-benar gila karena Neysha. Ketakutan membuatnya bungkam, dan sekarang ketakutannya menjadi kenyataan. Mendengar seluruh kisah Neysha, Raefal tahu wanita itu tidak akan mau berhubungan dengannya jika ia mengatakan yang sebenarnya. Dia akan mundur teratur dan mereka tidak akan bisa menjadi sangat dekat.

Raefal menghela napas lelah. Dia menyandarkan tubuhnya pada bangku sofa, berharap bisa menenangkan sedikit saja bebannya. Berharap sedikit saja rasa bersalah itu enyah dari hatinya. Tapi kenyataannya, semuanya tak semudah yang Raefal harapkan. Rasa bersalah, penyesalan, dan beban sesak yang masih terasa di dadanya. Membuat beban itu semakin terasa nyata dan menyesakan dada. Jika sekali saja Neysha mau berbicara, sekali saja wanita itu mau mendengarkan alasannya. Mungkin semuanya tidak akan sesakit ini. Sakit akan sebuah kehilangan dan penyesalan.

"Raef…"

Raefal menoleh pada lelaki muda. Yang hanya berjarak dua tahun darinya. Raefal mencoba menegakkan tubuhnya. Meyakinkan teman dapurnya itu kalau dia baik-baik saja.

"Udah mau tutup, lo mau sampe kapan duduk di situ?" Ryan membenahi beberapa tempat dan membersihkan. Semua pelayan sudah pergi karena tidak ada satu pun yang berani menegur bos mereka. Bukan karena Raefal galak atau suka marah-

marah, tapi aura yang keluar dari tubuh laki-laki itu membuat semua pelayan merasa enggan.

"Jam berapa?" Tanya Raefal.

"Tenang aja, masih siang. Baru jam setengah dua belas."

Raefal tersentak. Dia tidak sadar sama sekali dengan detak jam yang sudah berlalu begitu cepat. Saat bersama Neysha waktu berjalan begitu lambat, seakan waktu tidak pernah ada habisnya. Raefal menutup wajahnya dan mengusapnya. Dia benar-benar merindukannya.

"Kenapa gak coba lo temuin dia."

Raefal membuka matanya dan mendapati Ryan sudah duduk di hadapannya. Ya walau dia lebih tua dari Ryan, bisa dibilang laki-laki muda ini lebih berpengalaman soal wanita daripada dirinya. Dalam hidupnya Raefal hanya beberapa kali berurusan dengan wanita. Pacar semasa SMA yang pupus karena merasa saling tidak cocok. Kekasihnya sewaktu dia kuliah, itu pun tidak lama karena wanita itu merasa Raefal terlalu membosankan. Dia hanya membicarakan makanan dan keinginannya untuk memiliki kafe. Dan semenjak itu, Raefal tidak pernah berhubungan dengan wanita lagi, sampai bertemu dengan Bianca.

Raefal tidak bisa menipu dirinya, ada saat bahagia bersama Bianca. Sikap manjanya, caranya memandangnya, dan cara wanita itu berbicara yang menunjukan kepintarannya. Raefal tetap merasa Bianca cantik dan sempurna. Tapi bukan wanita itu yang bisa membahagiakannya. Sifatnya yang selalu memerintah selalu mengingatkan kekesalan Raefal pada ayah. Sampai dia bertemu dengan Neysha wanita yang biasa. Dia tidak secantik Bianca, riasannya pun sangat sederhana, begitu juga dengan pakaiannya. Tapi bersama Raefal benar-benar nyaman. Seakan dia bisa bersandar kapan pun dan menumpahkan apapun yang dia inginkan bersama wanita itu.

Ya hanya sedikit wanita yang dia kenal. Sedangkan laki-laki di hadapannya, Raefal tidak tahu berapa hati yang sudah dipatahkannya.

"Lo ngomong kayak pernah ngerasain aja."

"Gue pernah ngerasa yang lebih dari yang lo rasain. Karena walau gue selalu gonta ganti, bukan berarti gue gak pake hati.

Dan terkadang, ada beberapa cewek yang marah atau sampe maki dan nyumpahin gue, langsung luluh pas gue nongol depan rumahnya." jelas Ryan.

Raefal melakukan hal itu, bukannya dia tidak berpikir seperti itu. Dia terlalu pengecut, karena ketakutan Neysha akan kembali mengusirnya.

"Cewek itu kalo marah emang bikin kita panik dan mikir kejauhan. Tapi, kalo lo mau bikin mudah, sebenarnya dia cuman butuh waktu untuk bisa berpikir logis." Ryan beranjak dari bangkunya dan memasuki ruang ganti.

Meninggalkan Raefal yang masih duduk di bangku dan berpikir dengan keras. Raefal menghela napas keras, dia telah memutuskan untuk kembali ke apartemen Neysha. Berharap wanita itu sudah bisa berpikir logis. Kalau pun belum, dia akan terus berusaha menemuinya. Sampai pikiran wanita itu benar-benar terbuka dan bisa memaafkannya.

***

BAB 6

Aku tetap berusaha untuk berdiri
Pada sisa tenaga yang hampir hilang.

Entah untuk keberapa kalinya Raefal mendatangi apartemen itu. Kali ini dia tidak beranjak sedikit pun dari pintu apartemen. Raefal tidak bisa lagi masuk ke dalam apartement itu, karena Neysha sudah mengganti kata sandinya. Berulang kali Raefal menghubungi nomor Neysha, berbeda seperti hari-hari yang lalu, nomor itu masih aktif walau tidak ada yang mengangkatnya. Kali ini Neysha mematikan ponsel, entah karena dia sudah merasa jenuh, atau ingin kabur darinya. Raefal bersandar pada dinding apartemen. Dan walau hanya dari sana dia masih bisa mengingat bagaimana bahagianya dengan wanita itu. Cara Neysha tertawa, berbicara, bahkan saat dia marah. Semuanya memiliki ekspresi yang berbeda dan sangat disukai oleh Raefal.

Kerutan kening Neysha setiap sedang menulis. Antusiasnya Neysha dengan hal-hal baru yang dia lihat. Raefal menyukai segalanya, dia merindukan segalanya, dan dia berharap Tuhan bisa memberikan satu kesempatan untuknya. Kalau saja Bianca memberi jawaban dari pembicaraannya beberapa hari lalu. Mungkin Raefal bisa menjelaskan semuanya dengan tenang. Tapi, pada kenyataannya Bianca masih sangat sulit untuk melepaskannya. Entah karena perasaan, atau karena keegoisan.

"Mas pacarnya mbak Neysha, ya?"

Raefal menoleh pada wanita yang tinggal di sebelah apartemen Neysha. Raefal ingat pernah bertemu dengannya saat dia dan Neysha baru saja pulang. Dan wanita itu meminta untuk membantunya membawakan beberapa barang, dia sedikit kesulitan membawa semuanya karena bayinya tidak berhenti menangis.

"Mbak Neyshanya kayaknya gak ada deh, mas. Beberapa hari lalu dia pergi bawa koper kecil sama temennya." Ucap wanita itu.

"Oh gitu, oke deh. Makasih ya mbak." Raefal pamit dan pergi dengan perasaan yang masih berantakan.

Kapan dia bisa bertemu dengannya? Kapan semuanya menjadi jelas dan hubungannya dengan Bianca bisa berakhir. Raefal menggeram kesal sambil mengacak kasar rambutnya.

Keluar dari kotak besi, Raefal berjalan keluar dan lagi-lagi satu suara membuatnya berbalik. Raefal menatap pria bajingan yang melangkah mendekatinya. Dia benar-benar merasa bangga karena membatalkan perjanjian bisnis dengan pria berpikiran picik itu. Egi berjalan dengan santai mendekati Raefal, berdiri tak jauh darinya. Hanya menyisakan beberapa jarak antara mereka. Tatapan keduanya saling bertubruk, menunjukkan rasa ketidak sukaan satu sama lain.

"Gimana kabar Neysha?" tanya Egi.

Tanpa menjawab pertanyaan pria itu, Raefal menjawabnya dengan sebuah tinjuan keras. Membuat Egi terjatuh dan menghantam sebuah pilar apartemen. Raefal kembali mendekati Egi yang belum bisa menggerakan tubuhnya, ditekannya tubuh laki-laki itu dengan cengkraman yang kencang.

"Apa mau lo?!"

Egi tersenyum picik, dengan lebam di pipi dan darah yang mengalir dari bibirnya. Namun wajahnya masih saja memasang wajah picik yang membuat Raefal semakin mencengkram kerah lelaki itu lebih keras.

"Gue gak suka lo deket-deket sama Neysha!" ucapnya. "Dia hanya milik gue dan gak ada siapa pun yang bisa ngedapetin dia selain gue!" ucapan Egi semakin membuat Raefal terbakar.

Kemudian bukan hanya satu, tapi beberapa pukulan terarah lagi pada Egi dan membuatnya semakin tak berdaya.

"Kalau lo gak mau kehilangan dia, seharusnya lo gak ninggalin dia!" teriak Raefal.

Satu kali lagi pukulan keras itu terhantam di rahang Egi.

Sebelum akhirnya Raefal pergi meninggalkannya, dia berbisik pada pria itu, "Sekali aja lo sentuh Neysha lagi. Bukan hanya penyesalan lo yang bakal bikin lo hancur. Gue bisa bikin lo kehilangan apa pun yang udah lo dapetin!" Raefal meninggalkan Egi yang masih rebah tidak ubin pintu masuk apartemen. Raefal tidak mempedulikan orang-orang yang memperhatikan mereka.

Dia memasuki mobilnya dan meninggalkan Egi sendirian, dengan penyesalan yang dia buat sendiri.

***

Saat merasa lelah, atau jenuh pada kehidupan, terkadang melepaskan semua beban adalah hal yang paling baik. Melupakan sejenak beban, menghela semua yang terjadi dan berhembus dengan napas. Walau tidak merasa lega, setidaknya beban itu sedikit runtuh. Neysha menghirup udara segar dan menghelanya perlahan. Sweater cream berbahan rajut melekat di tubuhnya dan di dekapnya. Langkahnya menyusuri jalan setapak perkebunan. Neysha langsung membookking salah satu cottage di daerah ini, saat mencari tempat yang nyaman untuknya menenangkan diri. Cottage yang berada di tengah-tengah perkebunan. Pohon-pohon tinggi menjulang, dedaunan yang bergoyang mengikuti arah angin. Bahkan ada air terjun kecil yang membuat siapa pun semakin betah berada di tempat ini.

Langkah Neysha masih terus berjalan, hingga kakinya merasa lelah dan duduk di rerumputan. Neysha memandang sebuah pot-pot kecil yang dipajang. Lagi-lagi bayangannya terselip, mengingatkannya pada kenangan yang seperti lem dan sulit di lepaskan.

"Aku mau rumahku banyak tumbuh-tumbuhan, bunga, juga pohon mangga dan jambu." Ucap Raefal.

Saat itu mereka baru saja pulang dari kafe, dan tiba-tiba saja, entah darimana seorang datang ke kafe dan menawarkan cicilan sebuah rumah di Ibukota.

"Aku lebih suka rumah di pinggiran kota, daripada di Jakarta. Kalau Jakarta mah, apartemen aja udah cukup. Jadi kalo mau liburan punya rumah di pinggiran kota. Tempatnya sejuk, nggak macet, gak banyak kenal pot, tenang…"

"Dan kamu bisa nulis dengan tenang." Sambung Raefal.

Neysha tertawa dengan ucapan Raefal. Pria itu seperti mengerti seluruh jalan pikirannya, perasaannya, dan apapun yang diinginkannya.

Angin sore terasa semakin dingin, Neysha berusaha memeluk tubuhnya, tapi rasa dingin itu seakan tidak juga pergi dari tubuhnya. Bukan dingin udara, melainkan dinginnya kenangan

yang terasa seperti semakin menyakitkan. Kenapa kali ini terasa lebih sulit untuk menjadikan tubuhnya pohon. Kali ini Neysha merasa menjadi sebuah pohon yang siap rubuh dan runtuh. Sweater tak lagi membantunya menahan rasa dingin, begitu juga dengan usahanya untuk menahan tangisnya. Neysha melipat kedua kakinya, menyembunyikan wajahnya di balik lututnya. Kelemahan, kekalahan, dan kebodohannya.

Nisa baru saja kembali setelah mengambil power bank di dalam cottage, ketika ia melihat sahabatnya itu sudah tertunduk menangis. Nisa mendekati Neysha dan duduk di samping sahabatnya, menggenggam jemari Neysha, menyadarkan kalau dia tidak sendirian.

"Gue bego Nis... Gue bego..." ucap Neysha.

"Seharusnya gak semudah itu gue ngebuka hati gue. Seharusnya gue... gue cari tahu dulu... gue beneran bego..." tanpa henti Neysha memaki dirinya sendiri.

Nisa menarik sahabatnya dan memeluknya.

"Lo gak salah, lo gak bego, perasaan itu gak kayak ponsel atau laptop yang bisa lo atur. Dia ngerasain apa yang dia rasain nyaman. Lo berhak untuk bahagia, dengan Egi, Raefal, atau siapa pun. Karena lo punya hak untuk mencintai dan dicintai." Ucap Nisa seraya membiarkan Neysha meluruhkan tubuh di bahunya.

"Yang salah itu mereka, karena mereka datang hanya untuk menggores luka yang sulit lo sembuhin." Tambahnya.

Tak ada lagi pembicaraan, hanya ada tangisan Neysha di pelukan Nisa. Hari semakin berubah menjadi jingga, Neysha sedikit mengembalikan dirinya. Dia mulai mengendalikan tangisannya dan menghapus jejak airmatanya. Neysha tidak tahu bagaimana dia bisa menangis sekeras itu, bahkan saat Egi meninggalkannya, dia hanya meminta keluarga dan teman-teman tidak membicarakannya lagi. Hidupnya masih berjalan, novel-novelnya masih menjadi incaran anak-anak remaja saat ini. Bahkan Neysha masih bisa mendatangi beberapa undangan meet up dengan senyum sumringah.

Namun saat ini, dia benar-benar seperti seorang yang patah hati. Benar-benar hancur dan seakan dunia akan runtuh beberapa saat lagi. Seakan tidak akan lagi waktu untuknya bahagia. Bahkan

pikirannya masih terus soal Raefal. Neysha benar-benar bodoh, bagaimana hatinya bisa sepenuhnya terikat pada laki-laki yang menyakitinya. Membohonginya dengan sangat sempurna. Sampai-sampai tidak tahu apa pun tentang hubungan itu.

"Walau dia udah ngebohongin lo, senggaknya dia benar-benar sayang sama lo."

Neysha memandang sahabat yang baru saja menjadi tempatnya bersandar. Neysha membersihkan airmata, dan membenahi rambut yang sedikit acak-acakan. Hidungnya masih memerah dan ditambah udara Bandung yang semakin dingin. Senja menutup segalanya, mengganti matahari dengan bulan yang bersinar di malam hari.

" Dia emang salah karena gak ngomong semuanya secara jujur. Tapi, di setiap kali gue liat kalian berdua, dia gak pernah bohong kalau dia benar-benar sayang lo dan gak ingin kehilangan lo." ucap Nisa.

Neysha menarik napas perlahan dan beranjak dari hamparan rumput. Dia membersihkan sedikit pakaiannya.

Tanpa menoleh pada Nisa, Neysha berucap, "Bohong tetaplah bohong." ucapnya.

Nisa tak mencoba menasihati Neysha, karena dia bukanlah Tami yang bisa berbicara dengan tenang, tanpa membuat Neysha merasa tersinggung.

"Gimana kalau kita makan es krim di restoran. Kayaknya gue liat waffle ice cream di menu tadi siang." Nisa melupakan dietnya untuk malam ini, dengan hukuman dia harus berlari sepuluh putaran esok pagi.

***

Bianca menatap kaca kamarnya. Entah sudah berapa hari ini dia enggan keluar kamar. Semenjak pertemuannya dengan Raefal, setelah berharap terlalu tinggi dan terjatuh ke jurang paling bawah. Bianca sudah lelah menangis, dan kini dia hanya duduk diam memandangi wajahnya yang sudah benar-benar kusut. Rambut kecoklatannya berantakan, matanya seperti panda, hidung yang masih memerah, dan tubuhnya yang seperti tidak pernah terawat.

Papa berulang kali bertanya, namun Bianca tak berbicara banyak. Dia hanya menjawab kalau dia sedikit lelah. Walau merasa sedih dengan keadaan putrinya, papa tidak bisa berbuat apapun. Tanpa ada alasan yang jelas, dia tidak mungkin mendatangi Raefal dan memarahinya. Kecuali jika putrinya yang mengadu padanya, dan mengatakan apa yang laki-laki itu lakukan pada putri yang sudah dijaganya.

Bianca memakai sandal pig pinknya dan beranjak ke kamar mandi. Dia harus segera membenahi diri, untuk mengembalikan kesadarannya pada kenyataannya. Tubuh Bianca terendam sepenuhnya pada bak mandi, kepalanya bersandar dengan mata terpejam. Pembicaraan menyakitkan itu kembali datang, membuat Bianca kembali merasa hancur.

"Aku tahu ini sangat menyakitkan untukmu. Tapi, aku mohon…"

"Apa semudah itu kamu membuang kenangan kita? Apa kamu ingat di hari pertunangan kita? Apa yang kamu ucapkan? Dan kenapa kamu mengingkarinya?" Bianca masih bisa menahan airmatanya, namun lukanya terpampang di wajahnya.

Dari saat Raefal mengatakan, kalau dia harus menyudahi pertunangan ini. Karena tanpa persetujuan Bianca, papa dan ayah Bianca tidak akan menyetujuinya.

"Aku tidak mengingkarinya, Bianca. Aku berusaha membahagiakanmu, tapi kamu yang membuatku jenuh. Kamu yang terus memojokanku, menjadikanku anak kecil yang bisa kamu atur sesukamu."

Bianca merasa napasnya tercekat, dia benar-benar merasa sesak dan ingin menangis sekencang-kencangnya. Haruskah ia memohon Raefal untuk tetap di sisinya? Tapi Bianca sadar, dia yang membuat Raefal menjauh dan memiliki hati yang lain. Tidak sulit menebaknya, karena binary cinta itu terpampang di mata Raefal.

"Bagaimana jika aku menolak?"

Raefal memandangnya, tatapan Raefal benar-benar berubah. Tidak ada tatapan memuja, atau tatapan kasih sayang, hanya ada tatapan yang berkata 'pergilah dari hidupku'.

"Yang pasti bukan hanya keluargaku yang akan malu. Karena sang mempelai pergi tanpa kabar." Ucap Raefal.

Tidak ada pembicaraan apapun, Raefal menghabiskan coffe latenya dan pergi dari restoran itu. meninggalkan Bianca yang semakin sesak, dengan susah payah ia beranjak dari bangkunya, lalu berjalan keluar dari restoran dan memasuki mobil. Setelah mobil hitam itu tertutup rapat, Bianca terjatuh di dashboard mobilnya dan menangis kencang. Dia mencintainya, dia tidak ingin kehilangan Raefal, dia ingin terus memeluk dan memiliki seutuhnya. Tapi, keegoisan malah membuat ia kehilangan seseorang yang hampir menjadi miliknya. Laki-laki itu pergi, selangkah demi selangkah, tanpa sempat ia sadari, laki-laki itu menghilang dalam embun pagi.

***

Roti bakar dan susu putih tertata cantik pada gazebo kecil di halaman belakang rumah Bianca. Dia hanya memandangi roti itu sejak tadi, bahkan panasnya roti bakar dan lelehnya coklat sudah menghilang. Di hadapannya saat ini, hanya roti kering yang dingin dan susu yang juga sudah mendingin.

" Kalau makan roti itu jangan tunggu dingin, rasa manis rotinya bakal ilang."

Bianca menghela napas saat ucapan Raefal terngiang di kepalanya. Raefal memang laki romantis, dia bisa melakukan hal-hal yang tidak Bianca sangka. Seperti bekal manis yang dibawanya ke ruang kerja Bianca. Tapi sayangnya saat itu Bianca ada meeting penting, dia mengacuhkan ajakan Raefal untuk makan di halaman belakang kantor yang menyediakan tempat duduk cantik untuk para karyawan, atau orang yang lewat. Raefal sangat kecewa saat itu dan membagikan makanan yang mungkin ia buat sendiri dengan tangannya, pada semua karyawan yang ditemuinya.

Bianca menyesali semuanya. Jika ada satu ruang waktu yang bisa ia lewati, mengembalikan semuanya pada detik awal, membuat Raefal kembali padanya dan mengajaknya untuk piknik. Bianca mengambil roti bakar yang sudah dingin dan menggigitnya. Ya, benar, rasa manisnya sedikit berkurang. Sama seperti sebuah perasaan yang akan menghilang jika selalu terabaikan.

***

Raefal menunggu dengan tidak sabar. Entah sudah keberapa kalinya ia mendatangi apartemen itu, dan dihadiahi hal yang sama, Neysha belum ada di tempat. Ponsel yang benar-benar tidak bisa dihubungi dan ketidaktahuannya akan keberadaan wantia itu, membuat Raefal menjadi semakin frustasi. Tidur bukan lagi hal yang bisa dilakukan Raefal, jangankan tidur, memejamkan matanya pun ia tak sanggup. Raefal menghela napas keras, dia tidak tahu apa lagi yang harus dilakukan. Sudah hampir seminggu Neysha menghilang tanpa penjelasan.

Suara dering ponsel membuat Raefal segera bangkit dan mengambil ponselnya dari atas nakas. Ada sedikit harapan Neysha menghubunginya, namun yang didapatinya hanyalah nama Bianca. Jam sudah berdentang pukul dua belas malam. Dengan enggan Raefal mengangkat ponselnya.

"Ada apa?" tanya Raefal.

"Apa semuanya benar-benar gak bisa kembali seperti awal lagi?" tanya Bianca.

Tidak ada jawaban dari Raefal, menandakan usahanya sangatlah sia-sia.

"Aku akan menghentikannya, aku akan bicara pada papa dan papamu."

Belum sempat Raefal berucap, telepon itu sudah lebih dulu terputus. Raefal merasa bisa bernapas lega. Dia tahu ini sangatlah egois, tapi rasa kagum saja tidak cukup. Raefal membutuhkan cinta seperti Neysha, yang bisa mencintai dirinya, pekerjaannya, dan apa pun yang ia lakukan. Raefal merebahkan tubuhnya di kasur dan menatap langit-langit kamar. Hanya tinggal menunggu Neysha kembali dan ia akan menjelaskan semua padanya. Dan menunggu adalah hal yang paling menyebalkan.

***

Kalau saja Neysha bisa berlibur lebih lama, rasanya dia ingin berada di tempat itu selamanya. Tapi, dia tidak mungkin membiarkan Nisa pulang sendiri. Masa cutinya sudah hampir habis dan dia harus segera kembali ke kantor. Mungkin dia akan pergi sendiri setelah mengantar Nisa kembali ke Jakarta. Apartemen menjadi tempat menyeramkan. Keluarga bukanlah

hal yang menyenangkan saat ini. Neysha hanya ingin menyendiri untuk saat ini. Kereta yang mereka tumpangi berhenti distasiun.

Menenteng tas mereka masing-masing. Neysha dan Nisa menuruni tangga stasiun dan berjalan ke parkiran. Memanggil satu taksi yang kebetulan sedang berhenti. Tubuh keduanya sama-sama letih, karena itu mereka memutuskan untuk pergi ke apartemen Neysha dan beristirahat. Neysha berharap ia bisa tidur dengan nyenyak. Setelah beberapa hari di sana ia hampir tidak tidur dan menghabiskan waktunya dengan menulis.

Sesampainya taksi yang ditumpangi Nisa dan Neysha di depan apartemen, kemudian membayar dengan biaya yang tertera di argo, Neysha dan Nisa brejalan masuk ke dalam apartemen. Memasuki lift dan lantai apartemennya.

"Kayaknya gue kudu treatmeant seluruh badan deh." ucap Nisa di dalam lift.

Neysha hanya tersenyum. Mereka kembali melangkah keluar dan melewati lorong, kemudian merasa lega saat melihat pintu. Menekan password yang sudah digantinya, Nisa masuk lebih dulu, namun langkah Neysha terhenti karena suara seseorang memanggil.

"Mbak, baru pulang?" tanya wanita itu.

Neysha hanya mengangguk dan tersenyum pada tetangganya.

"Kemarin, hampir seminggu mas Raefal ke sini. Hari pertama sampai hari ketiga nunggu lama, sampai tengah malem. Terusannya sebentar." Tetangga itu berbicara dengan santainya, tanpa memperhatikan raut wajah Neysha yang terlihat memucat.

Nama itu adalah luka, dan nama itu adalah obatnya. Neysha berusaha tersenyum dan memasuki apartemennya menutup pintu rapat. Tertutupnya pintu itu, menjatuhkan Neysha ke lantai. Dia sungguh merindukannya, dia ingin menemuinya, tapi rasa sakit membuatnya menolak.

Nisa berdiri tak jauh dari Neysha, dia tidak perlu bertanya karena ia mendengar semua perkataan tetangga itu. Beberapa hari lalu Nisa membiarkan Neysha menangis dalam pelukannya untuk menumpahkan segala kesakitannya. Tapi kali ini, ia membiarkan sahabatnya itu menangis sendiri, agar Neysha tahu kalau dia merindukan laki-laki itu.

Bab 7

Hatiku memang sakit karena kebohonganmu
Tapi rindu itu lebih menyakitkan.

Neysha menghela napas untuk kesekian kalinya. Seperti biasa dia merasa malas berada di apartemen dan memilih pergi jalan-jalan. Seluruh draft novelnya sudah selesai dan dia benar-benar tidak memiliki pekerjaan lagi, kecuali dia mau membuka laptopnya lagi dan membuat kisah baru. Tapi untuk saat ini otaknya sedang malas memikirkan sinopsis baru, plot-plot dan alur yang akan semakin membuatnya sakit kepala.

Sekarang saja Neysha tidak mengerti kenapa dia berada di warung sop buntut dan ayam bakar. Tempat kesukaan Raefal, karena tempat ini mengingatkan Raefal dengan almarhum mamanya. Satu mangkuk sop buntut sudah berada di hadapan Neysha sejak setengah jam lalu. Dia hanya mengaduknya tanpa memakannya sedikit pun.

Neysha meminum teh lemonnya dan beranjak dari warung lesehan itu. Neysha tidak tahu harus pergi ke mana lagi, karena kemana pun dia pergi, satu nama selalu membayanginya. Seperti saat kemarin tetangganya datang dan membawakan brownies, yang dia bilang mendapatkan resepnya dari Raefal.

Neysha melewati hujan yang belum juga mereda sejak beberapa saat dia memasuki warung lesehan. Parkiran yang cukup lumayan jauh, membuat Neysha harus berjalan sedikit cepat. Namun, langkahnya terhenti saat hujan tak lagi terasa. Bukan karena hujan yang mendadak berhenti, karena sebuah payung yang tiba-tiba melindunginya. Dan yang pasti payung itu tidak datang sendiri, seseorang memegangi payung itu, membiarkan tubuhnya terguyur hujan. Neysha terpaku menatap pria yang berdiri di hadapannya. Orang yang ia benci dan cintai dalam saat yang sama. Keinginan untuk memeluk dan memakinya terus terputar di otaknya.

Pria itu masih orang yang sama. Hanya saja wajahnya terlihat kusut, cambang yang sedikit tumbuh di rahangnya, dan rambutnya yang sedikit memanjang.

"Ayo cepat, nanti kamu bisa basah." Ucapan Raefal menyadarkan Neysha.

Wanita itu mengembalikan diri ke realita dan berjalan menuju mobilnya. Sunyi, keduanya hanya berjalan dalam kebungkaman. Bahkan Neysha tak bisa berucap agar Raefal masuk ke dalam payung bersama. Pria itu hanya memberikan payung sepenuhnya untuk Neysha sambil memeganginya. Membiarkan Neysha melindungi barang-barangnya.

Sesampai di mobil Neysha, keduanya berdiri. Neysha melirik dari bulu matanya, Raefal sudah basah kuyup. Biasanya dia akan langsung demam jika habis hujan-hujanan seperti itu. Neysha membuka mobil mengambil satu handuk yang pernah dibawahnya.

"Maaf, handuknya sedikit kotor." ucap Neysha. Kalau tidak salah, handuk itu dibawanya saat berenang bersama Nisa.

"Gak apa, ini juga udah cukup." Ucap Raefal.

Neysha mengangguk, dia tidak ingin melanjutkan pembicaraan itu. Neysha membuka pintu mobil berniat untuk pergi dari hadapan Raefal, tapi laki-laki itu menahannya dengan terang-terangan.

"Aku mohon, satu kali aja kamu kasih aku kesempatan untuk ngejelasin semuanya."

Otaknya berkata tidak, tapi hatinya meminta untuk dia berkata ya. Tangan Raefal masih menyentuh tangannya. Tangan laki-laki itu terasa dingin. Neysha memejamkan matanya, dengan perlahan dia mengangguk.

"Biar aku yang nyetir." ucap Raefal.

"Kamu basah gitu..."

"Aku masih sanggup bawa mobil."

Neysha tak lagi mengelak, dia mengambil sendiri payung dari tangan Raefal dan masuk ke dalam mobil. Neysha tidak tahu ini baik atau tidak, dia hanya melakukan apa yang hatinya inginkan. Mengabaikan kerja otaknya yang terus berkata 'tidak'. Setelah

Neysha masuk ke dalam mobil, Raefal pun mengendarai mobil dalam diam.

***

Semua masih sama, semua masih tertata pada tempatnya. Tidak ada yang berubah, atau pun dipindahkan. Raefal berjalan masuk ke dalam apartemen, Neysha sudah masuk ke dalam kamarnya terlebih dahulu. Masih dengan handuk yang Neysha berikan padanya tadi, Raefal menatap seluruh ruangan dengan rasa rindu. Sofa panjang yang menghadap ke TV besar di dinding. Dapur tempatnya membuatkan Neysha makanan. Dan seluruh kenangan percintaan mereka berdua.

"Ini ada kaos kamu yang tertinggal." Neysha memberikan satu kaos hitam yang memang miliknya.

Raefal mengambilnya, tanpa berpikir ia melepaskan pakaiannya yang sudah hampir kering. Neysha tak bisa menahan matanya untuk melihat tubuh itu, otot di lengan laki-laki itu, perut rata dan dada bidangnya. Neysha memaki dirinya sendiri, dia merindukan sesuatu yang mungkin tidak akan pernah menjadi miliknya. Kesenangan Neysha terhenti saat Raefal meloloskan kaosnya itu ke dalam tubuhnya. Rambut laki-laki itu masih basah, karena Raefal hanya menggosoknya asal, dan itu yang membuatnya sering terserang flu.

"Duduk." Ucap Neysha.

Raefal menuruti perintah Neysha, dia duduk di sofa, sementara Neysha masih berdiri. Wanita itu mengambil handuk dari tangannya dan menggosok rambut Raefal. Raefal tak bisa menahan senyumnya, dia suka setiap kali Neysha menggosok rambutnya.

Setelah yakin rambut Raefal sudah benar-benar kering, Neysha berjalan ke dapur. Dia mengambil jahe yang Raefal beli dulu. Beberapa sayuran terpaksa harus Neysha buang, sementara yang bisa dia selamatkan, dia berikan pada satpam apartemen. Dan entah kenapa dia melupakan jahe yang tergantung di deretan sodet. Mengambil satu panci, Neysha memasukan air dan irisan jahe ke dalam panci. Setelah memasaknya dan air itu mendidih, Neysha menuangkan air jahe itu pada dua gelas. Neysha

membawa air jahe itu dengan nampan dan menaruhnya di meja ruang tengah.

"Terima kasih." Raefal mengambil gelasnya dan meminumnya. Inilah yang dia sukai dari Neysha, dia tidak pernah lupa dengan apa yang disukainya. Termasuk air jahe yang selalu Raefal minum setiap kali cuaca terasa dingin.

Suasana terasa hening. Keduanya sibuk dengan pemikiran masing-masing. Segelas air jahe di cuaca yang dingin, menemani keduanya dalam diam. Neysha memegang mugnya, menaruhnya di pangkuan.

"Jadi… apa yang mau kamu jelasin?" Raefal tidak menatap Neysha.

Segelas air jahe masih tergenggam di tangannya, memberikan kehangatan dan sedikit ketenangan. Di saat otaknya yang terus berpikir. Dari mana dia harus menceritakannya?

"Dulu aku menyukainya, mengagumi kecantikannya. Dia pintar, hebat, bahkan sudah mampu menjalankan perusahaan papanya." Raefal seperti terbawa ke masa lalu, ke masa di mana dia berpikir pengaguman dianggapnya sebagai cinta.

"Tapi itu semua gak berjalan dengan baik setelah kita bertunangan."

"Aku tidak pernah bisa mengelak dengan sikap otoriter papa padaku, karena aku tahu apapun yang dilakukannya semuanya untuk kebaikanku. Tapi, saat ada orang lain mengaturku dan menjadikanku robot yang bisa dikontrol, aku tak bisa diam."

"Aku pergi, aku meninggalkannya, merasa lelah dengan sikapnya. Aku menghindar darinya, aku tidak mau bertemu dengannya, atau sekedar mengangkat teleponnya. Sampai akhirnya aku bertemu denganmu…"

Neysha memandang tatapan Raefal. Tatapan seorang laki-laki yang begitu memujanya. Tatapan itu tidak pernah berubah, tidak pernah hilang. Seakan semuanya masih sama, seakan kini mereka masih sepasang kekasih. Neysha menggigit bibir bawahnya, berusaha untuk membasahi bibirnya yang terasa kering. Neysha memperhatikan Raefal yang menaruh gelasnya dan mengambil gelas yang Neysha pegang dimeja. Tangan laki-laki itu menggenggamnya erat, genggaman yang selalu Neysha rindukan.

Raefal menjalarkan jemarinya di pipi Neysha. Dia harus mencari banyak oksigen, karena paru-parunya seperti tidak bisa bekerja dengan baik. Mata wanita itu menatapnya dalam diam, memperlihatkan rindu yang juga Raefal rasakan. Tapi rindu itu tidak menutup kekecewaan yang juga masih tampak dengan sangat jelas.

"Aku tidak pernah berniat membohongimu, aku sungguh-sungguh dengan seluruh perasaanku. Kamu mengajarkanku tertawa, bahagia, dan hidup dengan apa yang aku inginkan. Tanpa memaksaku untuk menjadi apa yang kamu inginkan. Satu alasan aku tidak berani mengatakan tentang pertunanganku, hanya karena aku tidak ingin kamu pergi dariku."

"Bianca menolak dengan pembatalan pertunangan yang aku ajukan. Dan selama dia menolak, papaku pun tidak akan menyetujuinya. Karena dia sangat mementingkan pertemanannya dengan keluarga Bianca, daripada perasaanku."

"Aku takut kehilangan kamu. Aku takut kehilangan cintaku. Kebahagiaanku. Dan aku benar-benar menyesal saat kamu terluka karena diriku."

Neysha tak bisa menahan airmatanya sendiri. Sedikit pun dia tidak merasa ragu dengan perkataan Raefal. Neysha masih mempercayainya, dia masih mencintainya, dia masih membutuhkannya.

"Bianca sudah menyetujui dengan pembatalan pertunangan itu. Dia akan bicara dengan papa beberapa hari lagi. Dan aku bersumpah, aku akan membahagiakanmu." ucapan Raefal membuat Neysha merasa bahagia.

Apa yang paling membuat wanita bahagia, selain sebuah janji kebahagiaan? Tapi, kebahagiaan yang Neysha rasakan hanya beberapa saat. Dia pernah merasa hancur saat Egi meninggalkannya demi wanita lain. Lalu, bagaimana bisa ia menyakiti wanita lain?

Neysha menarik jarinya dari tangan Raefal.

"Aku tidak mungkin bisa bahagia di atas penderitaan wanita lain," ucap Neysha.

Tatapan matanya tertuju pada Raefal sepenuhnya. Ada rasa ingin untuk memeluknya dan mengatakan kalau dia juga ingin

hidup bahagia bersamanya. Tapi, bagaimana dengan perasaan Bianca setelah Raefal meninggalkannya?

" Sayang..."

Neysha tidak mengelak saat tangan Raefal menggenggamnya. Meremasnya dengan harapan Neysha bisa mengubah pikirannya.

"Kita tidak menyakiti siapapun, Bianca sudah merelakan..."

"Apa kamu melihat dia menangis?" tanya Neysha.

Raefal terdiam tak berucap.

"Dia berusaha tegar untuk kebahagiaanmu, tapi pada kenyataannya dia terluka. Sama seperti saat Egi meninggalkanku."

Neysha kembali melepaskan tangan Raefal dan beranjak dari sofa.

"Aku tidak ingin menjadi wanita yang egois. Aku ingin bahagia bersama kamu, tapi aku tidak ingin kebahagiaanku membuat orang lain terluka."

Raefal tak lagi mengelak, dia menunduk diam beberapa saat. Lalu beranjak dari sofa, ingin sekali lagi dia menyentuh Neysha, tapi wanita itu masih memalingkan wajahnya. Masih menyembunyikan airmatanya yang seakan tidak boleh Raefal lihat.

"Jika menjadi bahagia berarti kita tidak boleh menyakiti seseorang, tapi kenapa kita sering menyakiti diri kita sendiri hanya untuk kebahagiaan orang lain?"

Neysha menoleh namun pintu apartemennya sudah terayun dan tertutup rapat. Raefal sudah pergi dan benar-benar meninggalkannya. Bahkan mungkin ia akan tetap menikah dengan wanita itu. Neysha terjatuh bersandar pada sofa, dia ingin menahannya, dia tidak ingin kehilangan laki-laki itu. Jika saja hatinya bisa berbuat egois. Mungkin dia tidak akan merasa sesakit ini. Untuk ketiga kalinya dia menangis, pertama untuk kemarahannya, kedua untuk kerinduannya, dan ketiga untuk penyesalannya.

***

Tami pulang dan mendengar semua cerita dari Nisa. Tami tidak menyalahkan Raefal atas apa pun, karena dari semua yang Nisa ceritakan, laki-laki itu tidak berniat untuk membohongi Neysha. Kesalahannya hanyalah ketakutannya. Takut untuk menceritakan

seluruh kebenaran dan menyelesaikannya. Jika saja dia sedikit lebih berani mengambil keputusan, walau terasa sulit, orang tuanya pasti perlahan akan mengerti. Karena bagaimana pun, sekeras apa pun orang tua, mereka akan tetap memahami anak-anaknya.

Dan ini untuk ke sekian kalinya Tami menemani Neysha. Dia tidak berucap apa pun, dia hanya mengajak Tami pergi jalan-jalan, dari belanja, nonton, sampai karokean. Neysha bersikap baik-baik saja, tapi dia tidak baik-baik saja. Tami bisa melihatnya, karena tawa yang Neysha keluarkan benar-benar berbeda.

Hari sudah semakin gelap, kini Tami dan Neysha duduk di bangku sebuah restoran jepang. Tami tahu Neysha sangat gila makan, tapi cara dia makan saat ini seperti seseorang yang tidak makan selama bertahun-tahun.

"Lo gak egois kalau lo ngambil Raefal dari cewek itu."

Sumpit di tangan Neysha terhenti. Sushi yang ada di sumpit itu kembali terjatuh ke piring hitam dengan motif bambu. Neysha tertunduk, dia menyembunyikan keterpurukannya. Bukan untuk pertama kalinya Neysha meyakini itu pada hatinya sendiri. Tapi tetap saja hatinya merasa melakukan dosa besar. Seperti dia baru saja menusuk hati wanita lain dan membunuhnya secara perlahan.

"Kasus lo gak sama kayak cewek yang ngerebut Egi dari lo." Tami masih memandang Neysha yang tertunduk diam.

"Egi ngelakuin itu untuk kearogansiannya. Jalan pintas untuknya ngedapetin semua yang gak pernah dia miliki." Tami masih memandang Neysha, tubuhnya sudah semakin gemetar. Sedangkan jari-jarinya memegang meja, seakan mampu menahan tubuhnya yang sudah benar-benar rapuh.

"Sedangkan kasus lo berbeda, Raefal ingin memiliki lo karena kesungguhannya. Karena kenyamanannya dia berada di samping lo. Buat apa dia tetap berada di samping cewek itu, kalau dia gak bahagia? Buat apa lo pikirin perasaan cewek itu, kalau pada kenyataannya kalian saling sayang."

Neysha menelan ludahnya yang terasa semakin mengering. Tami bukan Nisa yang bisa diam dan menunggu untuk mendengarkan. Tami bisa memahami apapun dan mengucapkan

semua dengan sangat sempurna. Membuat Neysha merasa tak sanggup untuk mengelak.

"Egois itu gak dosa Ney, kalau keegoisan itu berdasar. Ada alasannya. Kalian saling sayang dan itu alasan yang paling cukup."

Neysha menyeka airmatanya. Perlahan dia mengangkat wajahnya. Menatap sahabatnya yang selalu bisa membuatnya menyadari apapun kesalahannya. Kebodohannya. Neysha mencoba menarik napas sebisanya dan menghembuskannya. Dadanya terasa sesak dengan pemikirannya sendiri.

"Gue gak tau Tam. Gue bingung. Gue... ingin dia sama gue, tapi... gue..."

"Karma datang kalau lo ngerebut Raefal dengan kesengajaan. Tapi lo gak tau apa-apa, bahkan yang gue tau, dia udah ngerelain Raefal. Jadi gak ada lagi alasan." ucap Tami.

Nisa telah menceritakan semuanya. Kedatangan Raefal dan penjelasannya. Neysha tak berucap apapun, Tami pun hanya meminum minumannya tanpa berusaha untuk meyakinkan Neysha. Membiarkan Neysha berpikir sendiri. Semua makanan yang tadinya dilahap Neysha dengan semangat, kini ditatapnya tanpa minat. Pikirannya berjalan entah kemana, dari memikirkan perasaannya pada Raefal, dan perasaan Raefal padanya. Tak luput juga rasa bersalahnya pada Bianca.

***

Tidak ada celah, tidak ada jalan. Raefal tidak tahu bagaimana caranya merubah pemikiran Neysha. Bahkan sahabat-sahabatnya tidak menemukan celah untuk meyakinkan Neysha. Sedangkan dirinya sendiri, seperti kehabisan akal. Pekerjaan kantor dan restoran adalah pelarian, walau tak bisa melumpuhkan pikirannya. Setidaknya dia bisa mengalihkan sedikit waktunya. Rapat hari itu berjalan dengan rapih. Penjelasan kenapa Raefal menolak bekerja sama dengan Perusahaan KUSUMA. Bukan karena Egi, tapi karena lemahnya keuntungan yang akan dia dapatkan. Beban yang terlalu tinggi dan hasil yang tidak terlalu memuaskan.

Setelah bisa menerima semua penjelasan, pak Kusuma pergi dengan hormat. Bersama menantunya, Egi, yang masih menatapnya dengan tatapan permusuhan. Raefal tidak ingin meladeninya. Kepalanya sudah cukup pusing dengan Neysha.

Urusan laki-laki itu tidak terlalu penting. Seperginya pak Kusuma, Raefal keluar dari ruang rapat. Dia berniat untuk pergi ke kafe, ada beberapa perubahan yang ingin dia lakukan di sana. Agar suasana terlihat lebih nyaman. Baru saja Raefal ingin menyalakan mobilnya, papa menghubunginya dan memintanya untuk segera pulang.

Raefal tahu ini pasti akan terjadi, ayhnya pasti akan mempertanyakan pembatalan pertunangannya dengan Bianca, dan Raefal sudah siap untuk menjelaskannya. Apapun sikap ayah nanti Raefal sudah siap. Bahkan kemurkaan ayah sekali pun. Karena ini bukan hanya tentang kehidupannya, tapi juga masa depan dan cintanya. Raefal menghembuskan napas keras, menyalakan mesin dan melajukannya ke rumah ayah yang sudah lama tak dikunjunginya.

***

Hal yang paling Raefal suka dari rumah ayah ini adalah halaman yang memiliki taman anggrek. Selain itu adalah bunga kesayangan almarhum ibu, itu juga bunga kesayangannya. Setiap kali menghirup bunga itu, seperti ada sedikit ketenangan yang dirasakannya. Raefal pernah mendengar dari ayah, saat dia masih berada dalam kandungan, mama selalu membawa bunga itu. Katanya wanginya membuatnya tenang, dan sedikit menghilangkan morning sicknees. Mungkin itu juga yang membuat Raefal sangat menyukai bunga itu.

Satu hal lagi yang Raefal sukai dari rumah ayah ini adalah Bi Imah, yang sudah seperti ibunya. Wanita itu mengurusnya sejak dia masih bayi, saat mama sakit, dan saat papa terpuruk karena kepergian mama. Dan sejak itu, Raefal selalu berlari pada Bi Imah setiap kali ada yang menjailinya, atau mengejeknya. Dan dari wanita itu juga, Raefal belajar membuat brownies enak. Dan kini brownies itu berada di hadapannya dengan segelas teh yang sudah Bi Imah tuangkan dari

Raefal tersenyum penuh hormat pada Bi Imah dan mengambil cangkir yang disuguhkan padanya. Dari dulu Bi Imah yang selalu menenangkan dirinya setiap kali dia marah pada ayah. Wanita paruh baya itu meninggalkan Raefal dan ayaj di balkon halaman belakang. Keduanya dalam keheningan. Raefal meminum teh

dan menaruhnya di meja. Mengambil satu potong brownies dan memakannya.

"Jadi, apa penjelasanmu?" tanya Papa.

Papa diam menunggu penjelasan putranya yang sedang mengunyah brownies kesukaannya. Tidak peduli semarah apa pun putranya itu, dia tidak akan pernah meninggalkan brownies yang diletakkan di meja.

"Penjelasan apa? Keputusanku membatalkan pertunanganku dengan Bianca?" tanya Raefal.

Lelaki berusia senja itu ayah memandangi putranya yang telah berusia dua puluh tujuh tahun. Ia baru sadar sudah banyak hal yang berubah dari putranya. Raefal tak pernah lagi diam setiap kali dia memerintahkan sesuatu. Putranya itu selalu mengeluarkan suara, tak peduli jika itu akan menjadi perdebatan yang alot.

"Darimana aku harus mulai." Raefal memandang ayah. Bukan menantang, dia hanya terlihat seperti seorang laki-laki yang sudah siap dengan apapun yang akan di sampaikan Papa. "Aku merasa tidak cocok dengan Bianca, dengan sikap otoriternya, sikap mengaturnya, dan dia yang selalu menginginkan kesempurnaan yang aku gak bisa berikan."

"Aku tidak menyebut Bianca buruk, dia tetap wanita cantik yang patut mendapatkan laki-laki terbaik. Tapi bukan aku, karena aku tidak bersaing dengan sikap arogannya." Tambah Raefal.

Ayah kembali meneguk tehnya dan menaruhnya di meja. Sore hari di Bogor terasa lebih sejuk dari biasanya. Keduanya kembali terdiam beberapa saat tanpa ada perkataan. Sedangkan Raefal tak lagi berbicara. Dia terlalu sibuk dengan browniesnya. Diam-diam ayah tersenyum. Sifat kekanakan putranya masih terpampang di hadapannya. Anak kecil yang bisa menghabiskan berpotong-potong brownies setelah beraktifitas.

"Ini semua salah papa."

Raefal menoleh memandangi ayah yang tak lagi menatapnya. Ayah sibuk memperhatikan taman di hadapannya. Beberapa pot berjejer di depan balkon.

"Kalau saja papa tidak bersikap keras padamu. Kalau saja papa mengurangi sikap otoriter papa padamu, mungkin kamu tidak

akan berpikir kalau papa menjadikanmu robot." ucapan ayah membuat Raefal terenyak.

Ayah masih tak memandangnya. Pria tua itu seakan melihat di kejauhan. Melihat beberapa tahun silam, waktu yang sudah dilewatinya.

"Kamu tahu, papa melakukan ini semua untukmu dan almarhum mamamu. Karena dia meminta papa untuk tetap menjagamu. Dia mengatakan, apapun pilihan papa adalah yang terbaik untukmu. Tanpa papa sadari, kalau papa melakukan hal salah."

Raefal memandang pria yang sudah menghabiskan banyak waktu bersamanya. Bukan tidak pernah ayahnya itu menyempatkan waktu bermain bola bersamanya saat Raefal masih kecil. Pria yang membubuhkan betadine di lututnya saat Raefal terjatuh dari sepeda. Ayah yang membelanya saat ada anak yang mengejeknya. Ayah yang mengingatkan padanya untuk mengerjakan PRnya, agar tidak dimarahi oleh guru. Ya, semuanya tentang ayah.

"Papa gak salah." ucap Raefal.

"Aku tidak tahu seperti aku sekarang jika papa tidak memberikan jalan padaku." Raefal tersenyum.

"Mungkin aku tidak akan pernah menjadi seorang pengusaha. Baik pengusaha kafe restoran, atau pun pemilik perumahan minimalis."

Ayah tersenyum, dia mengulurkan tangannya dan membelai rambut pada putranya. Mengacaknya asal seakan putranya masih anak tujuh tahun.

"Jadi, siapa wanita yang menggantikan Bianca?" ayah melihat senyum putranya menghilang.

Dia berdeham pelan, seakan tahu apa yang putranya alami.

"Kamu tahu, usaha papa untuk mendapatkan mamamu tidak mudah. Beberapa tahun untuk meyakinkan mamamu dan keluarganya. Karena saat itu papa hanyalah pengusaha kecil. Bukan pengusaha yang memiliki banyak cabang perumahan, pusat perbelanjaan, dan hotel seperti saat ini. Hanya pemilik warung kecil."

Raefal menoleh. Ayah tidak pernah menceritakan itu sebelumnya, dan sekarang dia tersenyum pada Raefal yang terkejut.

"Entah berapa bulan, tahun, atau pun berapa waktu yang dia butuhkan untuk bisa menerima kamu. Cukup satu yang harus kamu yakini, jangan menyerah. Karena pria ditakdirkan untuk berjuang dan memperjuangkan."

Raefal menatap ayah beberapa saat. Sebelum akhirnya dia mengangguk perlahan. Akan di berikannya berjuta-juta waktu untuk Neysha. Hingga pada akhirnya dia akan bisa mempercayai dan memaafkan seluruh kebodohannya.

***

BAB 8

Aku berusaha melepaskan rasa sakitku
Namun semuanya berubah menjadi rindu
Dan saat aku sadar, kamu sudah pergi.

Tidak terlalu sulit untuk Bianca menemukan Neysha. Perusahaannya yang memang bekerja sama dengan penerbit tempat Neysha menerbitkan novel-novelnya, dengan senang hati memberikan informasi lengkap wanita itu. Bianca menatap nomor telepon beserta alamat apartemen yang tertera pada kertas yang sedang ia genggam.

Bianca tidak tahu untuk apa semuanya. Bukan, Bianca bukan tipe cewek yang suka menggunakan kekerasan untuk mendapatkan sesuatu. Sedikit pun tidak ada terpikir dalam benaknya. Bianca hanya ingin bertemu dengannya. Wanita yang sungguh dicintai Raefal.

Bianca menggigit bibirnya, sedikit ragu saat jemarinya memindahkan sebuah nomor ke dalam ponsel. Dering panggilan di ponsel Bianca berbunyi beberapa kali, sebelum akhirnya wanita di kejauhan sana mengangkatnya.

"Halo..."

Bianca menggigit bibirnya, dia sedikit ragu untuk menjawab sapaan itu. Tiba-tiba saja dia merasa takut wanita itu akan marah, karena Bianca mengganggu privasinya.

"Halo, siapa nih?"

Sekali lagi suara itu terdengar. Bianca menarik napas dan menghembuskannya. Mencoba membuat dirinya sendirinya tenang.

"Hai, Neysha... aku..."

"Bianca." Potong Neysha.

Entah kenapa dia menebak suara itu. Padahal dia hanya mendengar suara itu satu kali. Tapi, rasanya ia seperti sudah sangat mengenal suara itu. Suara yang terdengar pelan.

"Ya, ini aku. Ney, bisa kita bertemu? Hanya sebagai teman." ucap Bianca.

Neysha bergeming di tempatnya. Hari sudah sangat terang, dia tidak sedang bermimpi. Bianca menghubunginya dan memintanya untuk bertemu. Neysha menaruh roti panggang yang sedari tadi di pegangnya. Sedikit ragu dengan ajakan Bianca. Tentu saja dia takut, walau Bianca menawarkan pertemanan, pastinya wanita itu menyimpan rasa marah padanya.

"Hm… baiklah." ucap Neysha ragu.

"Aku akan menunggumu di restoran pasta." ucap Bianca. Saat sambungan terputus, Neysha seperti baru bisa menghirup napas, setelah hampir sepuluh menit Bianca menghubunginya. Tentu saja dia merasa cemas, seperti seorang wanita yang merebut laki-laki lain, sesantai apapun wanita itu, rasa takut tetap saja ada di dalam hatinya. Bukan hanya rasa takut, tapi juga rasa bersalah yang mungkin tidak akan pernah bisa hilang.

Neysha meninggalkan piring roti bakar dan susu panasnya. Dia harus segera menemui Bianca. Jalan satu-satunya menghilangkan rasa bersalah dan ketakutannya, dengan melawan rasa bersalah dan ketakutannya sendiri.

***

Dua piring pasta dan segelas orange jus diletakkan seorang pelayan berseragam putih hitam. Setelah mempersilahkan dua wanita itu untuk menikmati hidangan, pelayan itu pergi meninggalkan suasana hening di hadapannya. Bianca mengaduk spagetinya, sementara Neysha berusaha menyendok semangkuk lasagna. Sayup-sayup terdengar lagu dari restoran pasta itu. Beberapa pecinta pasta sudah memenuhi restorsn itu. Ada satu keluarga penuh yang berada di sisi kiri Neysha, ada juga beberapa anak muda yang sedang sibuk berselfie di belakangnya.

Tempat ini berada di sebuah jalan yang tidak terlalu besar. Namun masih bisa dilalui mobil. Karena tempatnya yang sungguh jarang, dan hanya ada beberapa tempat pasta di Jakarta, membuat restoran itu semakin memiliki banyak peminat. Bianca dan Neysha memakan pasta masing-masing dalam diam. Seakan mencari perkataan yang pantas untuk dilontarkan.

Neysha menaruh sendok di sisi mangkuk dan meminum orange jus miliknya.

"Aku... aku minta maaf." Akhirnya Neysha bisa berkata setelah tenggorokannya terasa sakit karena memikirkan sejuta kata untuk sebuah satu penjelasan.

Padahal bukan penjelasan yang diinginkan, hanya sebuah maaf.

Bianca melakukan hal yang sama dengan Neysha. Dia menatap Neysha, bukan sebuah tatapan permusuhan. Tapi tatapan pengertian.

"Jika kamu merebut Raefal saat dia sedang bersamaku, mungkin aku akan menghampirimu dan menamparmu dengan keras. Tapi... pada kenyataannya, Raefal yang menemukanmu, di saat aku sedang berdiri dengan keangkuhanku, dan membiarkannya menjauh."

Bianca menggigit bibirnya, seakan membasahi bibirnya yang terasa mulai mengerti.

Dan juga menahan rasa panas di bola matanya yang mungkin akan kembali terjatuh.

"Kamu berhak memilikinya, karena kamu membuatnya bahagia. Kamu memahaminya, dan kamu yang mengajarkannya perbedaan dari sebuah pengaguman dan cinta." Bianca menatap Neysha dengan seulas senyum.

Bersamaan dengan sebuah airmata yang jatuh di pipinya. Bianca mengambil tisu di dalam tas dan membasuhnya.

"Percayalah, mungkin saat ini aku menangis. Tapi sedikit pun aku tidak menyalahkanmu. Karena keangkuhankulah yang membuat Raefal memilihmu, bukan memilihku."

Neysha, seorang wanita yang pernah berada di posisi Bianca. Dia menggenggam jemari Bianca, dan tanpa disadarinya airmatanya pun terjatuh satu demi satu.

"Aku tidak akan mengambilnya, jika sejak awal dia mengatakan yang sebenarnya."

"Raefal sejak awal sudah memutuskan hubungan kami, hanya saja aku yang terlalu keras mempertahankannya. Kamu tahu, di saat seorang mempertahankan sebuah batu agar tidak terjatuh. Setidaknya dua orang cukup untuk menahannya, dan berpikir untuk menahan batu itu kembali. Tapi, saat seseorang mempertahankannya sendirian, itu tidak akan mudah. Hingga akhirnya dia akan jatuh sendirian."

Neysha hanya bisa memandang Bianca yang berusaha untuk menghentikan tangisannya. Masih dengan seulas senyum yang dipaksanya.

"Kalian saling mencintai, itu sudah cukup untukku. Dan jika kamu meminta maafku, aku sudah memaafkanmu." ucapan Bianca membuat Neysha merasa tenang.

Dia seperti bisa benar-benar bernapas, jantungnya seperti berdetak dengan normal, dan kehidupannya seperti kembali. Neysha sudah memikirkan untuk menemui Raefal dan memeluknya.

Kedua wanita itu tersenyum dengan lega. Meminta maaf dan memaafkan seperti dua orang yang mengangkat beban berat secara bersamaan. Meringankan beban rasa bersalah yang terasa menyakitkan untuk Neysha.

***

Sesampai di apartemen, Neysha memikirkan apa yang Tami dan Bianca ucapkan. Dia memandang ponselnya, ada rasa ingin menghubungi Raefal, tapi dia merasa malu dan takut. Bagaimana jika Raefal tidak mau menerima panggilannya lagi? Bagaimana jika pria itu marah padanya? Neysha menutup matanya, pikiran-pikiran yang terus berputar membuatnya merasa sangat semakin pusing. Mengenyahkan perasaan apapun yang ada di kepalanya, Neysha mencoba mencari kontak ponsel Raefal.

Neysha mengerang kesal saat nomor Raefal sudah tidak ada. Dia lupa sudah menghapus nomor itu dari kontaknya, dan seluruh panggilan masuk darinya. Neysha merasa menyesal dengan keputusan tergesa-gesa yang dia ambil. Kalau saja dia tetap membiarkan nomor itu di kontaknya, mungkin dia tidak akan kehilangan seperti ini.

Neysha menyambar kunci mobil dan berlari keluar apartemen. Keluar pintu apartemen Neysha segera berlari ke parkiran mobil dan memasuki mobil. Mobil wanita itu melaju di padatnya ibu kota, berusaha menyalip dimana pun. Mengacuhkan klakson dan makian dari pengemudi lainnya.

Sesampainya di kafe restoran Raefal, Neysha mendapati tempat itu kosong. Pintu tertutup dan tidak ada siapa pun di tempat itu. Neysha tidak mungkin salah, hari ini adalah hari Sabtu yang

seharusnya jam buka kafe buka sampai jam dua belas malam. Tapi yang didapatinya adalah kafé itu tutup dan sekarang baru jam enam sore. Satu lagi yang membuat Neysha merasa Raefal sudah benar-benar pergi.

Pria itu tidak lagi menghubunginya, kafé tutup, dan dia tidak tahu di mana Raefal tinggal. Neysha memasuki mobilnya kembali. Kaca mobil terlihat gelap dan tidak ada siapa pun yang bisa melihatnya. Walau saat Neysha menyandarkan kepalanya di setir mobil dan menangis sesegukan. Dia kehilangan seseorang yang mempertahankannya. Kehilangan seseorang yang benar-benar mencintainya. Dia kehilangan seseorang yang bisa menepati janjinya, untuk tetap berada di sampingnya. Dia benar-benar kehilangan.

***

Rumah Tami masih terasa kosong. Tidak ada siapa pun di rumah itu, kecuali dua sahabatnya. Suaminya sendiri masih harus bertugas di luar kota untuk beberapa minggu. Neysha masih mencoba mengacak ponselnya berharap ada kontaknya yang terselip di ponselnya. Namun, berapa kali pun Neysha memutarnya, hasilnya akan tetap sama. Tidak ada kontak Raefal di ponselnya.

Tami membawa tiga gelas orange jus dan menaruhnya di ruang tengah.

"Emang lo gak tau tempat tinggal dia?" ucap Tami, seraya memberikan segelas orange jus pada Neysha.

Sahabatnya itu tiba-tiba saja datang dengan wajah kusut. Kebetulan Nisa pun sedang bermain ke rumah Tami. Sebenarnya melarikan diri dari rumahnya yang sudah seperti tempat penitipan anak.

"Yang gue tau rumahnya dia di Menteng," Ucap Neysha dengan suara serak.

"Yaudah, coba aja ke sana." balas Tami yang masih duduk di sampingnya.

"Tami... gue cuma tahu daerah Menteng. Tapi gak tahu rumahnya yang mana! Apa gue harus ketukin satu-satu itu rumah dan nanya dimana rumah Raefal."

"Boleh juga tuh." celetuk Nisa yang mendapatkan tatapan tajam dari Neysha.

Tami memperhatikan Nisa yang tidak banyak bicara. Nisa memang bertugas hanya menjadi pendengar, tapi kalau dia tahu sesuatu, biasanya Nisa yang paling cepat kasih informasi. Dan Tami tahu, kantor cewek itu hampir bekerjasama dengan kantor Raefal, bukan tidak mungkin Nisa tahu sesuatu. Tapi, cewek itu seperti… menyembunyikan sesuatu.

"Tam, gue boleh nginep sini, ya. Gue males balik ke apartemen." ucap Neysha.

"Terngiang kenangan sama dia ya?" balas Nisa.

"Ceritain dong, dia cium lo dimana aja..." ucapan Nisa langsung mendapatkan sambutan sebuah bantal dari Neysha.

Sedangkan sahabatnya itu tertawa. Neysha menyandarkan kepalanya di sofa dengan kedua tangannya dilipat di dada. Ucapan Nisa membuatnya semakin merindukan ciuman laki-laki itu. Sekali lagi Neysha memutar ponselnya, masih dengan harapan yang sama. Hingga akhirnya dia merasa lelah, ponsel itu terjatuh di sofa dan matanya yang sudah lelah menangis tertutup. Tami sedikit bernapas lega, karena akhirnya Neysha bisa tertidur. Setelah jam menunjukkan pukul setengah satu pagi.

"Tidur juga yuk, Nis." Tami menggelar kasur lipat di bawah Neysha dan menaruh dua bantal dan guling.

Nisa ikut tidur di samping sahabatnya itu dan memeluk guling.

"Sekarang gue udah ngantuk, besok lo kudu cerita ke mana si Raefal!" bisik Tami.

Nisa hanya tertawa pelan dan memejamkan matanya. Bukan dia tidak ingin memberitahu, tapi Raefal yang melarangnya.

***

Raefal seperti tenggelam dalam lautan, tenggelam dan hilang. Tidak ada panggilan darinya, tidak ada pesan, atau pun petunjuk apa pun. Tapi Neysha selalu berharap sekecil apapun. setiap kali ada suara telepon seperti kesetanan dia akan berlari mengambil ponsel, sedikit berharap itu Raefal. Seperti saat ini, ketika dia sedang membicarakan novelnya dengan editornya. Mendengar suara panggilan, tanpa menunggu satu menit tangan Neysha langsung mengambil ponsel yang berada di samping naskahnya.

Namun, melihat nama 'mama' membuat Neysha mendesah kecewa.

Neysha tetap mengangkat ponselnya, dia juga merindukan ibu yang sudah lama tidak dihubunginya. Neysha merasa dirinya sudah seperti anak durhaka yang meninggalkan orang tuanya.

"Ya, ma." sapa Neysha.

"Ney… kamu sehat, nak?" tanya suara wanita yang selalu terdengar lembut dikuping Neysha.

"Sehat, ma. Mama gimana? Papa?"

"Kami semua sehat." ucap mama masih terdengar menenangkan.

"Dek… kamu gak mau pulang?" tanya mama.

Begitulah mama jika sedang membujuknya. Memanggilnya dengan sebutan 'Adik' karena dia memang anak bungsu. Sejak dulu, papa, mama dan kedua kakaknya akan memanggilnya seperti itu jika dia sedang merajuk.

"Belum sempat, ma. Neysha…"

"Adek gak kangen mama? Mama kangen sama kamu, dek. Mama selalu buatin udang tepung sama ayam goreng buat adek, tapi adek gak pulang-pulang."

Neysha menghela napas berat. Dia tidak pernah bisa melawan ibunya. Karena ibu selalu melawannya dengan kelembutan. Itu juga yang ia lakukan jika ayah sedang marah. Dan karena itu, mereka jarang sekali bertengkar, kecuali di saat ayah pulang tengah malam bersama teman-temannya tanpa kabar. Ayah harus membujuknya dengan berpot-pot bunga untuk membujuk mama. Neysha tersenyum mengingat itu kebingungan ayah membujuk ibu.

"Baiklah, tapi Neysha bisa pulangnya minggu depan. Minggu ini Neysha sibuk untuk penerbitan novel Neysha." Jawab Neysha.

"Yaudah, gak apa-apa. Kamu hati-hati di sana ya. Mama sayang Neysha."

"Neysha juga sayang mama."

Pembicaraan itu berhenti. Neysha menaruh ponselnya dan memandangnya beberapa saat. Pulang adalah hal yang menakutkan untuk Neysha. Neysha tahu, entah papa, mama, atau tante-tantenya yang akan menjodohkannya dengan laki-laki yang

Neysha tidak kenal. Tapi bagaimana pun rumah adalah persinggahan yang paling nyaman dan Neysha merindukannya.

Menghentikan pemikirannya. Dia kembali memperhatikan editornya, membicarakan beberapa kesalahan dan rencana penerbitan yang tinggal sebentar lagi. Neysha tidak memasukan seluruh pembicaraan editor ke dalam otaknya. Otaknya masih terus berpikir tentang perjodohan yang mungkin sudah dipersiapkan kedua orang tuanya.

***

Neysha memarkirkan mobilnya di samping mobil kakak keduanya. Kecurigaan Neysha semakin beralasan. Kak Bagas sedang berada di Surabaya sejak beberapa bulan lalu, membawa istri dan putra pertamanya. Dan hari ini dia sudah berada di Bogor. Bahkan kak pertamanya yang walau pun memang masih tinggal satu kota dengan ayah ibu. Bisa dibilang super sibuk, dan mobilnya sudah terparkir di depan mobil ayah. Berapa hari dia menginap di rumah papa?

Neysha mengeluarkan tas kecilnya dan berjalan masuk. Seakan tidak pernah terjadi apapun, ayah menyambut dan memeluknya. Tidak lupa dia memberikan ciuman di kening Neysha. Apa benar ini hanya acara kumpul-kumpul? Neysha merasa bersalah jika sudah berpikir buruk tentang keluarganya. Sambil merangkul putri bungsunya, ayah berjalan masuk ke dalam. Satu keponakan Neysha menyambut dan memberikannya ciuman. Neysha pun memeluk dan menggendongnya. Melupakan tasnya yang masih berada di depan pintu.

Setelah bertemu dengan ayah, kak Damar dan kak Bagas. Neysha baru menemui ibu dan dua kakak iparnya di dapur. Seperti biasa, mereka menyiapkan makan siang dan cookies, atau pun bolu untuk nanti sore. Jika cuaca tidak hujan, mereka akan menggelar karpet di halaman belakang dan ngopi santai di sana.

Setelah memeluk mama, Neysha memberikan si kecil pada kak Bagas. Dia ingin mandi terlebih dahulu, baru ikut makan siang. Sesudah memakai baju santai, kaos gombrong dengan celana pendek. Neysha berjalan ke ruang makan, rambutnya digelung asal membuat helaian rambut terjatuh di sisi rambutnya.

Neysha mengambil piring dari ibu dan menyendok ayam goreng, sambal buatan mama dan udang tepung. Masih ada sayur asem juga ikan teri, tapi Neysha lebih memilih dengan makanan kesenangannya. Belum lagi udang tepungnya sangat besar dan enak. Tanpa menggunakan sendok, Neysha menikmati makanannya. Setelah Raefal pergi, dia sudah lama tidak menikmati makanan rumahan seperti ini. Neysha hanya membeli makanan siap saji, bakso, atau paling tidak dia membuat spageti. Mengingat laki-laki itu membuatnya kembali merindukannya. Neysha mengeluarkan ponselnya, semua masih sama. Laki-laki itu belum juga menghubunginya.

Neysha meletakkan ponselnya dan melanjutkan makan. Dia mengambil tiga potong udang dengan satu sendok munjung sambal. Rasa pedas seperti memberikan hukuman pada kebodohannya. Sedikit membantunya menghilang kerinduannya, tapi tidak melepaskan keinginannya untuk sekali saja bertemu dengan laki-laki itu. Setidaknya jika dia ingin pergi, dia bisa menghubungi Neysha terlebih dahulu. Neysha pun tak akan menahannya, jika Raefal sudah lelah dengannya.

"Ney, jangan banyak-banyak makan sambalnya. Nanti kamu sakit perut."

Seakan tidak mempedulikan ucapan ibu, Neysha hanya diam. Mulutnya sudah memerah, begitu pun dengan matanya. Hingga seluruh makanan di piringnya habis, Neysha benar-benar merasa mulutnya seperti terbakar. Kakak iparnya memberikan satu gelas air putih yang langsung disambar Neysha.

***

Neysha duduk di jendela kamarnya. Berbeda dengan kamar apartemennya, pemandangan ibukota yang padat, pemandangan di sini sangat sepi. Hanya taman kecil yang dirawat ayahnya, dengan beberapa pohon dan pot yang berjejer di depan kamarnya. Kamarnya pun masih sama, single bed yang menghadap ke jendela, lemari kecilnya, dan rak buku. Separuh novelnya tertata di kamarnya ini dan separuhnya berada di apartemennya. Neysha tidak tahu kapan terakhir dia membaca. Dari saat kebohongan Raefal terbongkar, otaknya seperti tidak berjalan dengan baik. Jangankan untuk membaca, kemarin saja

editornya menegurnya karena banyak kesalahan dalam tulisannya.

Beruntung dia bisa menyelesaikannya dengan cepat dan tidak perlu membawanya ke Bogor. Bogor adalah tempatnya beristirahat, melepaskan seluruh pekerjaan dan menjadi seorang anak bungsu yang malas. Itulah Neysha saat di rumah orangtuanya.

"Ney… kamu udah tidur?" tanya ibu.

Neysha menoleh pada pintu coklat, perlahan pintu itu terbuka dan senyum ibu menyambut senyum Neysha. Ibu menutup pintu dan mendekati putrinya. Neysha menyediakan tempat untuk mama membiarkan ibu duduk di sampingnya. Setelah ibu duduk di sampingnya, Neysha merebahkan kepala di paha ibu. Ibu hanya tertawa geli dengan tingkah manja putrinya. Tangannya membelai rambut putrinya yang sudah semakin panjang.

"Dek, kalau ada yang mau dateng ngeliat kamu, kamu bakal marah lagi?" tanya mama.

Mama menunggu suara Neysha yang terdiam terlalu lama.

"Mama tau, kalau kamu masih takut kenal sama laki-laki. Mama dan papa pun gak memaksa jika kamu gak setuju dengan laki-laki yang datang nanti. Mama dan papa hanya berharap, kamu bisa nemuin laki-laki yang bisa gantiin mama papa nanti. Jagain kamu, manjain kamu, dan ngelindungin kamu."

"Mama ngomong apa sih!" Neysha memukul ibu kesal.

Tangan wanita itu masih dengan sabar membelai rambut putrinya. Menunggu persetujuan putrinya, agar tidak ada lagi keributan seperti yang lalu.

"Gimana? Ney mau?" tanya mama sekali lagi.

" Iya Ney mau." ucap Neysha. Toh dia bisa menolaknya. Karena saat ini dia hanya menginginkan satu orang. Raefal.

***

Neysha menatap Nisa dan Tami yang sudah datang beduk subuh di rumahnya. Tanpa dosa kedua sahabatnya itu masuk ke dalam rumah dan membantu orang tua Neysha. Tami membantu memasak sementara Nisa membantu merapihkan rumah. Neysha hanya menghela napas dengan keduanya. Padahal Neysha baru memberikan kabar semalam kalau orang tuanya akan

memperkenalkannya dengan laki-laki, dan mereka tahu Neysha akan menolaknya. Tapi mereka datang dengan bahagia, seakan Neysha akan menikah hari ini.

Usai mandi Neysha memasuki kamarnya, dan kali ini dia terkejut dengan kebaya modern berbentuk dress selutut. Kebaya berwarna perak itu tergantung manis di depan lemarinya. Entah kenapa Neysha merasa ada yang aneh, ini seperti bukan sebuah perkenalan, tapi sebuah pertunangan. Tapi Neysha tidak mungkin menghancurkan hati mama lagi, karena dia sudah menyetujuinya. Neysha hanya menghela napas dan menjajal dress yang sangat pas di tubuhnya.

Baru saja Neysha ingin berdandan sederhana, kedua kakak iparnya sudah masuk dan menutup pintu. Kakak ipar pertamanya menata rambut Neysha, sedangkan kakak ipar keduanya memakeup. Tidak terlalu menor, tapi sangat berlebihan untuk sebuah pertemuan.

Dari kamar Neysha terdengar satu mobil masuk ke dalam pekarangan rumah. Tandanya si pria yang akan ditolaknya sudah datang. Dandanannya pun sudah selesai beserta rambut panjangnya yang tertata cantik. Kedua kakaknya keluar terlebih dahulu, Neysha menunggu seseorang masuk dan menjelaskannya. Neysha percaya pada ibu, tapi dia merasa ada yang aneh dengan acara perkenalan ini. Neysha memainkan ponselnya di pangkuannya, fotonya bersama Raefal sudah terganti, karena Neysha tidak ingin membuat keluarganya bertanya. Tapi Neysha berharap laki-laki itu menghubunginya sekali saja. Memberikan kabar dimana pun dia berada.

"Ney, udah siap?" tanya mama.

Mama memandang putrinya yang sudah sangat cantik. Mama menggenggam Neysha dan menunggu putrinya memakai heelsnya. Berjalan keluar, dengan menggenggam ponselnya, Neysha menunduk ke bawah. Memandang beberapa pasang sepatu di lantai.

"Ney, lihat orangnya."

Suara mama membuat Neysha mengangkat kepalanya, dan entah itu hanya sebuah ilusi dari sebuah keinginan atau imajinasi. Laki-laki itu duduk bersebelahan dengan pria tua yang memiliki

raut wajah sepertinya. Neysha memandangnya cukup lama, sampai-sampai tidak sadar kalau semua orang tertawa.

"Jadi, gimana Ney? Kamu mau nolak?" ejek kak Bagas.

"Kamu... kamu... ngapain di sini?" Tanya Neysha bingung.

"Ngelamar kamu." Jawab Raefal santai.

Neysha menggigit bibirnya, entah kenapa dia seperti melihat bunga yang bertaburan dari langit. Gas kebahagiaan seperti membuncah dalam hatinya dan membuatnya ingin melompat seperti anak kecil. Tapi yang Neysha lakukan hanya berdiri di tempat, tidak tahu apa yang harus dia lakukan. Sampai ibu kembali menuntunnya, ayah Raefal beranjak dari tempatnya dan duduk di samping Bagas.

Raefal mengeluarkan sesuatu dari dalam saku bajunya. Sebuah kotak beludru berwarna keemasan. Laki-laki itu membukanya dan sepasang cincin terpasang cantik di dalam kotak itu. Raefal mengeluarkan satu cincin yang ukurannya lebih kecil. Lalu Raefal menarik tangan Neysha dan hendak memakaikannya, namun wanita itu kembali menarik tangannya.

"Kata mama ini cuma perkenalan." ucap Neysha. Masih dengan polos dan tidak tahu apa-apa.

"Perkenalan kan kalau kalian belum kenal. Tapi kan, kalian udah saling kenal." Ejekan ayah membuat pipi Neysha semakin memerah.

"Papa udah tahu semuanya, beberapa minggu lalu. Nak Raefal datang diantar Nisa. Dan dia membicarakan itikat baiknya sama papa. Jadi papa suruh mama kamu telepon, kalau papa yang nelepon, entar kamu marah-marah lagi." Penjelasan ayah membuat Neysha menoleh pada Nisa yang berdiri di samping Tami.

Sahabatnya itu hanya tersenyum, sambil mengangkat jari tengah dan telunjuknya.

"Jadi, kamu mau kan nikah sama aku?" pertanyaan Raefal membuat Neysha menoleh. Belum dia menjawab, Raefal sudah lebih dulu mengambil jemarinya dan menyematkan cincin di jari manis Neysha. Raefal mengulurkan kotak beludru pada Neysha, agar Neysha mengambil kotak itu dan memakaikan cincin di jemarinya.

Tepuk tangan mengiringi seluruh keluarga. Kebahagiaan tercetak jelas. Neysha melihat mama yang menitikan airmata untuk kebahagiaannya. Neysha mendekati mama dan memeluknya. Dia tidak pernah salah mempercayai ibunya. Neysha memeluk ayah yang selalu dibalas dengan sebuah ciuman di kening.

"Papa selalu ingin yang terbaik untuk kamu. Apapun itu, siapapun itu, dan dimana pun itu, asalkan kamu bahagia, papa pun akan bahagia." ucapan ayah membuat Nesya semakin menitikkan airmata dan memeluknya semakin erat.

***

Seluruh keluarga berkumpul di ruang tengah. Menikmati berbagai macam makanan yang mama buat. Seluruhnya tertawa dan benar-benar bahagia. Neysha memandang keluarganya dari ayunan kecil di halaman belakang rumah. Masa kecilnya sudah hilang, dan kini dia menuju masa depan. Sebuah pelukan terasa di pinggangnya, pelukan yang seakan tidak bisa di lepaskan.

"Aku merindukanmu." ucap Raefal.

"Aku juga." Jawab Neysha tanpa menoleh.

Raefal memutar tubuhnya dan berlutut di depannya.

"Kenapa kamu gak hubungin aku?"

"Nomor kamu udah gak ada di kontak dan panggilan, kamu juga berhenti nelepon aku." Jawab Neysha.

Raefal tersenyum dan mencubit hidung Neysha.

Neysha menggenggam tangan Raefal, menatap laki-laki yang sudah dia rindukan sejak lama. Raefal pun menatap Neysha dengan pandangan yang sama.

"Kamu gak akan pergi lagi, kan? Gak akan ninggalin aku lagi?" tanya Neysha.

Raefal mencium buku-buku jari Neysha dan menciumnya.

"Gak akan." ucap Raefal.

Dia mendekati Neysha, menahan tengkuk wanita itu dan menciumnya dalam. Neysha pun melingkarkan tangannya di bahu Raefal dan membalas ciumannya. Ciuman yang sangat di rindukannya. Sebesar dia merindukan Raefal. Waktu dan jarak

memisahkan keduanya, dan kali ini keduanya seakan menghentikan waktu dan melepaskan jarak.

***

Ekstra part

Neysha memperhatikan catatan belanjaannya sebelum berjalan ke kasir. Seharusnya ini semua urusan Raefal, karena suaminya itu lebih ahli urusan dapur daripada dirinya. Tapi mereka sudah sepakat untuk berganti pekerjaan, dan tidak mengandalkan satu sama lain. Toh nanti Raefal akan menjemputnya setelah semua belanjaannya selesai. Neysha mengantri di salah satu kasir. Antrian cukup panjang membuatnya memiliki waktu untuk mengecek seluruh belanjaannya. Setelah membayar seluruh belanjaan. Neysha kembali mendorong trolinya, sambil mengeluarkan ponselnya.

"Pa, bisa jemput sekarang?"

"Oke, aku dan jagoan datang." Ucap Raefal.

Neysha hanya tersenyum dan memasuki sebuah cafe dengan belanjaan yang seabrek. Neysha memandang jemari di tangannya. Tubuhnya sedikit bertambah gemuk semenjak melahirkan Raka. Dan membuat cincinnya harus di ganti. Itu adalah paksaan Raefal, karena suaminya itu tetap memaksa istri terus memakai cincin ikatan mereka. Padahal bagi Neysha itu tidak terlalu penting, karena kesetiaan bukan berasal dari cincin tapi dari hati. Karena malas berdebat dengan Raefal, Neysha memilih menurut saja. Setelah memesan cappucino dan satu potong cake. Neysha membuka novel yang baru saja dia baca. Dia harus mencari referensi untuk novel-novelnya yang lain.

"Kak Neysha ya?" Tanya seorang anak muda.

Neysha menoleh, melihat ada sekiranya tiga anak muda yang tersenyum padanya. Di tangan ketiganya memegang buku-bukunya dengan judul yang berbeda. Neysha menyambut dengan bahagia ketiga anak perempuan itu. Seperti biasa Neysha membawa spidol khusus untuk tanda tangan. Ketiga anak perempuan itu bergantian berfoto dengan Neysha yang merasa bangga pada dirinya. Dengan karya-karyanya yang bisa di terima oleh banyak orang. Dari anak remaja bahkan orang dewasa. Bahkan saat acara meet and great beberapa hari lalu, ia cukup terkejut saat mendapati banyak lelaki yang tertarik pada novelnya.

Karena ia pikir hanya wanita yang akan lebih suka dengan kisah yang ia buat.

Para gadis itu berjalan pergi. Neysha menghabiskan waktu dengan laptopnya, sambil menunggu Raefal datang. Neysha tidak pernah mengeluh jika Raefal terlambat menjemputnya, karena ia memiliki waktu banyak untuk menulis.

Setiap ketikan kata yang tertumpah adalah kisahnya, menggambarkan kebahagiaannya, dan kekesalannya pada Raefal. Seperti halnya manusia, suaminya itu memiliki sifat yang buruk. Seperti sifat pelupa, hobi ngaret, dan juga sering kali membatalkan janji. Tapi selama ini Neysha masih bisa menolerirnya, dan menuangkannya dalam kata. Dan saat Raefal membacanya ia akan tertawa dan meminta pada Neysha dengan caranya. Saat putra mereka sudah tertidur, Raefal akan menyiapkan makan malam romantis di halaman belakang rumah mereka dengan lagu-lagu yang terputar.

Walau Neysha sudah lupa dengan kesalahan Raefal. Tapi pada saat malam itu Raefal membuatnya benar-benar merasa beruntung. Dia memeluk Neysha, mengajaknya menari, walau keduanya sama-sama tidak bisa menari. Dan saat bibir keduanya saling berpagutan, Neysha benar-benar merasa di cintai. Jemari Raefal pada pipinya, mengecupnya dengan lembut seraya menahan tengkuknya. Dan tiba-tiba saja tubuhnya terangkat, dengan tangan Neysha terlingkar penuh pada leher Raefal. Raefal menahan tubuhnya, sekaligus memperdalam ciuman mereka. Merasakan setiap panasnya sentuhan Raefal. Sentuhannya dan cintanya.

Neysha merasakan tubuhnya yang terjatuh pada sofa panjang, ciuman Raefal sudah semakin jatuh pada lekukan lehernya, dan jemarinya bermain pada perutnya, seakan menggelitikinya. Menebarkan ribuan kupu-kupu pada perutnya, membuatnya semakin menggeliat dan meminta lebih dari sebuah kehangatan. Erangan Neysha membuat Raefal semakin menekannya dan kembali menciumnya.

" Kamu benar-benar membuatku gila." Bisik Raefal.

Neysha tersenyum menggoda, membuat Raefal semakin ingin memakannya.

"Jangan tersenyum seperti itu." Ancam Raefal.

Namun Neysha tak memperdulikannya, ia terus menggoda Raefal dengan senyum dan jemari lentiknya. Membuat Raefal menahan kedua tangan Neysha di atas kepalanya dan memagutnya lebih gila.

Panasnya udara malam membuat keduanya saling terbakar, gairah dan nafsu semakin membuat keduanya tak bisa melepaskan diri, rangkulan dan desahan yang beradu.

***

"Ney," Lamunan Neysha teralihkan saat mendengar seseorang memanggil namanya. Neysha menoleh dan melihat Egi, pria pengecut yang meninggalkannya di hari pernikahannya.

"Apa kabar? Tanyanya. Neysha memilih mengacuhkannya dan merapihkan seluruh barang-barangnya. Tiba-tiba saja Egi duduk di hadapannya dan menggenggam tangannya.

"Ney, aku tau memang sulit melepaskan masa lalu. Aku tau kamu masih mencintai aku. Bagaimana kalau kita menikah diam-diam. Dan aku akan jamin seluruh hidup kam..." belum usai perkataan Egi, sebuah tamparan keras mendarat di pipinya.

"Seharusnya gue ngelakuin ini dari dulu. Gue gak tau darimana otak lo itu. Apa karena udah di cuci sama duit? Lo jadi berpikir tolol kayak gitu!" Bentak Neysha.

"Dan gue kasih tau sama lo! Gue udah nikah dan udah punya anak. Dan jangan pernah ganggu gue lagi, dengan otak dangkal lo itu!" Tambahnya yang langsung meninggalkan kafe, seraya membawa plastik belanjaannya.

"Kalo kamu udah punya suami. Kenapa kamu gak pake cincin? Dan kenapa kamu belanja sendiri? Jangan membohongi diri kamu sen..." Kini kata-kata Egi terhenti karena sebuah pukulan keras di rahangnya.

"Jangan pernah ganggu istri orang!" Kini Egi terdiam saat melihat pria yang lebih tinggi dan bertubuh atletis.

Egi menelan ludah saat melihat pria itu mengambil seluruh belanjaan Neysha ke stroler bayi, dan menggandeng istrinya meninggalkan kafe yang menjadi ramai.

***

Duduk di sofa kamarnya, Neysha berusaha melupakan kejadian tadi. Dia bukan kacau karena Egi, tapi kata-kata yang diucapkannya sungguh melupakan sosok Egi yang dulu. Egi yang dulu dan sekarang seakan adalah sosok dua orang yang berbeda. Uang menutup akal sehat dan kesopanannya. Dia benar-benar menjadi orang gila.

"Minum dulu." Raefal mengangsurkan segelas susu jahe dengan sedikit campuran kayu manis yang wanginya sangat menenangkan. Neysha mengambilnya dan meminumnya perlahan. Memegang gelasnya, Neysha tertunduk, dia benar-benar merasa tidak enak dengan Raefal. Namun tangan pria itu seakan memberinya ketenangan. Lebih menenangkan daripada susu jahe dan kayu manis.

"Maaf, aku... aku gak nyangka bakal ketemu dia di sana..." Ucap Neysha.

Raefal menarik tubuh Neysha perlahan, memintanya untuk duduk di pangkuannya. Neysha pun menurutinya. Pria itu mengangkat wajah Neysha membuatnya menatap mata teduh Raefal.

"Yang terpenting untukku, kamu tetap berada di sampingku saat ini." Pria itu menarik jemari Neysha dan menyelipkan sebuah cincin bermata berlian yang sangat cantik.

"Karena itu aku tidak mau cincin pernikahan hanya ada dalam laci, karena tidak akan ada yang melihatnya. Aku ingin semua orang tau, kalau kamu adalah milikku." Lanjutnya, seraya memberikan sebuah ciuman di bibir Neysha yang di balasnya dengan sama bergairah.

"Kamu gak marah?" Tanya Neysha.

Tangan Raefal membelai bibir Neysha yang memerah karena dirinya.

"Aku tidak marah, tapi aku takut." Jawabnya.

"Aku takut kehilangan dirimu."

Neysha mencium bibir Raefal sekilas.

"Kamu tahu? hatiku dan hidupku hanya untuk dirimu dan Raka." Balas Neysha.

Raefal tersenyum dan kembali memagut bibir Neysha. Keduanya saling menyesap satu sama lain, tangan Raefal

menahan tengkuk Neysha, sementara Neysha menjambak rambut Raefal.

Dengan berani Neysha melepas kaos yang di gunakan Raefal, sementara Raefal merobek kemeja yang di gunakan Neysha. Keduanya saling mendesah, melepaskan kata cinta yang terucap dengan cara yang berbeda. Neysha bergerak di atas tubuh Raefal, merasakan panasnya gairah cinta yang semakin lama, semakin membakar keduanya.